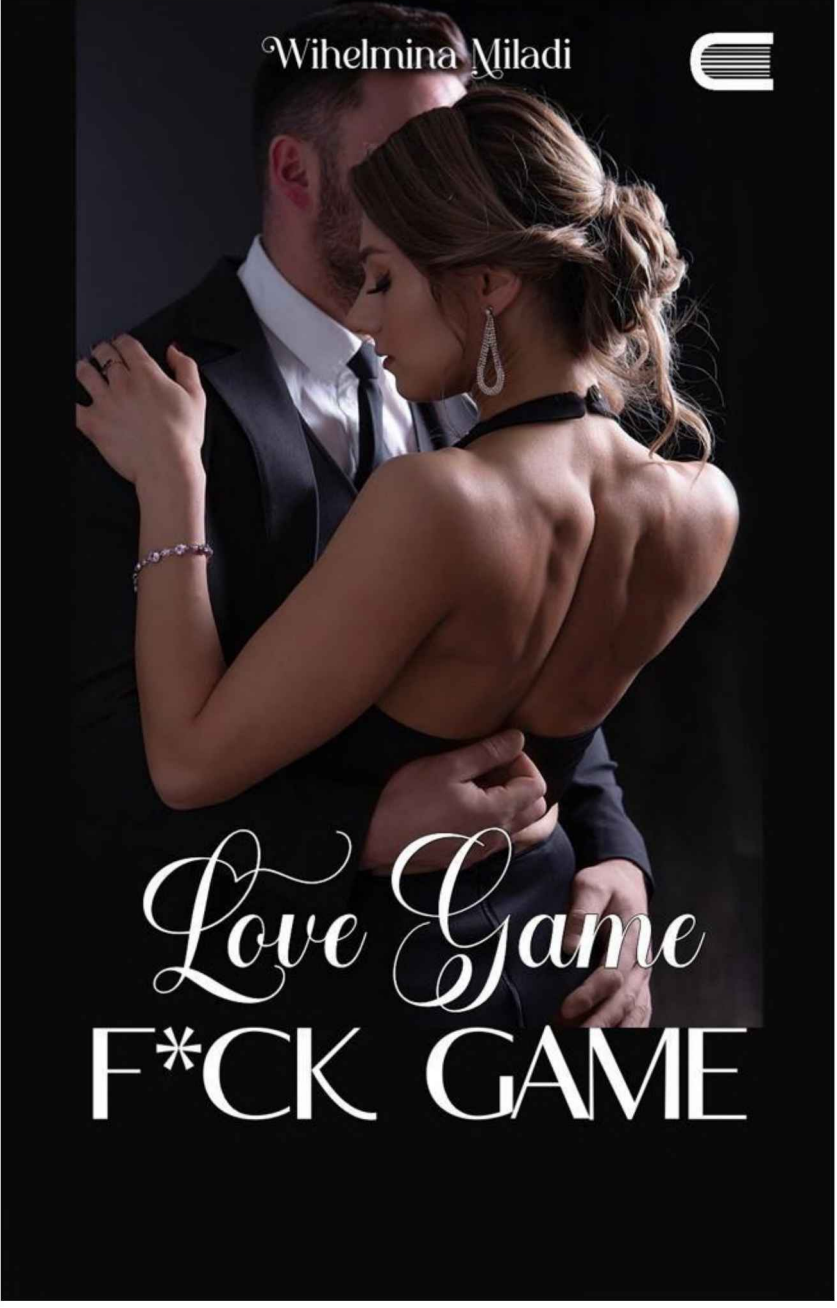




Wihelmina Miladi



Love Game
F*CK GAME

Love Game : F*ck Game

Copyright © 2022

By Wihelmina Miladi

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Wihelmina Miladi

Wattpad. @wihelminamiladi

Instagram. @wihelminamiladi

Email. wihelminamiladi0707@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2022

228 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Kaynala Veronika atau akrab dipanggil Lala adalah gadis yang ceplas-ceplos, konyol dan ceria. Dia memiliki tiga orang sahabat yang sangat akrab dengannya sejak dari kecil. Mereka satu sekolah sejak SD bahkan sampai SMA. Namanya Clarissa, Ares dan Christian.

Suatu hari saat Lala dan teman-temannya sedang berkumpul di sebuah Kafe untuk merayakan kelulusannya dan sebagai syukuran diterimanya mereka masuk di SMA Favorit dan bisa satu sekolah lagi.

Karna suatu kegabutan Lala dan sahabat-sahabatnya melakukan game konyol yaitu Truth Or Dare. Sebuah permainan biasa yang ternyata dampaknya begitu luar biasa karena kekhilafan Lala dan kawan-kawannya.

Sialnya saat itu Lala mendapatkan dare dengan harus mengaku hamil anak dari seorang pria pertama yang masuk ke Kafe itu. Tentu saja Lala awalnya menolak, tapi karena bujukan kawan-kawan nya Lala akhirnya mau saja dan memulai dramanya.

Dia tidak menyangka akibat drama dan permainan konyolnya itu dapat merusak kehidupan nya dan bahkan teman-teman yang lain.

Bermula dari Clarissa Yang sial Karna ternyata orang yang dijadikan dare Clarissa adalah senior di sekolah baru mereka sehingga Clarissa harus mengalami penyiksaan dan penindasan balas dendam dari senior itu.

Lalu Ares, dia yang mendapatkan dare memacari seorang gadis nerd yang seangkatan dengan mereka dalam

waktu satu bulan kemudian harus memutuskannya itu juga ikut hancur.

Dia menerima karma karena telah jatuh cinta pada gadis itu, tapi saat gadis itu tahu kalau dirinya hanya dijadikan bahan taruhan, pada akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan sekolah bahkan negara ini lalu pindah entah ke mana. Hal itu membuat Ares uring-uringan, ia harus pindah untuk mencari dan menyusul gadis yang dicintainya itu, hidup Ares penuh rasa bersalah dan penyesalan.

Saat itu bahkan Clarissa juga pindah jauh karena dia ternyata dipermainkan sangat dalam oleh senior korban darenya karena dendam. Akhirnya tersisa Lala dan Chris saja setelah kepergian dari tiga temannya.

Lala selalu bersama Chris dan Chris selalu membantunya karena anggota geng mereka hanya tinggal berdua saja setelah ditinggal pergi Ares dan Rissa. Lala dilanda rasa takut karena dia juga melakukan kesalahan membuat drama pada pria yang tidak dikenalnya itu, dia hanya bisa berharap kalau dia tidak akan pernah bertemu lagi dengan pria itu.

Tapi takdir berkata lain, mereka dipertemukan kembali disebuah perusahaan tempat Lala magang saat kuliah. Ternyata pria itu adalah atasannya dan pria itu masih mengingat Lala dengan sangat baik dan berniat balas dendam karena telah menghancurkan hidupnya.

"Hiks hiks... maafkan kesalahanku dulu sungguh aku tak sengaja." Lala terus terisak sambil meminta maaf pada pria korban darenya.

Pria dingin di depannya masih menatap nyalang pada Lala, ada aura kebencian yang begitu mendalam terlihat di matanya.

"Minta maaf kau bilang? Cih, terlambat!" bentak pria itu lalu menarik rambut Lala ke belakang, Lala memekik kesakitan saat rambutnya di jambak dengan kasar oleh pria itu.

Pria bernama Andra itu mendekatkan dirinya pada Lala dan salah satu tangannya mencengkram dagu Lala. Membuat perempuan muda itu gemetar ketakutan, rasanya ingin sekali berharap kalau ini semua hanya mimpi dan saat nanti Lala terbangun semua kembali baik-baik saja. Tapi sayangnya ini adalah kenyataan, Lala harus siap menanggung konsekuensi dari perbuatannya.

"Kau membuatku kehilangan cinta pertamaku yang sudah aku cintai sejak kecil, dia membenciku dan menjauhiku karena kau saat itu mengaku hamil anakku, kau pikir dengan meminta maaf dapat mengembalikan semuanya, huh? Ke mana otakmu saat memainkan permainan brengsek itu! Apa kau tidak berpikir dampaknya pada kehidupan orang lain? Bahkan adikku Anna juga terkena dampak dari permainan bodoh kalian, akan kupastikan hidupmu menderita!" Andra kemudian melempar tubuh Lala hingga terjatuh ke lantai.

Lala merasakan rasa yang begitu sakit dalam dadanya dengan perlakuan Andra, tapi dia juga merasa kalau ia memang pantas menerima semua ini karena ini adalah akibat perbuatannya sendiri, dia hanya tidak menyangka hidupnya akan sehancur ini hanya karena sebuah permainan.

"A-aku bisa membantumu menjelaskan pada wanita yang kau cintai itu agar dia tidak membencimu dan mau menerima cintamu," kata Lala dengan bibir bergetar ia mencoba menebus kesalahannya.

Andra menatap tajam pada gadis yang masih terduduk di lantai, ditariknya kembali rambut Lala agar mendongkak ke arahnya.

"Terlambat jalang! Cinta pertamaku telah menikah dengan orang lain, kau benar-benar telah menghancurkan hidupku, dasar jalang rendahan!" bentak Andra tepat di depan wajah Lala yang memekik kesakitan karena Andra menjambak rambutnya dan siapa sangka Andra mendaratkan sebuah tamparan di pipi Lala.

Plakkk..

Andra menampar pipi Lala dengan begitu keras sampai ujung bibir Lala mengeluarkan darah segar, Lala merasakan panas menjalar di pipinya, begitu juga dengan perih di sudut bibirnya, tapi kedua rasa sakit itu tidak seberapa dibandingkan hatinya yang menerima semua luka ini. Lala tidak menyangka kalau Andra bahkan tega memukul seorang wanita, lelaki itu bahkan menghina Lala dengan menyebutnya jalang rendahan.

"Kau begitu menginginkan anak dariku, Jalang? Oke, mari kita buat anakku tumbuh dirahimmu!" kata Andra dengan seringai liciknya membuat Lala bergidik ngeri, apalagi kini Andra mulai menyeret Lala dengan kasar menuju sebuah kamar di ruangan itu.

Andra melemparkan Lala ke atas ranjang king size miliknya dan mulai membuka paksa pakaian Lala.

"Hiks jangan kumohon jangan, Andra! Aku akan melakukan apapun untuk menebus kesalahanku. Hiks hiks... maafkan aku. " Lala terus meronta dalam isak tangisnya yang semakin terdengar begitu putus asa.

"Bukannya dulu kau senang sekali mengakui bahwa dirimu tengah mengandung anakku? Sekarang akan ku buat

kau benar-benar mengandung anakku agar dramamu itu menjadi kenyataan. Dan kau bilang akan melakukan apapun asal aku memaafkanmu?" kata Andra yang sudah berhasil melucuti pakaian Lala menyisahkan pakaian dalamnya saja.

"Iya, aku akan lakukan apa saja untukmu, asal kau mau memaafkanku. Hiks hiks... jangan seperti ini," pinta Lala gusar.

"Kau akan aku maafkan setelah aku puas menyiksamu dan membuat hidupmu menderita. Saat kau hidup menderita aku akan memaafkan kesalahanmu!" pekik Andra dengan tersenyum devil pada Lala membuat tubuh Lala seketika menegang.

Dan mulai saat itu Lala tahu siapa Andra sebenarnya, dia iblis kejam berhati dingin, tujuan hidup Andra hanya ingin membuat Lala menderita demi mencapai kepuasan akan dendamnya.

Kaynala Veronika sedang duduk di sebuah Kafe bersama sohib-sohibnya yang sudah bersama dengannya sedari SD, mereka selalu bersama. Satu SD, satu SMP dan kini akan satu SMA.

Ketiga sahabatnya itu bernama Ares, Chris dan Clarissa. Kekompakan serta rasa setia kawan mereka yang membuat persahabatan keempatnya begitu awet.

Karena jenuh Lala mulai memikirkan cara menghilangkan bosan, dia mengajak teman-teman nya bermain permainan Truth Or Dare.

"Eh, gaes, kita main game yuk!" ajak Lala antusias.

"Game apaan?" tanya Ares

"Truth or dare, kayanya seru buat mengisi kebosanan. Bagaimana, apa kalian setuju?" Lala memberikan usulan tentang game yang akan mereka mainkan.

"Wah, ide bagus tuh, kebetulan emang lagi gabut gini." Chris menyetujui usulan Lala yang kemudian diangguki oleh dua temannya yang lain yaitu Ares dan Rissa. Permainan pun dimulai, ternyata orang pertama yang terkena TOD adalah Chris.

"Chris, loe pilih truth atau dare?" tanya Lala pada Chris.

"Truth ajah deh." Chris menjawabnya dengan pasrah.

"Hoho oke, kenapa loe bisa musuhin si Cella tetangga loe itu, alasannya apaan?" Lala mulai memberikan pertanyaan pada Chris yang harus dijawab dengan jujur karena tadi Chris sudah memilih kejujuran dibandingkan tantangan.

"Ya elah pertanyaan yang lain kek, gak mutu amat pertanyaannya," kata Chris mengelak karena dia merasa

benar-benar enggan untuk menjawabnya. Posisi duduk Chris sudah mulai tidak nyaman.

"Udah sih bro, loe jawab aja apa susahnya. Padahal dulu si Cella kan sering main ke rumah loe, kenapa pas kemaren kelas Sembilan loe jadi musuhan gitu sama dia." Ares mulai kepo di dalam kepalanya ada banyak praduga dan salah satu dugaannya adalah Chris dan Cella terlibat masalah asmara lalu akhirnya membuat mereka renggang.

"Iya-iya, gue jawab, tapi jangan ketawa loe semua!" Chris menghembuskan napasnya kasar, dia nampak gusar. Teman-temannya pun tertawa terbahak-bahak melihat Chris yang seperti sedang menjawab pertanyaan dari guru matematika saja.

"Alasan kenapa gue sebel dan musuhin si Cella karena dia tau aib gue, dia pernah gak sengaja mergokin gue masih pake celana boxer berwarna pink bergambar strawberry pas kita baru banget naik kelas sembilan. Gue malu lah kalau sampai dia ember. Makanya gue musuhin dia dan jadi gedek banget sama dia." Chris menjelaskan dan membuat ketiga temannya tertawa sampai mengeluarkan air mata.

"Haha gila, seriusan kamu masih pake boxer begituan? Hahaha gak nyangka, tampang doang playboy tapi—" Clarissa tak mampu menahan tawanya.

"Astaga, Bro. Hahaha... gue sampe bingung mau ngomong apaan." Ares pun ikut tertawa terbahak-bahak sampai tidak bisa berkata-kata lagi saat mengetahui selera Chris ternyata seperti itu.

Teman-teman Chris benar-benar tidak bisa menahan tawanya, tak terkecuali Lala, dia bahkan sampai memukul-mukul lengan Ares saking ngakaknya.

"Ketawa aja terus loe pada, udah ayo lanjut! Gue mau balas dendam nih sama kalian." Chris mendengus kesal karena karna teman-temannya tidak bisa berhenti tertawa.

Mereka pun memulai lagi permainannya, dan kini tiba giliran Ares, dia memilih dare karena belajar dari pengalaman Chris tadi. Ares tidak mau nanti mendapat pertanyaan aneh yang pada akhirnya bisa saja membongkar aib Ares.

Ternyata dare yang Ares dapatkan cukup gila. Saat itu Lala dan teman-temannya melihat Anna, teman mereka di SMP. Dia gadis yang lugu, polos, pendiam, dan pintar.

Dia selalu memakai kacamata tebal dan menenteng buku, bisa dibilang dia itu cupu, tapi Lala dan teman yang lain dulu pernah tidak sengaja tau kalau Anna pernah suka sama Ares.

"Res, dare buat loe adalah loe harus bisa jadiin si cupu mata empat itu pacar dalam waktu satu bulan. Kalau loe gak bisa, sepatu bola loe yang baru buat gue," kata Chris balas dendam pada Ares.

"Sialan loe, lihat aja gak sampai sebulan dia bakal jadi pacar gue. Siapa sih yang bisa menolak pesona seorang Ares Brawijaya," ujar Ares dengan penuh percaya diri.

"*Hadeuh*, biji rambutan dikasih nyawa sombong amat loe bambang! Oke, mulai besok loe mulai tuh darenya!" kata Lala jengah melihat tingkat ke pede-an Ares.

"Eh, tapi apa gak kasihan kalo Anna beneran suka sama Ares dan tahu ini cuma buat game truth or dare kan kita jahat banget," kata Clarissa yang entah mengapa merasa kasihan pada Anna, dia seperti tidak rela kalau game ini dijadikan permainan untuk melukai oranglain.

"Udah lah Rissa sayang, ini kan hanya buat seru-seruan aja. Oke, kita lanjut!" ujar Chris cuek.

Chris memulai memutar botol bekas minumannya lagi, kini giliran Lala. Dia memilih dare. Dan kembali di luar dugaan karena darenya semakin gila. Lala harus mengaku hamil pada siapapun orang lelaki yang nanti masuk ke Kafe. Awalnya Lala menolak karena terlalu gila menurutnya, tapi mau bagaimana lagi, dia terpaksa.

"Parah banget darenya, ganti yang lain aja ya. Please masa kalian jahat banget sama gue!" pinta Lala memohon.

"Udah lah, La. Gue juga berat darenya, tapi gue tetep mau tuh," kata Ares menolak permohonan Lala karena menurutnya tidak adil kalau hanya dia sendiri yang kebagian dare yang berat.

Akhirnya dengan berat hati Lala memulai aksinya, ia menatap tanpa berkedip ke arah pintu masuk sembari berdoa semoga yang masuk bukan om-om atau pria beristri dan bukan juga sepasang kekasih, atau parahnya suami istri. Bisa kacau kalau begitu, bisa-bisa kalau yang masuk seorang pria dengan istrinya pasti nanti akan ada adu jambak karena Lala disangka pelakor.

Akhirnya ada juga pria yang masuk ke Kafe, ternyata orang yang masuk saat itu terlihat seperti bukan anak sekolah, dia cukup terlihat dewasa dengan kemeja berwarna biru dan celana jeans. Mungkin saja dia anak kuliah, terlihat sepiintas aura pria itu begitu dingin.

Tapi tidak dapat dipungkiri kalau wajah lelaki itu terlihat sangat tampan dan penuh wibawa. Lala pun berjalan ke arahnya ragu-ragu, sejenak Lala terdiam sebelum melancarkan aksinya.

"Sayang, kamu kemana aja?" kata Lala memulai aksinya, terlihat teman-temannya hanya menyaksikan dari jauh

sambil berdecak kagum dengan akting Lala yang sudah seperti artis sinetron saja.

Pria itu tampak mengernyitkan alisnya, dia bingung dengan gadis muda yang tiba-tiba memanggilnya sayang. Sejenak ia menoleh ke kanan, kiri dan belakang untuk memastikan pada siapakah gadis itu berbicara. Tapi tentu saja tidak ada orang lain yang berpotensi diajak bicara oleh gadis muda itu selain dirinya.

"Sayang, aku hamil, aku sedang mengandung anak kita!" pekik Lala mendramatisir.

"Kamu siapa?" tanya pria itu dingin.

"Kamu lupa sama aku? Katanya kamu mau tanggung jawab, kenapa sekarang malah pura-pura lupa sama aku!" ujar Lala semakin memainkan dramanya.

"Gadis kecil gila! Saya saja tidak kenal kamu, jangan mengada-ada yah!" bentak pria itu yang sudah mulai kesal karena drama yang Lala mainkan. Dia nampak sangat marah, lalu tiba-tiba ada tiga orang datang, mereka terlihat seumuran dengan pria itu. Mereka terdiri dari satu wanita cantik dan dua pria yang termasuk golongan cukup tampan.

"Wow, Bro, gue gak nyangka loe pedofil. Loe ngehamilin cewek ini? Parah banget loe, Bro." Salah satu pria yang baru datang tadi mencibir.

"Ini tidak seperti yang kalian lihat, gue aja gak tahu dia siapa—" kata sang pria yang menjadi sasaran dare.

"Kamu gak ngakuin aku? Oke, gapapa, aku bakal aborsi aja anak ini. Anak yang gak diinginkan oleh ayahnya! Hiks hiks... jahat kamu, Mas!" Lala kini berpura-pura menangis pilu.

"Kau! Jangan melantur yah, dasar gadis gila!" bentak pria itu memaki Lala dengan penuh amarah.

"Cukup Andra! Kamu ternyata pria bajingan! Kamu menghamili anak gadis orang dan gak mau tanggung jawab, gila kamu. Aku kecewa berat sama kamu Ndra!" kata wanita cantik itu kepada sang target dare yang ternyata bernama Andra.

Lalu dia berlari ke luar Kafe dengan raut sedih dan kecewa kemudian disusul oleh kedua teman lelaki yang tadi datang bersamanya.

"Kau— Aku saja tidak mengenalmu dasar tidak waras!" maki Andra yang sudah tidak habis pikir pada Lala, lalu dia ikut menyusul teman-temannya ke luar Kafe.

Setelah misinya selesai, Lala bergegas menghampiri meja teman-temannya yang sejak tadi menyaksikan aksi Lala dari tempat duduk mereka. Rissa, Chris dan Ares begitu kaget melihat Lala begitu totalitas dalam berakting tadi. Mungkin seharusnya nanti Lala ikut casting saja, siapa tahu ia akan menjadi bintang besar karena bakat akting dan keberaniannya.

"La, kamu gila yah. Drama banget asli kamu tadi, gimana kalau nanti cowok itu balas dendam, La?" ujar Clarissa panik karena Clarissa merasa Lala sangat keterlaluan kali ini. Sementara Lala hanya mengangkat bahunya acuh tak acuh.

"Parah, loe emang ratu drama, La! Udah sih Clarissa santai aja, sebisa mungkin kita gak akan ketemu dia lagi," ujar Ares memuji Lala dan menenangkan Clarissa yang terlihat paling takut sejak awal game dimulai.

Clarissa hanya menggelengkan kepalanya, dia merasa ini sudah sangat keterlaluan dan mulai tidak lucu lagi karena sudah merugikan orang lain. Tapi ketiga teman Clarissa tampak santai saja. Sampai tiba giliran Clarissa, dia mendapatkan dare harus mengaku menjadi pacar siapapun

pria pertama yang masuk ke kafe dan ternyata Clarissa juga tanpa sadar berhasil menjalankan darenya meski dia begitu takut karena telah membuat sepasang kekasih bertengkar karena darenya.

Mereka semua tidak menyadari, kalau permainan yang mereka mainkan hanya iseng di masa depan akan membawa dampak yang begitu besar untuk setiap pemain dan korbannya.

Andra merasa sangat kesal pada gadis kecil yang mengaku hamil anaknya, Karena ulah gadis kecil itu membuat Andra harus kehilangan wanita yang dicintainya sejak dulu, cinta pertamanya. Sahabat yang sudah lama Andra sukai secara diam-diam.

"Kinan, dengerin penjelasan aku dulu, aku mohon," pinta Andra yang ingin menjelaskan semuanya pada Kinanti Larasati sahabatnya dari kecil, wanita yang sangat dia cintai.

"Cukup Ndra, aku gak nyangka ternyata kamu sebrengsek ini. Kita sahabatan udah lama, tapi bisa-bisanya aku baru tahu kalau kamu sebejat ini. Kamu menghamili anak di bawah umur, Ndra!" kata Kinan tak percaya.

"Astaga Kinan, jangan dengarkan gadis gila itu. Aku bahkan sama sekali tidak mengenalnya, sungguh!" Andra dengan jujur mencoba menjelaskan agar Kinan tidak salah paham padanya.

"Cukup Andra, mulai sekarang jangan dekati aku lagi, aku tak mau punya sahabat brengsek macam kamu!" pekik Kinan kemudian menutup pintu apartemennya meninggalkan Andra yang masih berusaha menjelaskan kesalahpahaman ini.

Sejak saat itu Andra jadi sangat jauh dengan wanita yang dicintainya, padahal Kinan adalah cinta pertama Andra. Mereka sudah bersahabat sejak kecil, Andra bahkan sudah merencanakan ingin melamar Kinan. Tapi ternyata kini Kinan benar-benar menjauhi Andra, sampai saat usianya menginjak 25 tahun, dia mendengar kalau Kinanti telah

menikah dengan orang lain dan hal membuat hidup Andra hancur.

Kini usia Andra menginjak 28 tahun dan Lala 19 tahun, usia Lala sama dengan Anna yang ternyata merupakan adik kandung Andra.

"Aku tidak akan memaafkan gadis kecil itu, lihat saja apa yang akan aku lakukan padanya nanti, akan ku buat hidupnya sangat menderita!" Andra dengan segala dendam dan amarahnya bertekad ingin membuat hidup Lala menderita. Kini ia mulai menyuruh bawahannya untuk menyelidiki gadis itu.

Setelah penyelidikan yang di lakukan anak buahnya akhirnya dia mengetahui semua data gadis itu. Namanya Kaynala Veronica. Dan betapa dia tambah membencinya karena Lala adalah sahabat Ares, lelaki yang dulu mempermainkan perasaan adiknya dan dia juga sahabat Clarissa, wanita yang mempermainkan perasaan Axcel sepupu yang sudah dianggap seperti adik sendiri.

Andra semakin membenci Lala dan teman-temannya. Mereka dan game gilanya yang bertanggung jawab atas kehancuran Andra dan saudara-saudaranya.

"Lala, lihat dan tunggulah aku akan membalasmu, akan ku pastikan hidupmu sangat menderita", kata Andra dingin sambil meremas foto Lala di tangannya dan membuangnya ke lantai.

Kini Lala si gadis ceria yang ceplas-ceplos sudah berusia 19 tahun. Dia sedang kuliah dan sibuk mencari tempat magang. Lala tak sengaja menemukan fotonya bersama

dengan para sahabarnya yang terletak di dekat kotak rias miliknya.

Lala menatap nanar foto persahabatannya dengan Ares, Rissa dan Chris. Dari dulu mereka tidak terpisahkan, tapi kini mereka harus berpisah lantaran karma dari game bodoh yang dulu mereka mainkan saat usia mereka masih 15 tahun.

Berawal dari Ares yang pergi mengejar Anna, gadis yang di cintainya yang tanpa sadar Ares sakiti hingga akhirnya menghilang, lalu disusul Rissa yang dikhianati oleh pacarnya yang bernama Axcel yang berselingkuh dengan kakak kandung Rissa sendiri yang bernama Angel. Hal itu bisa terjadi akibat balas dendam Axcel pada Rissa karena permainan konyol yang mengakibatkan Axcel dulu ditinggalkan oleh kekasihnya.

Lala begitu sedih, entah karma apa yang akan menimpanya, dia berharap tidak akan bertemu lagi dengan lelaki yang pernah menjadi korban darenya dulu. Tapi Lala sering ketakutan dengan apa yang nanti akan terjadi padanya karena teman-temannya sudah mulai memanen apa yang mereka tabur dulu.

"Lala, buruan berangkat itu kamu udah di tungguin Putra di bawah!" seru mamanya memanggil Lala untuk segera turun.

Putra adalah sahabat baru Lala yang diam-diam mencintainya, mereka bersahabat sejak masuk kuliah dan berada di kelas yang sama.

"Iya Mah, bentar, Lala turun." Lala memasukan kembali foto itu ke tempatnya.

Lala bergegas turun lalu setelah itu mereka sarapan bersama sebelum Lala dan Putra pergi ke kampus, dulu dia hanya akan di jemput oleh Chris karena hanya Christian

sahabat gengnya yang tersisa, tapi sejak Chris menjadi bucinnya Angel yang merupakan kakak dari Rissa, tentu saja kini Chris sibuk dengan wanitanya. Setelah sarapan Lala dan Putra bergegas pergi ke kampus.

"Loe udah Nemu tempat magang La? Kan kita yang disuruh nentuin dan cari sendiri tempat magang buat kita kata Pak Budi." Putra memulai obrolan santai dengan Lala terkait masalah magang.

"Belum nih, kayaknya entar sore mau nyoba lamar ke A.N. Company deh. Tapi gue pesimis juga apa gue bisa diterima magang di sana atau enggak, loe tau sendiri kan itu perusahaan besar yang cabangnya di mana-mana, tapi cita-cita gue pengen magang dan kerja di sana." Lala sudah menentukan tempat di mana dia akan magang hanya tinggal menunggu keberuntungan berpihak padanya, apakah diterima atau tidak untuk magang di sana.

"Hmm, optimis aja La, pokoknya semangat, semoga cita-cita kamu tercapai." Putra menyemangati Lala.

Setelah sampai di kampus mereka mulai mendapat pengarahan seputar magang.

"Eh, loe beneran mau daftar di A.N. Company, La? Gue denger mereka jarang banget tahu buat nerima anak magang," kata Nirmala yang merupakan teman sekampus Lala.

"Hmm iya gue juga pesimis, Mal, tapi gue mau coba dulu deh kalo gak diterima mungkin gue mau daftar ke tempat lain," jawab Lala.

Akhirnya setelah berbincang-bincang terkait rencana magang dengan teman kampusnya, Lala bergegas pulang untuk beristirahat karena keesokan harinya ia akan melamar magang di perusahaan impiannya.

Selang dua hari Lala dipanggil untuk interview, semua berjalan lancar, Lala berharap dia bisa diterima di tempat impiannya itu. Ternyata tiga hari kemudian Lala mendapatkan berita baik, Lala diterima magang di perusahaan besar impiannya yang jarang sekali menerima karyawan magang itu.

Seketika Lala bersorak gembira, ia tidak sabar mengabarkan berita gembira ini pada orangtuanya. Mereka pasti bangga karena Lala diterima magang di perusahaan besar sekelas A.N Company.

"Mama, Papa, ada berita gembira. Lala diterima magang di A.N. Company!" pekik Lala riang.

"Wah, perusahaan besar itu? Selamat ya, anak Papa hebat loh bisa diterima magang di sana, soalnya masuk ke sana itu saingannya ketat dan Papa dengar mereka hampir tidak pernah menerima anak magang. Papa berharap setelah kamu lulus bisa bekerja di sana, kalau bisa masuk kerja di sana kehidupan kamu akan terjamin karena perusahaan itu benar-benar menyejahterakan karyawannya." Papa Lala merasa bangga pada putrinya.

"Iya Pah, Lala juga pengen kerja di sana setelah lulus nanti," kata Lala.

"Selamat anak Mama!" pekik mama Lala riang sambil memeluk putrinya.

"Makasih Mama,"

Malam itu papa Lala sengaja membawa keluarganya makan di luar untuk merayakan diterimanya Lala magang di A.N Company.

* * *

Pagi ini Lala bergegas berangkat ke kantor barunya setelah selesai sarapan pagi, dia diantar oleh papanya.

"Selamat pagi, saya Kaynala Veronica karyawan magang baru di sini, saya mau bertemu dengan Pak Mario, kalau boleh tahu beliau sekarang ada di mana yah?" tanya Lala pada resepsionis.

"Oh, Mba langsung saja naik ke lantai dua belas, setelah itu tanya saja ruangan Pak Mario ada di mana." Resepsionis itu memberikan Lala petunjuk.

"Baik, terimakasih." Tidak lupa Lala mengucapkan terimakasih pada resepsionis itu.

"Sama-sama," jawab resepsionis itu.

Akhirnya Lala mengikuti petunjuk yang di berikan resepsionis tadi dan kini dia sudah berada di ruangan Pak Mario untuk menerima arahan terkait dan penempatan di mana Lala harus bekerja.

"Kaynala, kamu ditempatkan sebagai sekretaris pribadi CEO di sini," kata Pak Mario membuat Lala melotot tak percaya, apakah dia salah dengar atau bagaimana.

"Loh, kan saya cuma karyawan magang, Pak. Kok bisa saya jadi sekretaris CEO?" tanya Lala bingung.

"Bos kita sendiri yang memintanya," jawab Pak Mario santai walau sebenarnya dia juga kepo mengapa bosnya menyuruh seorang karyawan magang menjadi sekretaris pribadinya. Tapi karena dia sudah paham betul dengan tempramen atasannya, tentu saja Pak Mario enggan mencari tahu lebih jauh. Pura-pura saja buta dan tuli agar terus bisa hidup dengan nyaman di perusahaan ini batinnya.

Akhirnya Lala mau saja menerima tawaran tersebut meski dalam benaknya masih bertanya-tanya terkait

mengapa ia bisa diterima sebagai sekretaris CEO. Kemudian Pak Mario mengantarkan Lala menuju ruangan CEO nya.

Saat sampai di sana betapa kagetnya Lala kala mengetahui bos pemilik tempatnya magang adalah orang yang sangat tidak ingin ia temui.

"Kamu!" pekik Lala kaget saat melihat bosnya itu tengah duduk di kursi kebesarannya sambil menatap Lala dengan senyum liciknya.



Pria itu bangkit dari tempat duduknya, ia berjalan menghampiri Lala. Semakin pria itu mendekat, semakin Lala merasa merinding sudah seperti melihat hantu saja. Tatapan Andra yang tajam dan sulit diartikan dengan senyum devilnya itu membuat perasaan Lala semakin tidak enak.

"Selamat datang di A.N. Company, Kaynala Veronica!" bos barunya memberikan sambutan dengan senyum miringnya.

"Eh, i-iya Pak," jawab Lala tegang.

"Nama saya Andra Giorgio Negulian saya pemilik perusahaan ini dan orang yang akan menjadi atasan kamu," kata Andra lagi sementara Lala hanya bisa mengganggu sopan saja.

Setelah perkenalan serta menjelaskan semua tugas Lala, keesokan harinya Lala memulai tugasnya sebagai sekretaris pribadi Andra. Bosnya itu ternyata terkenal dingin dan kejam dikalangan karyawan.

Lala segera beradaptasi dengan lingkungan barunya, ternyata benar semakin tinggi kesejahteraan karyawan disuatu perusahaan biasanya pekerjaannya juga sebanding dengan yang didapatkan. Dihari pertamanya bekerja Lala melihat orang-orang bekerja dengan begitu focus dan begitu cepat-cepat.

"Lala, pelajari semua laporan ini dan segera buat datanya!" titah Andra dingin sambil memberikan setumpuk dokumen pada Lala yang jumlahnya banyak sekali, sebagai

karyawan baru apalagi karyawan magang itu terlalu berat untuk Lala.

"Tapi Pak, ini banyak sekali," protes Lala.

"Memang saya peduli, jangan banyak mengeluh dan cepat kerjakan!" jawab Andra santai lalu meninggalkan Lala.

Lala terpaksa menurut dan membuatkan laporan sesuai keinginan Andra, dia merasa otaknya benar-benar diperas untuk mengerjakan semua itu. Lala bahkan tidak makan siang karena saking focusnya mengerjakan laporan, dia tidak ingin dihari pertamanya sampai melakukan kesalahan, bisa-bisa nilainya jelek nanti.

"Dia masih ingat gue gak yah?" gerutu Lala panik memikirkan apakah Andra masih mengingatnya saat dulu menjadikan lelaki itu sasaran dare di Kafe dengan mengaku hamil anak Andra. Lala sangat takut kalau nasib buruk yang menimpa Ares dan Rissa kini harus menimpanya setelah pertemuan dia dan Andra secara kebetulan setelah beberapa tahun berlalu.

Setelah sekian lama berkutat dengan komputer nya akhirnya semua selesai juga. Lala bergegas mengantarkan dokumennya ke ruangan Andra.

"Permisi Pak, ini dokumen yang Bapak minta," ujar Lala dengan bahasa yang formal dan sopan lalu ia memberikan setumpuk dokumen itu pada bosnya. Sementara itu Andra hanya mengambil dokomen itu kemudian meletakkannya di atas meja.

"Oh, ternyata itu laporan tahun kemarin dan sudah tidak penting lagi," kata Andra lalu dengan teganya dia membuang hasil kerja keras Lala ke tempat sampah. Hal itu membuat mata Lala seketika membulat, sakit sekali rasanya saat melihat hasil kerja kerasnya sampai melewatkan makan

siang itu dilihat saja tidak bahkan sampai dibuang ke tempat sampah.

"Loh, kok, dibuang, Pak?" pekik Lala terkejut.

"Terus mau buat apa kan itu sudah tidak penting? Sudah sana kamu kembali ke mejamu lagi dan minta bantuan Nori untuk membuat dan mengatur jadwalku!" titah Andra tegas.

Dengan hati kesal bercampur sakit akhirnya Lala ke luar dari ruangan Andra dan bergegas menuju meja seniornya yang bernama Nori, untung saja seniornya itu orang yang baik dan humble. Nori mengajarkan semua tugas yang harus di kerjakan Lala sampai akhirnya Lala benar-benar paham.

"Makasih Mba Nori udah baik banget sama saya," ujar Lala tulus.

"Sama-sama La, betah-betah yah kerja di sini. Jangan kaget sama sifat Pak Andra yang dingin, kejam dan seenaknya itu. Aslinya dia baik banget kok kalau udah dekat, saya kerja di sini sudah 15 tahun lamanya. Saya menyaksikan tumbuh kembang Pak Andra sejak dari dia yang dulu memimpin perusahaan ini sejak SMA dan kini sudah sangat dewasa." Mba Nori bercerita tentang pengalamannya.

"Wah, Mba Nori udah lama banget di sini, bisa gitu kuat banget kerja sama es kutub, ups! Maksudnya sama Pak Andra," ujar Lala keceplosan.

"Haha, iya dia aslinya baik loh La, dia sangat menyayangi ibu dan adik perempuannya, kayanya adik Pak Andra seumuran denganmu," ujar mba Nori.

"Oh dia punya adik perempuan toh, adiknya di mana sekarang, Mba?" tanya Lala kepo.

"Dia sedang kuliah di luar negeri," jawab Nori.

Setelah berbincang akhirnya Lala kembali mengerjakan semua jadwal Andra. Dihari pertama magangnya Lala bekerja hingga larut malam, akhirnya dia berinisiatif untuk tinggal sendiri di apartemen dekat kantor agar tidak terlalu jauh untuk pulang pergi ke kantor. Awalnya papanya tidak mengizinkan, tapi akhirnya dia mengizinkan setelah Lala memohon.

Pagi ini Lala sangat sibuk mondar-mandir mengurus banyak sekali dokumen permintaan Andra, sudah begitu dia selalu meminta revisi dan dibuat ulang. Kaki Lala sampai lecet dibuatnya.

"Pak, ini dokumen *meeting* dengan Pak Bandi." Lala menyerahkan dokumennya pada Andra.

Sejujurnya Andra merasa kemampuan Lala lumayan, semua pekerjaan yang dia berikan seharusnya memang dikerjakan oleh senior dan bukan anak magang seperti Lala, tapi pekerjaan Lala bagus juga ternyata.

"Revisi ulang, kamu ini bagaimana sih tidak becus sekali, mengurus dokumen begini saja masih salah terus." Andra memarahi Lala padahal pekerjaan Lala sudah terbilang lumayan bagus untuk Andra, hanya saja ia sengaja mengerjai Lala dan mencari-cari alasan untuk membuat Lala menderita.

Untung saja Lala jenis orang yang kuat dan tidak gampang baperan, memang dia kesal setengah mati pada bosnya, tapi dia tentu saja harus mencoba bersabar demi nilainya dan ini juga bisa jadi pengalaman yang kelak membantunya di masa depan. Lala kemudian mengambil dokumennya dan mengerjakan ulang.

Setelah selesai dia kembali untuk menyerahkan hasil kerjanya pada Andra, untung saja Andra sedang berbaik hati sehingga tidak meminta Lala untuk merevisi laporan itu lagi.

"Kaynala, besok saya jemput kamu jam lima pagi, kamu sekarang boleh pulang untuk bersiap-siap pergi ke luar kota dengan saya besok," kata Andra kemudian tanpa menunggu jawaban dari bawahannya itu dia langsung pergi begitu saja meninggalkan Lala yang kebingungan.

Lala hanya bengong dan kemudian menggerutu, dia bergegas pulang untuk menyiapkan segala keperluannya, dia bercerita pada temannya yang bernama Putra tentang segalanya yang terjadi di kantor tempat Lala magang. Putra merasa aneh saja anak magang diberikan posisi seperti itu, pekerjaannya juga sudah seperti pegawai senior saja, apalagi Lala juga diberikan tugas untuk pergi ke luar kota bersama bosnya, tapi karena mereka selalu berfikir positif, jadi mereka tidak mencurigai apapun. Dan menganggap itu semua bagus untuk karier Lala kedepannya.

Keesokan paginya Andra benar-benar menjemput Lala di apartemennya, tepat jam lima pagi mereka segera menuju bandara. Karena semalaman Lala sibuk berkemas barang yang akan dibawanya, serta merasa gugup karena ini perjalanan kerja pertamanya apalagi bersama bos besar yang super gugup membuatnya kesulitan tidur, akhirnya kini dia mengantuk di pesawat.

"Anak ini seenaknya saja tidur menyandar di bahu!" kesal Andra saat kepala Lala tiba-tiba bersandar di bahunya. Andra mendorong kepala Lala menjauh, tapi tetap saja jatuh

lagi ke bahu Andra. Akhirnya dia membiarkan saja Lala tertidur dengan bersandar di bahunya.

Setelah sampai mereka sudah di jemput oleh anak buah Andra, bahkan di mobil saja Lala kembali pelor dan tertidur di bahu Andra lagi.

"Dasar pelor!" gerutu Andra sambil melirik Lala yang sudah sangat pulas tertidur di bahunya.

Akhirnya sampai juga di sebuah Mansion megah milik Andra, di sana ia sudah disambut oleh beberapa anak buahnya.

"Tuan, apakah saya harus membangunkan nona Lala atau saya harus menggendongnya?" tanya asisten Andra.

"Tidak perlu, biar saya saja yang menggendongnya!" jawab Andra datar.

Dia kemudian menggendong tubuh Lala dan membawanya masuk ke Mansion miliknya, semua pelayan nampak memberikan hormat dengan membungkukan badan. Andra membawa Lala ke kamar yang sudah dia siapkan. Dia membaringkan Lala ke ranjang. Andra memandang wajah perempuan itu, seketika tangannya mengepal.

"Kaynala, aku sangat membencimu!" bisik Andra tajam.

Andra mulai tersenyum miring, tatapan Andra seolah tidak sabar menantikan hari esok. Entah apa yang akan terjadi esok hari, tapi nampaknya itu bukan hal yang baik untuk Lala.

Lala terbangun dari tidur nyenyaknya, nampak dia sangat kaget ketika tangan dan kakinya terikat.

"Kau sudah bangun jalang?" tanya Andra sinis membuat Lala menegang.

"Apa-apaan ini, Pak? Kenapa tangan dan kaki saya terikat?" tanya Lala panik.

"Lala, kau lupa dengan diriku, hum? Lelaki yang kau jadikan bahan taruhan dari permainan konyolmu dan teman-temanmu itu, kau mengingatkanku sekarang?" tanya Andra.

Lala tampak kaget saat tahu bahwa ternyata Andra telah mengenalinya, dia sangat takut Andra akan balas dendam padanya. Apalagi saat ini Lala diikat seperti ini, entah apa yang akan Andra lakukan padanya.

"Andra..." lirih Lala dengan bibir bergetar.

"Bagus kalau kau ingat mulai sekarang kau panggil dengan namaku saja tidak usah pakai embel-embel lain. Kau tahu Lala, gara-gara ulahmu kau telah menghancurkan hidupku! Aku kehilangan cinta pertamaku yang sudah aku cintai sejak kecil. Dia meninggalku karena salah paham dengan apa yang dulu kau buat, aku bersumpah Lala akan membuat hidupmu menderita!" ujar Andra dengan tajam.

"Hiks.. hiks.. Andra kumohon maafkan aku, aku benar-benar menyesal." Lala mulai terisak.

"Maaf? Permintaan maafmu tidak akan merubah hidupku! Kau sudah mengancurkan hidupku Lala, aku pastikan kau juga hancur!" maki Andra keras.

Lala semakin terisak, dia juga selama ini dihantui rasa bersalah dan takut jika suatu hari akan menerima karma dari permainan konyolnya dulu seperti Ares dan Rissa. Ternyata hal itu benar-benar terjadi, kini ia bertemu lagi dengan pria itu dan berakhir seperti ini.

"Apa yang bisa aku lakukan agar kau mau memaafkanku Andra?" tanya Lala dengan air mata yang tidak pernah berhenti mengalir. Dia tidak memanggil Andra dengan embel-embel 'Pak' atau 'Kak' karena situasinya tidak mendukung untuk memanggil begitu dan dia hanya menuruti permintaan Andra saja yang menyuruhnya memanggil begitu meski beda usia mereka lumayan jauh.

"Kau harus menderita Lala, hanya itu cara agar aku bisa memanfaatkan dirimu, kau dulu mengaku hamil anakku bukan? Dan menjadikan itu sebagai bahan taruhan, membuat Kinanti salah paham padaku kemudian meninggalkanku serta membenciku. Kenapa kita tidak buat saja semua dramamu itu menjadi kenyataan, hum?" perkataan Andra yang sinis itu membuat Lala semakin ketakutan, ia takut dengan ancaman Andra tentang membuat drama yang dulu Lala mainkan menjadi kenyataan.

"Andra kumohon maafkan aku, hiks hiks.. aku akan menebus segalanya, aku akan jelaskan pada wanita yang kamu cintai itu tentang kesalahpahaman ini dan membantumu mendapatkannya lagi," pinta Lala memohon dengan isak tangisnya yang semakin kencang.

"Terlambat, perempuan yang aku cintai telah menikah dan itu semua gara-gara kau jalang! Aku membencimu. Kau dan teman-temanmu telah menghancurkan keluargaku, Axcel dan Anna adalah sepupu dan adikku, mereka juga kalian jadikan bahan taruhan hah?!" bentak Andra marah.

"Maaf Andra, hiks.. hiks.. maaf. Ares sudah menerima karmanya dia juga benar-benar jatuh cinta pada Anna makanya dia mengejar Anna sampai ke luar negeri. Clarissa juga sudah menerima balasan dari kak Axccl." Lala menjelaskan semuanya.

"Aku tidak peduli Lala! Kau sudah menghancurkanku, kau begitu senang mengaku bahwa kau mengandung anakku kan jalang? Mari kita buat kau benar-benar mengandung anakku, kita buat dramamu menjadi kenyataan, wanita murahan!" maki Andra dengan senyum iblisnya.

"Hiks hiks.. kumohon Andra jangan lakukan ini, kumohon maafkan aku, aku akan lakukan apapun agar kamu mau memaafkanku," pinta Lala putus asa, dia benar-benar takut sekarang, dia tidak mau kehilangan masa depannya dengan cara seperti ini.

"Sudah kubilang, cara agar aku memaafkanmu adalah dengan cara membuatmu menderita Lala!" jawab Andra dingin.

Dia memulai aksinya dengan mencium paksa Lala yang meronta. Lala semakin panik saat Andra membuka bajunya dengan paksa, setelah selesai membuka baju Lala, kini Andra membuka baju miliknya. Lantas perlahan menanggalkan semua yang melekat di tubuh keduanya hingga kini mereka tidak mengenakan apapun.

"Andra, hiks hiks.. jangan! Kumohon Andra." Lala terus meronta tapi percuma saj karena tenaganya tidak cukup kuat untuk melawan Andra.

Andra pun mulai menjamah tubuh Lala dengan kasar dan brutal membuat Lala sangat kesakitan. Lala merasa begitu terhina menerima perlakuan seperti ini, dia tidak menyangka Andra tega melecehkan Lala seperti sekarang.

"Wow, aku menjadi yang pertama bagimu Lala? Aku merasa tersanjung!" kata Andra dengan senyum miringnya saat hendak memasuki Lala.

"Hiks hiks... jangan Andraaaa. Aww, sakit!" Lala menangis kencang saat Andra benar-benar merenggut kehormatannya, rasa sakit itu juga terasa begitu perih menjalar di hatinya, hati Lalal sangat terluka dengan nasib buruk yang menyimpannya, Lala tidak tahu jika permainan konyol itu benar-benar menghancurkan hidupnya.

"Tubuhmu benar-benar nikmat, Jalang!" bisik Andra parau saat menikmati miliknya berada di dalam tubuh Lala.

Semua penghinaan ini begitu menyakitkan Lala, dia merasa sangat hancur saat ini. Apalagi saat Andra menyemburkan semua benihnya di rahim Lala, rasanya saat itu dunianya runtuh. Andra bahkan berkali-kali menyemburkan benih miliknya ke dalam inti Lala dengan harapan benih itu akan cepat tumbuh di Rahim gadis belia yang saat ini berumur 19 tahun, perbedaan usia Andra dan Lala 9 tahun karena kini usia Andra 28 tahun.

"Kuharap benihku cepat tumbuh," ujar Andra lalu berbaring di samping Lala yang sudah tidak karuan lagi.

Pagi ini Lala terbangun dengan hati yang sangat sakit sesakit kondisi badannya saat ini. Tubuh Lala terasa begitu remuk, ada rasa perih juga di area sensitivenya. Apalagi Andra nampaknya meninggalkan banyak jejak percintaan semalam di tubuh Lala dari mulai leher, dada dan sekitarnya.

"Kau sudah bangun rupanya, cepat mandi dan siapkan semua keperluanku!" titah Andra dingin tanpa memperdulikan kondisi Lala saat ini yang tengah hancur.

"Hiks hiks.. tega sekali kau Andra, aku masih sakit, berjalan saja susah dan itu semua karena ulahmu. Sekarang kau mau menyiksaku bagaimana lagi, Andra?" ujar Lala putus asa.

"Itu yang aku inginkan, aku ingin kau benar-benar hancur!" ujar Andra tidak peduli.

Lalu Andra bangkit dari ranjangnya, ia pergi ke kamar mandi, setelah mandi Andra ke luar dari kamar mandi dan mendapati Lala masih menangis di sana.

"Diam lah, ini belum seberapa Lala!" Andra dengan tajam menyuruh Lala untuk berhenti menangis. Dia lalu bergegas pergi ke luar kamar yang ditempati Lala saat ini. Andra meninggalkan perempuan yang baru saja dia nodai serta ia hancurkan masa depannya.

Dengan tertatih dan pelan Lala berjalan ke kamar mandi, dia berendam di bak mandi dengan guyuran air shower yang membasahinya. Sejak tadi Lala berusaha menggosok tubuhnya yang dipenuhi bekas kemerahan yang dibuat oleh Andra semalam.

"Hiks hiks.. aku kotor, aku hancur!" Lala mengusap tubuhnya frustrasi, dia merasa dirinya benar-benar kotor saat ini.

Ternyata memang betul kata Andra, penderitaan Lala tak hanya cukup sampai di situ. Selama sebulan bersama Andra di Mansion ini karena memang Andra tidak pernah membiarkan Lala pergi sama sekali, dia bahkan menyiapkan penjagaan yang ketat agar Lala tidak bisa kabur. Lala benar-benar sangat sedih saat dirinya hanya dijadikan alat pemuas

nafsu saja oleh Andra, dia merasa sangat di rendahkan dan kini rasanya ia seperti tidak memiliki harga diri saja.

"Lala! Mana makan malamku!" bentak Andra saat pulang dari kantor, Lala berjalan sambil memegang kepala.

"Maaf Andra aku gak masak, aku merasa tidak enak badan, aku mual setiap kali mencium bumbu dapur," jawab Lala lemah, saat ini dia terlihat sangat pucat, sudah beberapa hari dia selalu mual dan muntah.

"Alasan! Aku tidak peduli, cepat buatkan!" bentak Andra kasar, dia sama sekali tidak peduli dengan kondisi Lala. Semakin Lala menderita bagi Andra itu semakin bagus.

Dengan air mata yang mengalir tanpa bisa dibendung Lala pergi ke dapur, siapa sangka dia kembali muntah.

Hoek Hoek..

Lala mulai muntah di wastafel, Andra yang mendengarnya langsung menghampiri Lala sambil berkecak pinggang.

"Kau ini merepotkan saja, kamu tau gara-gara ulahmu itu aku jadi tidak nafsu makan lagi." Andra merasa sangat kesal pada Lala yang telah membuatnya kehilangan nafsu makan, akhirnya Andra memutuskan pergi meninggalkan Lala yang tengah muntah tanpa membantunya sama sekali.

Lala merasakan kepala sangat pusing dan terasa begitu berkunang-kunang. Pandangannya mulai kabur dan tubuhnya semakin lemas hingga akhirnya—

Brukk..

Lala terjatuh di lantai, Andra yang mendengarnya langsung lari ke dapur dan mendapati Lala tengah terkapar di lantai.

"Astaga, jalang ini merepotkan sekali," kesal Andra kemudian menggendong tubuh Lala dan membawanya ke

kamar, dia lalu menelpon dokter pribadinya untuk segera datang ke rumah guna memeriksa kondisi Lala.



Dokter pribadi yang tadi Andra akhirnya datang dan langsung memeriksa kondisi Lala.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Andra datar cenderung tidak peduli maupun khawatir sama sekali.

"Wanita ini sekarang tengah mengandung, Tuan Andra. Usia kandungannya masih sangat muda," kata sang dokter menjelaskan membuat mata Andra terbelalak kaget antara tidak menyangka dan senang karena rencanya berhasil.

"Apa? Hamil?" kata Andra membeo.

"Iya Tuan, saya harap nona ini tidak boleh kelelahan, tidak boleh banyak pikiran, apalagi mmm... maaf, berhubungan intim yang berlebihan karena usia kandungannya masih begitu muda dan itu akan berbahaya untuk janinnya," ujar dokter itu menjelaskan lagi kondisi Lala.

"Hmm begitu," gumam Andra.

"Iya, Tuan. Kalau begitu saya permissi pamit pulang." Dokter itu berpamitan pada Andra yang hanya dijawab dengan anggukan.

Setelah itu sang dokter bergegas pergi dari kediaman Andra, sementara itu Lala masih belum bangun. Andra berjalan lalu duduk di pinggir ranjang, dia membelai rambut Lala lalu tersenyum miring, dia kemudian membelai perut Lala yang masih rata.

"Lihatlah Kaynala, dramamu sudah aku wujudkan menjadi kenyataan!" kata Andra dengan senyum miringnya, raut wajahnya terlihat begitu puas dengan apa yang terjadi hari ini.

Tak lama sayup-sayup Lala membuka perlahan kedua matanya, kepalanya masih terasa sedikit pening. Lala melihat sekeliling, rupanya kini ia sedang berada di kamar Andra dan lelaki itu ada di sampingnya.

"Kau sudah bangun?" tanya Andra dengan senyum devilnya.

"Aku kenapa ada di sini?" Lala yang bingung malah menjawab Andra dengan pertanyaan sambil memegang kepalanya yang sakit.

"Tadi kau pingsan dan aku bawa ke sini, dokter sudah memeriksamu," kata Andra.

"Kamu panggil dokter, kalau begitu apa katanya? Bukankah aku hanya masuk angin?" tanya Lala penasaran.

"Ada kabar baik untukmu, kau sedang mengandung anakku!" jawab Andra dengan seringainya nampak begitu gembira.

Mendengar apa yang Andra ucapkan tadi membuat Lala kaget, dia merasa sangat hancur. Andra benar-benar menghancurkan hidupnya, dimulai dari dia yang merenggut paksa kesucian Lala, kemudian menjadikan Lala seperti jalang pribadinya, menjadikan Lala bak pelayan pribadinya dan kini? Lala harus mengandung anak dari iblis seperti Andra.

Lala merasa seperti ingin mati saja, dia memikirkan bagaimana masa depannya? Bagaimana kuliahnya? Bagaimana keluarga nya? Bagaimana dengan anak yang tengah di kandungnya? Apa yang harus ia katakan pada kedua orangtuanya karena mereka pasti sangat kecewa pada Lala. Belum lagi para tetangga dan saudara serta teman-teman Lala pasti akan menghujat dan menggossipinya karena hamil di luar nikah. Meski sebenarnya ini bukan kemauan

Lala, selama ini saja ia selalu menjaga kehormatannya. Tapi dengan mudahnya pria bernama Andra menghancurkan segalanya.

Yang bisa Lala lakukan hanya menangis kencang, dia merasa sangat terpukul, hatinya bak teriris lalu di taburkan garam diatas lukanya, luka yang kemarin saja belum sembuh dan sekarang Andra sudah membuat luka baru dalam hidupnya.

"Hiks hiks.. apa yang harus aku lakukan?" Lala mengacak rambutnya, dia menangis pilu karena merasa frustrasi dengan apa yang akan terjadi nantinya. Menjadi seorang ibu diusia muda tidak pernah terbayang dalam hidup Lala selama ini. Padahal planingnya adalah dia lulus kuliah, bekerja, membanggakan orangtua baru menikah dan punya anak diusia yang matang, bukan diusia belasan tahun.

"Bagus lah, bukannya itu yang kau inginkan? Mengandung anakku!" sindir Andra sinis dengan nada yang terdengar begitu puas seolah telah memenangkan lotre seharga miliaran.

"Hiks hiks.. kenapa kau sekejam ini Andra? Aku membencimu! Kamu iblis tidak punya hati, kamu telah menghancurkan hidupku!" teriak Lala frustrasi, tapi justru Andra malah tersenyum senang ke arahnya.

"Menghancurkan hidupmu? Lalu apa yang dulu kau lakukan pada hidupku, huh? Kau yang lebih dulu menghancurkan hidupku dan aku hanya mewujudkan drama yang dulu kau buat, Kaynala." Andra menarap Lala dengan senyum liciknya.

Lala hanya diam, menurutnya jika dia melawan dan berdebat dengan iblis itu pun percuma saja hasilnya. Malah

hanya akan membuat semakin lelah saja, lagi pula Lala sudah tidak ada semangat hidup lagi.

"Besok kita akan kembali ke Jakarta," ujar Andra datar lalu pergi dari kamar itu meninggalkan Lala yang tengah sibuk menangis meratapi hidupnya.

"Hiks hiks.. Ares, Rissa sekarang giliranku mendapatkan kehancuran," lirik Lala dalam isakannya, dia mengingat kedua sahabatnya itu yang nasibnya sama sepertinya, hanya beda saja cara kehancuran itu menghancurkan mereka. Dan semua itu akibat ulah dari keluarga besar Riguela dan Negulian.

Lelaki dari keluarga besar itu brengsek semua, dimulai dari Samuel Riguela, lalu Christopher Negulian, kemudian Alexander Riguela dan anaknya Axcel Aditama Riguela, dan sekarang Andra Giorgio Negulian.

Entah mengapa takdir dari anak laki-laki keluarga itu menjadi orang brengsek, tapi jika anaknya perempuan akan menjadi korban kebengsekan orang. Sama seperti Alana yang menjadi korban kejahatan Christopher dan Anna yang menjadi korban kebengsekan Ares.

Mungkin itulah karma, jika anak lelakinya brengsek maka yang menanggung karmanya adalah anak perempuan.

Seperti Alana yang harus menanggung kebengsekan ayahnya Sam dulu pada ibunya, pada akhirnya dia di hamili oleh Christopher orang yang mencintai ibunya dan sangat membenci ayahnya, lalu Anna juga harus menanggung karma dari ayahnya Christoper dengan disakiti oleh Ares.

Lala tidak bisa membayangkan jika kelak melahirkan anak dari Andra, mau perempuan ataupun lelaki itu begitu menyakitkan mengingat dia tidak mau punya anak dari lelaki brengsek itu. Dia tidak mau jika anak ini lahir sebagai

laki-laki nantinya akan sebrengsek papanya dan dia juga tidak mau kalau anaknya terlahir sebagai perempuan nantinya akan menjadi korban kebengsekan oranglain akibat karma dari papanya.

"Hiks hiks.. apa yang harus aku lakukan sekarang?" Lala menjambak rambutnya frustrasi.

Seharian Lala menghabiskan waktunya untuk menangis, Lala keseekaan harinya Lala dan Andra kembali ke Jakarta.

Andra mengantarkan Lala ke apartemennya, setibanya di apartemen Lala kembali merenungi nasibnya, entah apa yang harus dia katakan pada kedua orangtuanya, mereka pasti kecewa, dia menelpon Chris menyuruhnya datang ke apartemen, setibanya di sana Lala menceritakan semuanya.

"Chris, apa yang harus gue lakuin? Hiks hiks.. kenapa semua ini terjadi Chris? Gue nyesel udah main game bodoh itu!" Lala tak henti-hentinya menangis.

"La, gue juga ikut sedih ngeliat keadaan loe, juga keadaan Ares dan Rissa. Kenapa semua itu menimpa sahabat-sahabat gue." Chris tak kuasa menahan air matanya.

"Apa gue gugurin aja anak ini ya Chris?" tanya Lala yang sudah kehilangan akalanya.

"Loe gila, La? Biar bagaimanapun itu anak loe, darah daging loe. Dia juga pengen hidup kaya manusia lainnya, loe bukan Tuhan yang bisa menentukan hidup dan mati seseorang, itu dosa, La." Chris mencoba menyadarkan Lala.

"T-tapi gue bingung Chris, gimana nasib masa depan gue? Kuliah gue gimana? Apa yang harus gue katakan sama orangtua gue, Chris? Lalu nanti masa depan anak ini gimana? Bukannya aborsi anak hasil pemerkosaan itu gapapa?" tanya Lala frustrasi.

Chris juga tampak bingung dan berpikir, dia mengusap kasar wajahnya. Dia tak tega melihat Lala begitu, saat ini yang tersisa hanya Chris seorang. Karena Rissa dan Ares juga sedang menjalani hidup hancurnya di tempat lain.

"La, loe harus minta si bajingan itu untuk tanggung jawab, biar gimanapun ini anaknya! Memang sih kayanya boleh aja digugurin, tapi apa loe tega membunuh anak loe sendiri? Meski saat ini dia masih berbentuk gumpalan darah." Chris memberitahu Lala.

"Iya juga sih, gue rasanya gak tega. Tapi kalau minta tanggung jawab sama Andra juga gue gak yakin, apa dia mau tanggung jawab?" tanya Lala

"Kita paksa lah, dia gak bisa seenaknya gitu lari dari tanggung jawab. Memperkosa orang itu kriminal, kalau dia gak mau tanggung jawab kita laporkan saja dia ke polisi," ujar Chris.

"Nanti deh gue coba bujuk Andra supaya mau tanggung jawab," kata Lala kemudian meski dia sendiri ragu.

"La, sekarang lo makan ya, gue suapin, inget La, anak loe juga butuh nutrisi, dia itu gak bersalah jadi loe harus jagain dia." Chris menasehati Lala.

Akhirnya Lala menurut untuk makan, dia bersyukur masih memiliki Chris yang selalu ada untuknya.

Kini setelah kembali ke Jakarta dan sudah menenangkan diri berkat Chritian sahabatnya, Lala pun kini mulai kembali bekerja di kantor Andra lagi, saat ini dia berada di ruangan Andra, mereka hanya berdua. Karena Lala sengaja ingin membicarakan masalah pribadi dengan bosnya itu. Tentu saja hal yang ingin Lala bicarakan adalah tentang calon anak mereka.

"Andra, aku mau minta pertanggung jawaban dari kamu," kata Lala dengan bibir bergetar, dia menahan amarah, sakit hati dan takut secara bersamaan. Siapa yang tidak trauma bertemu lagi dengan orang yang sudah menodai secara paksa, untung saja mental Lala bisa dibilang mental baja. Kalau tidak mungkin saat ini dia tidak berada di sini dan malah tengah menjalani terapi ke psikiater guna memulihkan kesehatan mentalnya. Memang sih Christian memaksa Lala untuk berkonsultasi, tapi Lala menolak karena dia merasa tidak separah itu sehingga harus ke psikiater.

Entah mengapa di matanya Andra benar-benar nampak seperti iblis bajingan dan Lala benar-benar takut padanya. Tapi kini Lala harus kuat demi memperjuangkan hak anak dalam kandungannya.

"Tanggung jawab? Huh, jangan harap!" jawab Andra dingin.

Lala membelalakkan matanya tak percaya, bagaimana mungkin ada iblis sekejam Andra.

"Tapi ini anak kamu Andra, kamu yang menghadirkannya dalam hidupku. Kamu juga telah menghancurkan masa

depan dan kehormatanku, kamu harus tanggung jawab!" Lala dengan berlinang air mata terdengar mulai marah tapi juga putus asa.

Andra tampak tersenyum sinis melihat betapa tersiksanya Lala saat ini. Ada rasa puas dalam dirinya melihat Lala tersiksa karena ulahnya, dendam Andra pada Lala pelan-pelan bisa terbalaskan.

Andra berdiri dari tempat duduknya kemudian berjalan mendekat ke arah Lala yang masih gemetar namun tetap mencoba tegar.

"Kaynala, apa kamu lupa dengan apa yang kamu katakan di Kafe waktu itu? Katamu aku adalah lelaki brengsek yang menghamilimu dan tidak mau bertanggung jawab bukan? Kini aku sudah mewujudkan semuanya!" ujar Andra santai.

Perkataan Andra seperti tamparan keras untuk Lala, bagaimana bisa Andra seperti ini. Dia begitu tidak memiliki hati sama sekali, Lala tahu perkataannya saat itu salah bahkan menyebabkan Andra kehilangan orang yang dia cintai. Tapi sekarang situasinya berbeda, Lala hanya ingin Andra bertanggung jawab dengan anak ini.

"Hiks hiks.. kamu iblis Ndra, kamu gak punya hati, bagaimana bisa kamu lakuin ini sama aku dan calon anak kita? Biar bagaimana pun ini anak kamu Andra!" Lala menangis kencang sampai terisak.

"Kau benar, aku memang iblis yang tidak memiliki hati dan itu semua karena ulahmu. Kau yang telah membuat aku kehilangan hatiku, hatiku telah hilang bersama dengan kepergian Kinanti, kau tau betapa hancurnya aku saat ditinggalkan oleh orang yang sangat aku cintai? Itu semua karena ulahmu, Kaynala!" bentak Andra tajam.

Lala hanya diam dan menangis, dia tidak menyangka harga yang harus dia bayar atas kebodohnya dulu semahal ini, dia tidak pernah berniat menghancurkan hidup orang lain, andai waktu bisa diulang pasti tidak akan begini jadinya.

Lala menyesal memainkan permainan konyol itu yang ternyata menghancurkan masa depannya.

"Kau sebaiknya keluar dari ruanganku Kaynala, dan jangan lupa hapus air matamu jika kamu tidak ingin oranglain tau bahwa dirimu tengah hamil diluar nikah", kata Andra dengan senyum iblisnya.

Lala kemudian mencoba untuk lebih berpikir jernih, dia menghapus air matanya kemudian pergi ke luar. Sore harinya Lala pulang ke apartemennya, dia mulai berfikir tentang kuliah dan orangtuanya, apa yang harus dia jelaskan nanti pada orangtuanya.

Disisi lain Chris dan Angel sedang berada di sebuah Mall untuk berbelanja.

"Sayang, maaf ya, aku harus nemuin Lala dulu. Dia lagi bener-bener hancur saat ini," pinta Chris pada Angel pacarnya yang merupakan kakak dari Clarissa.

"Hmm, iya gapapa, Lala lebih butuh kamu." Angel mencoba mengerti dan bersikap dewasa, memang usia Angel dua tahun lebih tua dibandingkan Chris.

Setelah mendapat ijin dari pacarnya, Chris bergegas menuju apartemen Lala. Sesampainya di sana Chris mendapati kondisi Lala yang begitu tidak karuan, Lala hendak mencoba bunuh diri dengan meminum obat tidur dalam jumlah yang lumayan banyak, untung saja Chris segera datang tepat waktu sebelum Lala meminumnya.

"La, loe gila ya! Apa yang loe lakuin, Lala!" bentak Chris karena dia sangat kaget melihat kondisi Lala sekarang, perasaannya campur aduk, Chris merasa sangat terluka melihat sahabatnya terluka.

"Hiks hiks... Christian, gue udah bener-bener gak kuat hidup lagi, Andra gak mau tanggung jawab soal anak ini. Apa yang harus gue jelasin nanti sama nyokap bokap gue, mereka pasti marah dan kecewa banget, terus kuliah gue gimana? Masa depan gue gimana, Chris? Apa yang orang lain bakal omongin tentang gue yang hamil di luar nikah? Gimana nasib anak ini pas lahir gak memiliki ayah. Hiks hiks.. gue mau mati aja Chris, gue mau mati!" Lala begitu Frustrasi dengan hidupnya, tapi dia juga tidak ada pikiran untuk aborsi.

"Lala, dengerin gue, lo masih ada gue di sini, gue akan selalu ada buat loe, gue gak akan biarin sahabat gue ngerasa sendirian. La, pikirin nasib anak loe yang pengen lihat dunia, kasih dia kesempatan hidup, La." Chris membujuk Lala supaya mau bertahan, dia benar-benar terluka melihat kehancuran sahabat-sahabatnya.

"Buat apa dia ngeliat dunia yang kejam ini, Chris? Buat apa?!" pekik Lala, hatinya seperti disayat oleh takdir yang begitu kejam padanya.

"La, jangan lakuin hal gila yang nantinya akan loe sesali, kita cari jalan keluarnya sama-sama, gue janji bakal selalu ada dan bantuin loe. Karena sekarang kita cuma berdua, loe tahu kan Ares dan Clarissa juga sedang hancur bahkan mereka pergi dari negara ini untuk menenangkan diri." Chris mencoba menghibur Lala.

"Apa gue pergi yang jauh aja ya, Chris? gue gak mau orangtua gue menanggung beban serta rasa malu." Tiba-tiba

terlintas sebuah ide untuk melarikan diri sejauh mungkin dari orang-orang yang mengenal Lala.

"Gak La, loe akan tetap di sini. Gue akan usahain buat cari jalan keluar yang terbaik untuk loe!" kata Chris lagi.

Akhirnya Lala mulai tenang, dia mulai berpikir dengan kepala dingin, Lala mulai mau makan demi anak dalam kandungannya.

Di sisi lain Andra tampak tengah memandangi kumpulan fotonya bersama dengan Kinanti, foto sedari mereka masih kecil sampai mereka kuliah, dia merasa sangat sedih kehilangan Kinanti yang kini sudah menjadi istri orang lain.

"Kinan, di hatiku selamanya hanya ada kamu. Kenapa semua ini terjadi padaku?" Andra mengelus foto itu dengan tatapan mata yang sendu.

"Kaynala, ini semua karena ulahmu!" geram Andra dengan tatapan mata yang tajam seolah Lala ada di depannya.

Entah mengapa Andra sangat membenci wanita itu, wanita yang kini tengah mengandung darah dagingnya, tapi Andra terlalu tidak sudi mengakui anak itu sebagai anaknya, dia tidak akan mau bertanggung jawab atas perbuatannya.

Pagi ini Andra berkunjung ke tempat orangtuanya, Alana dan Christopher merasa kesepian sejak anak bungsunya, Anna, memutuskan untuk pindah ke luar negeri. Di sana Anna tinggal bersama orangtua Christopher.

Sementara Andra sudah memutuskan untuk tinggal sendiri di rumah miliknya sejak dia masuk kuliah, Andra mewarisi sifat dari ayahnya dan kakeknya. Dia cerdas dalam bisnis, tapi sifat buruk mereka yang bajingan pun ikut menurun dan mengalir deras di dalam darah Andra.

"Mah, Pah, apa kabar?" sapa Andra pada mama dan papanya.

"Andra, kamu kok jarang banget main ke rumah sih? Mama jadi ngerasa kesepian, udah kaya gak punya anak aja, yang satu jauh di luar negeri dan yang ada di sini malah gak pernah mau nengokin orangtuanya!" protes Alana merajuk.

"Sayang, jangan sedih dong. Woy, Andra! Kamu berani-beraninya bikin istri papa sedih, lagian kamu bisa-bisanya lupa pulang. Apa jangan-jangan kamu juga lupa punya orangtua, huh?" kesal Christopher pada anak sulungnya karena telah membuat istri tercintanya sedih.

"Maaf Mah, Pah, kemarin Andra sibuk banget ngurusin bisnis. Lagian kan kalo gak ada Andra kalian jadi bisa bebas mesra-mesraan berdua." Andra membuat Alana menatapnya tajam, sementara Christopher malah tertawa, dia memang sedikit senang hanya tinggal berdua dengan Alana, jadi dia bisa bermesraan dan bersenang-senang.

"Bener kan, Pah?" sindir Andra menggoda papanya.

"Iya juga sih, haha..." Christopher tertawa kencang karena putranya itu begitu memahaami dirinya, tapi saat tengah tertawa ia langsung mendapat cubitan keras dari istri yang sangat Christopher cintai itu.

"Aw, sakit, Sayang! Kok aku dicubit sih?" Christopher mengaduh kesakitan membuat Andra tertawa puas melihat papanya teraniaya oleh ratunya sendiri.

Kemudian Alana mengajak Andra makan malam keluarga di ruang makan. Mereka banyak membahas tentang banyak hal.

"Andra, kamu kan sudah berumur dua puluh depan tahun. Kamu sudah mapan, dewasa, dan matang, kamu sudah saatnya menikah, Nak." Alana membuat Andra kaget ketika membahas pernikahan, dia sama sekali belum memiliki keinginan untuk menikah.

"Iya Andra, kamu normal gak sih? Kamu gak pernah bawa pacar selama ini buat dikenalin sama mama dan papa." Christopher mencibir anaknya sendiri.

Andra memang belum pernah berpacaran selama hidupnya, karena hatinya hanya untuk Kinanti seorang, tapi mereka hanya sebatas friendzone. Tapi ketika Kinanti menjauhinya lalu kemudian menikah, tambah hancurlah hidup Andra hingga membuatnya enggan dekat dengan wanita lain selain Kinan. Bisa dibilang Andra tidak bisa move on.

"Pah, Andra belum kepikiran soal pernikahan, Andra mau focus ngembangin perusahaan Andra dulu." Andra mencari alasan supaya bisa menghindari topic itu.

"Andra, jangan bisnis aja yang kamu urusin, pokoknya papa gak mau tau, kalau sampai kamu gak bawa-bawa calon istri kerumah maka papa dan mama udah sepakat mau

jodohin kamu sama anak teman kita," kata Christopher tegas ditambah dengan dukungan Alana.

"Loh, kalian kok gitu, Papa aja dulu nikah sama mama pas kepala tiga!" Andra akhirnya menyeret papanya yang ia rasa tidak bercermin dulu sebelum memaksanya begitu. padahal Andra tahu betul seluk beluk kehidupan orangtuanya bahkan sampai mereka memutuskan untuk menikah.

"Oh, kamu mau ikutan papa?!" kesal Christopher pada anaknya yang malah menjadikan masa lalu Chris sebagai tameng.

"Ya, kan buah jatuh gak jauh dari pohonnya," jawab Andra dengan santai.

Christopher hanya bisa diam saja, memang Chris menikahi Alana disaat dirinya berumur 30 tahunan, dan kala itu Alana baru berumur tepat 17 tahun dihari pernikahan mereka.

"Sudahlah, kalian berdua sama saja, cowok-cowok gagal move on!" pekik Alana pada anak dan suaminya yang hanya bisa menanggapi Alana dengan cengengesan saja.

Setelah perdebatan antara ayah dan anak selesai, akhirnya mereka memutuskan untuk tidur, beristirahat karena hari sudah malam.

Keesokan harinya Andra kembali bekerja di kantornya, dia sedikit kaget mengetahui Lala mengundurkan diri dari kantor. Memang sih anak itu masih karyawan magang, tapi Andra tidak peduli lagi, melihatnya menderita seperti kemarin sungguh membuat Andra senang.

Andra duduk di kursi kebesarannya, dia bekerja seperti biasanya. Tidak lama kemudian Andra mendapatkan telpon dari rumah orangtuanya, mama Andra terdengar begitu marah saat meminta Andra pulang. Tentu saja Andra langsung bergegas pulang karena di dalam hidupnya dia sangat menyayangi mama dan adik perempuannya.

Sesampainya di rumah orangtuanya, Andra melihat ada Christian teman dari Lala berada di sana tengah duduk di ruang tamu keluarganya. Andra juga melihat mamah dan papanya nampak sedang menahan amarah yang siap meledak.

"Andra Giorgio Negulian, apa benar kamu menghamili anak gadis orang?!" bentak Christopher pada anak sulungnya dengan begitu murka.

Andra seketika melirik ke arah Chris, pasti lelaki itu yang mengadukan tentang perbuatan Andra yang menghamili Lala pada kedua orangtua Andra.

"Kamu ngomong apa sama kedua orangtua saya?" tanya Andra dingin pada Chris yang tengah menatapnya dengan penuh kekesalan.

"Gak usah nyalahin oranglain Andra, mama tanya sama kamu apa bener kamu udah menghamili anak orang?" tanya Alana pada anaknya dengan nada bergetar antara marah, kecewa dan sedih bercampur aduk dalam dirinya.

Andra tampak diam kemudian menunduk, dalam hatinya ia berpikir bahwa ini semua salah Lala, pasti perempuan itu yang menyuruh sahabatnya melakukan ini hingga akhirnya kedua orangtua Andra begitu murka.

"Jawab, Andra!" bentak Christopher kehilangan kesabarannya saat anaknya hanya diam saja.

"Iya Pah.." jawab Andra lirik.

Alana seperti tersambar petir, dia tidak menyangka sama sekali bahwa putra kesayangannya akan menjadi bajingan seperti ini. Alana tidak menyangka bahwa apa yang Christopher dulu lakukan pada Alana ternyata menurun pada Andra. Bedanya Christopher lebih bertanggung jawab karena dia langsung menikahi Alana, Chris juga memenuhi tugasnya pada Alana dan anaknya walau dengan begitu banyak drama terlebih dahulu.

Tapi kini Christopher sudah berubah dan jadi suami serta ayah yang baik untuk anak-anak mereka. Tapi mengapa Andra malah lebih bajingan dari papanya? Tidak hanya menghamili anak orang, dia juga tidak mau bertanggung jawab sama sekali.

"APA? Siapa yang mengajarkan kamu menjadi lelaki brengsek seperti ini Andra!" bentak Christopher pada anaknya, dia merasa gagal mendidik Andra yang ternyata lebih brengsek dari Christopher.

"Mas, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, Andra menuruni sifat bajinganmu dulu, sungguh aku sangat kecewa mendengarnya," kata Alana pedih.

Christopher seketika tersadar seolah merasa tertampar, dia memang sangat bajingan dulu, dia menghamili Alana hanya untuk balas dendam pada Samuel yang telah memperkosa Karin dan merebut Karin dari hidupnya. Dia tidak menyangka bahwa anaknya akan sebrengsek itu juga dengan menghamili anak oranglain. Ternyata benar darah lebih kental dari air dan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, kecuali pohon buah itu tumbuh di tanjakan dan saat jatuh buah itu menggelinding jatuh jauh ke bawah.

"Maaf, Sayang, aku merasa gagal mendidik anak, aku tidak menyangka sifat burukku dulu menurun pada anakku," sesal Christopher sambil memeluk Alana sedih.

"Sudah lah, Mas, ini semua sudah terjadi, aku juga merasa gagal sebagai seorang ibu," ujar Alana menenangkan suaminya.

"Andra, kamu harus secepatnya menikahi wanita itu. Bawa dia besok ke rumah dan kamu harus nikahi dia!" tegas Alana pada anak lelakinya dengan murka.

Andra tampak terkejut dengan perkataan mamanya, dia benar-benar kesal saat itu. Tapi seumur hidup Andra baru melihat mamanya semarah ini, bukannya intropeksi diri, Andra malah menyalahkan Christian dan Lala tentang hal ini. Padahal jelas-jelas Andra yang bersalah.

Andra mendengus sebal, ternyata benar kalau kedewasaan tidak terletak pada usia. Pada kenyataannya dalam kasus ini seharusnya Andra sudah bisa lebih dewasa dalam menghadapinya, seharusnya ia bisa lebih jernih dan bertanggung jawab dengan perbuatannya. Bukan malah menyangkal dan parahnya terus-terusan menyalahkan orang lain.

"Andra gak mau nikah sama dia, Mah, Pah!" jawab Andra membuat Christian, Christopher dan Alana kaget. Betapa geramnya mereka dengan Andra saat itu.

"Apa loe bilang? Loe udah hamilin sahabat gue dan loe seenaknya gak mau tanggungjawab!" Christian mulai kehilangan kendali dia memaki Andra, perbedaan umur yang terpaut Sembilan tahun bukan masalah bagi Chris karena memang Andra sendiri yang membuat dirinya sendiri tidak pantas dihargai.

"Andra! Kamu ternyata lebih brengsek dari papa, dulu saat mamamu hamil papa langsung menikahinya!" Christopher marah pada anaknya.

"Tapi Andra gak mau nikah sama perempuan itu Pah, Mah, dia perempuan yang udah hancurin hidup Andra. Semua ini gara-gara dia dan teman-temannya yang dulu memainkan permainan konyol, dia berdrama mengaku hamil anak Andra dan katanya Andra gak mau tanggung jawab, itu membuat Kinanti salah paham kemudian marah padaku, tidak hanya itu Kinan juga membenci dan menjauhiku. Aku sangat mencintai Kinan sejak kami kecil, tapi gara-gara perempuan itu aku kehilangan cintaku dan

kini Kinan sudah menikah dengan Zahad. Aku hanya mewujudkan drama yang perempuan itu buat dulu, jadi apa kesalahanku?" tanya Andra tanpa rasa bersalah.

Bughhh ...

Christopher menonjok wajah anaknya, dia benar-benar hilang kesabaran dengan Andra. Sudah jelas salah, tapi sama sekali tidak mengakuinya dan masih bertanya dengan santai begitu.

"Papa gak mau tahu, dua hari lagi kau harus menikah dengan perempuan itu, dia tengah mengandung anakmu, Andra. Anakmu, darah dagingmu, walau kau sangat membencinya tapi bayi itu anakmu. Jangan jadi iblis seperti ini Andra, sebajingan apapun Papa, kakekmu Sam, Pamanmu Alex, tapi kami tidak sebajingan dirimu, Nak!" tegas Christopher.

"Tapi Pah, Andra tidak mau menikahi wanita itu, Andra akan menjamin hidup anak itu dan memastikannya tidak kekurangan uang." Andra tetap pada pendiriannya.

Plakkk

Alana tak dapat lagi bersabar menghadapi anaknya, dia menampar Andra dengan keras, air mata Alana tidak henti-hentinya mengalir. Ruangan itu terasa begitu pengap untuk Alana. Dia merasa gagal menjadi seorang ibu, sebagai sesama wanita dan sesama korban pemerkosaan membuat Alana paham betul bagaimana kondisi Lala.

"Kamu nikahi perempuan itu, Andra. Kalau kamu menolak, maka kamu akan melihat mayat mamamu ini besok pagi." Alana mengatakan hal itu dengan tegas membuat semua orang kaget tak percaya.

"Sayang, apa yang kamu katakan?!" Christopher begitu frustrasi mendengar perkataan istrinya tadi, tentu saja Christopher tidak mau kehilangan istri yang sangat ia cintai.

"Aku serius dengan ucapanku, Andra apa kau tau, dulu mama juga korban pemerkosaan dan balas dendam dari papamu sampai akhirnya membuat mama hamil. Saat itu mama mengandung kamu di dalam Rahim mama, padahal saat itu mama masih kuliah, mama sempat ingin bunuh diri saja saking frustasinya. Kehilangan kehormatan, masa depan, mama bingung harus bagaimana, apa yang akan mama katakan pada kakek dan nenekmu, mereka pasti akan marah, kecewa dan sebagainya. Tapi papamu mau bertanggung jawab dan menikahi mama, maka dari itu mama sangat mengerti perasaan wanita yang kau hamili karena mamah pernah merasakan berada diposisinya. Jika katamu kau tidak peduli pada bayi itu, bagaimana jika dulu keadaanya dibalik. Bagaimana jika dulu papamu melakukan itu padaku, tidak mau bertanggungjawab dan hanya memberikan uang setelah kau lahir? Apa yang akan kau rasakan, Nak? Kau mau anakmu merasakan hal itu, dia perlu kasih sayang orangtuanya, dia perlu keluarga yang lengkap dan wanita itu perlu pertanggung jawabanmu." Alana menjelaskan semuanya dengan air mata yang terus mengalir, membuat Christopher ikut menangis mengingat betapa kejamnya dia dulu. Chris juga sangat kecewa karena ternyata anak lelakinya jauh lebih brengsek dibandingkan dirinya dulu.

Andra tampak diam, ia sedang mencerna semua perkataan Alana. Andra sangat menyayangi mamanya itu, tentu dia akan melakukan apapun untuk mamanya. Andra tidak pernah melihat mamanya semarah dan sesedih itu, akhirnya dia memutuskan untuk menikahi Lala.

"Baiklah Mah, Pah, Andra akan menikahi Lala." Andra membuat semua orang lega.

"Sudah seharusnya begitu, sebagai laki-laki kamu harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah kamu lakukan." Christopher merasa lega karena akhirnya Andra mau bertanggung jawab, kalau seandainya Andra masih menolak pasti Christopher akan melakukan baku hantam pada anaknya sendiri.

Christopher mulai mengatur segalanya, masalah lamaran ke keluarga Lala dan mengurus cuti kuliahnya. Karena sejujurnya kampus tempat Lala kuliah adalah miliknya. Alana senang suaminya begitu membantu, dia mau mengurus segala hal yang diperlukan untuk pernikahan anak mereka.

Sore ini Christian menemui Lala di apartemen milik Lala, ia kemudian menceritakan segala yang terjadi kemarin di rumah Andra. Lala merasa bingung apakah dia harus bernapas lega karena semua masalah ini bisa ditangani atau harus panik karena bisa saja Lala malah akan memasuki neraka yang akan dibuat oleh Andra.

"Chris, makasih banyak atas semua bantuan loe selama ini, setidaknya gue bisa menyelamatkan reputasi keluarga gue," ujar Lala tulus.

"Itulah gunanya sahabat Lala, gak ada istilah terimakasih dalam persahabatan. Kaya kita baru kenal ajah haha..." Chris menepuk pundak Lala.

Lala senang ada Chris yang berada di sampingnya, dia merasa dunianya berubah setelah mereka memainkan permainan brengsek itu, permainan yang menghancurkan kehidupan mereka satu persatu, Lala selalu berandai-andai. Andaikan dulu mereka tidak memainkan permainan konyol

itu pasti semuanya tidak akan pernah terjadi dan mereka masih bisa berkumpul berempat dan tengah bahagia layaknya orang seusia mereka, tapi waktu tidak akan bisa di putar ulang, nasi sudah menjadi bubur. Sekarang yang bisa Lala lakukan hanyalah bersabar menerima semua ini dan berusaha kuat menghadapi kenyataan pahit yang menimpa hidupnya.

Sore ini Lala berkunjung ke rumah orangtuanya, besok pagi adalah hari pernikahan Andra dan Lala. Tentu saja orangtua Lala masih merasa semua ini seperti mimpi, tiba-tiba saja putrinya akan menikah dengan pengusaha muda yang kaya raya. Tidak pernah terlintas sebelumnya dalam benak orangtua Lala kalau mereka akan berbesanan dengan keluarga Negulian.

"Lala, papa dan mama benar-benar tidak menyangka kalau kamu mau menikah, mengapa mendadak sekali, Nak? Kamu bahkan tidak memberitahu apapun pada kami, kamu tidak pernah cerita memiliki hubungan dengan Andra Giorgio Negulian pemilik A.N Company, perusahaan besar itu. Kemarin tiba-tiba orangtua Andra datang melamarmu, hal itu membuat kami benar-benar terkejut." Papa Lala terlihat begitu antusias mengenai pernikahan ini, mereka bahkan tidak menolak sama sekali ketika putrinya akan menikah muda. Mereka sama sekali tidak memperlakukan Lala yang masih kuliah.

"Iya Nak, kamu beruntung sekali mendapatkan suami seperti Andra, sudah tampan, mapan lagi." Mamanya tidak kalah antusias.

Lala hanya bisa tersenyum getir, di hatinya dia hanya bisa mencibir. Beruntung? Bagi orang yang melihatnya akan mengatakan begitu, tapi orang kan hanya bisa saling lihat, tapi tidak tahu yang sebenarnya dirasakan. Kalau kata peribahasa orang Jawa, hidup itu sawang sinawang. Apa yang kau lihat indah belum tentu aslinya indah.

Kau mungkin melihat kehidupan orang lain enak, tapi mungkin saja apa yang terlihat tidak sesuai dengan apa yang orang itu rasakan, yang kau lihat bahagia kadang dia tidak bahagia mungkin saja dia hanya pandai menutupi lukanya.

Lala tahu setelah menikah dia akan menghadapi kehidupan yang sulit, dia harus mempersiapkan mental dan hatinya.

Hari ini adalah hari pernikahan antara Andra dan Lala, acaranya berlangsung sederhana sesuai keinginan Andra karena lelaki itu sama sekali tidak menginginkan pernikahan ini. Dia menikahi Lala hanya karena terpaksa demi memenuhi keinginan mamanya.

“Wah, anak Papa tampan sekali, gak nyangka kamu udah nikah. Sebentar lagi papa dan mama akan menjadi kakek dan nenek!” kata Christopher pada anak sulungnya.

“Pah, Anna gak pulang?” tanya Andra penasaran apakah adiknya itu pulang atau tidak, karena Andra sangat merindukan adik perempuan kesayangannya itu yang usianya sama dengan Lala, istrinya.

Anna memang pindah ke luar negeri sejak kejadian di SMA nya, saat itu dirinya dijadikan bahan taruhan, perasaannya dipermainkan oleh lelaki bernama Ares dan teman-temannya. Yang membuat Andra sangat membenci Lala karena bukan hanya gadis itu menghancurkan hidupnya tapi juga adik kesayangannya.

“Acaranya mendadak sih, Papah lupa kabarin adekmu haha...” kata papanya tanpa rasa bersalah dan Andra hanya mendengus saja.

Setelah itu papa dan mama Andra menyapa para tamu undangan yang merupakan keluarga besar Andra dan Lala serta kerabat dekat saja. Andra melenggang pergi menemui teman-temannya, saat itu Chris dan Angel datang menemui Lala untuk mengucapkan selamat atas pernikahannya.

“La, selamat ya, semoga kebahagiaan selalu menyertaimu, semoga pernikahan kalian langgeng sampai

maut memisahkan.” Angel memberikan selamat pada Lala, tidak lupa ia juga berdoa untuk kebahagiaan Lala.

“Iya, Kak makasih yah sudah menyempatkan hadir,” ujar Lala dengan senyum tulusnya.

“Duh, sohib rempong gue nikah nih, selamat ya, La.” Kini giliran Chris yang memberikan selamat untuk Lala.

“Makasih loh,” ujar Lala.

“Ayang, kita kapan nyusul?” Chris merayu Angel seperti anak kecil yang bertanya pada orangtuanya kapan ia dibelikan sepeda seperti temannya, tapi Angel hanya melotot ke arah Chris tanpa menjawab. Bagi Angel dia masih belum memikirkan tentang pernikahan diusianya yang kini menginjak 21 tahun, bahkan Chris saja masih kuliah tapi sudah terpikir ingin menikah.

“Haha sabar, Chris!” Lala terkekeh melihat sahabatnya yang sudah ngebet nikah tapi calon istrinya masih ogah-ogahan.

Acara pernikahan pun usai, untuk sementara Lala dan Andra akan bermalam di rumah kedua orangtua Andra.

Setelah acara selesai tentu saja kedua mempelai langsung masuk ke kamar pengantin yang sudah disiapkan. Meski semua serba dadakan dan sederhana, tetap saja pesta yang diurus papa Andra bisa dibilang mewah bahkan tanpa kekurangan. Kamar Andra dihias dengan dekorasi romantis ala kamar pengantin pada umumnya.

“Besok kita pindah ke rumahku,” kata Andra dingin lalu bergegas pergi menuju kamar mandi untuk membersihkan diri sementara Lala hanya mengiyakan saja. Setelah Andra

membersihkan diri kini tinggal Lala yang berganti pakaian setelah mandi.

“Aku gak mau tidur seranjang sama kamu!” dengan ketus Andra menolak tidur di ranjang yang sama dengan istrinya. Lala hanya bisa menghela napas pasrah saja, dia saat ini sangat lelah sehingga enggan berdebat.

“Ya udah deh, aku tidur di kamar tamu aja.” Lala dengan pasrah mengalah, dia bersiap-siap pergi ke kamar tamu.

“Kamu gak ada otak! Kamu mau orangtuaku tahu kalau kita pisah kamar lalu memarahiku, huh?” bentak Andra membuat Lala kaget.

“Terus gimana dong?” tanya Lala

“Kamu tidur di lantai lah, kalo gak tidur di sofa sana!” jawab Andra dengan tidak tahu malunya.

“Tapi aku kan cewek, harusnya kamu sebagai cowok ngalah buat tidur di lantai atau di sofa. Lagipula aku kan lagi hamil anak kamu!” kesal Lala karena Andra sama sekali tidak mencerminkan sosok laki-laki apalagi sosok calon ayah.

“Berani yah kamu ngebantah!” bentak Andra tidak terima dikata-katai oleh Lala, akhirnya Lala mengalah karena jujur saja dia sudah lelah dan ingin segera beristirahat. Karena enggan bertengkar lagi dengan suaminya, Lala kemudian mengambil bantal serta selimut untuk tidur di sofa.

“Sabar yah, De, kita pasti kuat,” bisik Lala lirih sambil mengelus perutnya yang masih rata seolah ia mengajak bicara calon anaknya.

Keesokan Lala terbangun dari tidurnya, badannya terasa pegal-pegal sekali efek kelelahan kemarin saat pesta ditambah lagi ia semalam harus tidur di sofa karena suami iblisnya itu tidak mau mengalah. Setelah selesai mandi dan berganti pakaian Lala, Andra dan kedua orangtua Andra sarapan bersama di ruang makan.

"Mah, Pah, nanti sore Andra sama Lala mau pindah ke rumah Andra." Andra memberitahu orangtuanya bahwa mereka akan pindah.

"Kenapa gak tinggal di sini aja sih, Nak?" protes Alana karena dia merasa khawatir dengan Lala. Alana mencemaskan perlakuan Andra pada menantunya nanti ketika mereka tinggal sendiri. Dulu Alana juga pernah mengalami hal yang sama seperti yang Lala rasakan, makanya Alana sangat paham posisinya.

"Kan dari awal juga Andra udah punya rumah sendiri," Andra menjelaskan, ia mencoba meyakinkan kedua orangtuanya agar mengizinkan mereka tinggal di rumah sendiri. Hinga akhirnya Alana tidak memiliki alasan lagi untuk menahan anak dan menantunya.

"Baiklah kalau kalian sudah sepakat memutuskan untuk pindah ke rumah kalian sendiri, tapi kamu harus ingat Andra, jangan sakiti Lala dan jaga calon anak kalian dengan baik. Jadilah suami dan ayah siaga, dulu papa juga begitu pada mamamu." Christopher menasehati serta memberikan pesan mendalam pada anak lelakinya.

"Iya, Pah," jawab Andra malas.

"Kapan kalian akan pergi berbulan madu?" tanya Alana

"Bulan madu? Buat apa sih, Mah, Andra sibuk. Lagian Andra kan tidak bahagia dengan pernikahan ini, Andra terpaksa menikahi dia karena Mama yang memaksa Andra."

Andra membuat semua orang di ruangan itu menatap ke arahnya tak percaya.

Hati Lala kembali nyeri mendengar penolakan dari sang suami, tapi logikanya selalu menyemangati diri Lala agar lebih bersabar lagi karena ini semua demi reputasi dirinya dan reputasi keluarga Lala. Sebenarnya bisa saja Lala menempuh jalur hukum atas tuduhan pemerkosaan, tapi tahu sendiri di Negara ini kadang korban malah dianggap aib, tidak suci lagi dan sebagainya. Dia takut nanti semua orang tahu dan mendapat tekanan mental dari lingkungannya. Lagi pula Lala juga takut tidak ada yang mau menikahinya kalau sampai masalah ini menempuh jalur hukum karena pasti akan viral bahkan diberitakan di media massa mengingat siapa Andra Giorgio Negulian.

"Andra! Kalau kamu masih belum bisa menghargai istrimu, kalian tidak boleh pergi dari rumah ini!" tegas Christopher.

Andra langsung saja panik saat mendengarnya, dia tidak mau tinggal di rumah orangtuanya karena nanti pasti jadi tidak bebas. Apalagi kalau nanti ia tinggal di sini pasti orangtuanya memaksa Andra untuk memperlakukan Lala dengan baik.

"Jangan Pah, iya Andra gak akan gitu lagi," ujar Andra yang sebenarnya malas mengucapkan hal itu.

Akhirnya Christopher dan Alana hanya bisa menghela napas mereka gusar, mereka tidak menyangka kalau mereka harus memiliki anak sebrengsek Andra, Christopher kembali menyesal dia dulu brengsek dan sekarang anaknya mengikuti jejaknya.

Setelah itu Andra berangkat ke kantornya, sementara Lala membantu Alana mengurus bunga-bunga anggrek milik

mertuanya. Matahari kala itu bersinar cukup cerah memberikan energy baru pada makhluk hidup yang ada di bumi.

"Lala, mamah mau ngomong serius sama kamu." Alana mengajak Lala duduk di bangku taman belakang rumah orang tua Andra untuk membicarakan sesuatu.

"La, Mama minta maaf atas segala kelakuan Andra padamu, Mama merasa sangat malu dan juga merasa sangat sedih karena telah gagal mendidik Andra." Alana meminta maaf dengan tulus sambil menyeka air matanya yang mulai mengalir.

Lala tidak tega melihat mama mertuanya yang sangat baik itu bersedih. Bagi Lala mertuanya sama sekali tidak salah, memang terkadang meski sebaik apapun orangtuanya kalau si anak memang tidak baik tetap saja tidak baik.

"Mah, Lala gapapa kok, udah ya Mama jangan sedih lagi." Lala berusaha menenangkan mertuanya, ia meyakinkan kalau dirinya kini baik-baik saja meski kenyataannya berbeda dengan apa yang Lala ucapkan.

"Kamu tau, La. Mama dulu juga mengalami hal yang sama seperti dirimu." Mata Alana menerawang mengingat masa lalu.

"Maksud Mama?" tanya Lala bingung.

"Dulu papanya Andra sangat mencintai ibunya mama, tapi pada saat itu kakeknya Andra memperkosa dan menghamili neneknya Andra sehingga hadirilah mama. Makanya pada saat itu neneknya Andra memilih bersama kakek dan itu membuat papa Andra dendam pada mama dan kakek, dia menculik mama saat usia mama akan menginjak tujuh belas tahun kemudian memperkosa mama sampai

mama hamil, hanya untuk membalas perbuatan kakeknya Andra." Alana menceritakan kembali masalahnya.

Lala kaget mendengar cerita dari mertuanya, ternyata dulu suami dari mama mertuanya sangat mencintai ibu kandung dari mama mertua Lala. Pasti sakit sekali ketika mengetahui suami sendiri malah mencintai ibu kandung kita.

"Lalu kami menikah, tapi saat itu pelan-pelan mama mulai mencintai papa, sayangnya kenyataan pahit menampar mama. Papa masih mencintai cinta pertamanya yaitu ibunya mama, tapi mama tetap berjuang dan bersabar memenangkan hati papa. Karena saat itu mama sedang mengandung Andra, mama juga merasa hancur karena kehilangan masa depan, kuliah yang terbengkalai dan waktu main seperti anak seusia mama kala itu." Alana sejenak menghela napasnya.

"Tapi mama mencoba kuat demi Andra, mama terus melakukan kewajiban mama sebagai seorang istri, tidak peduli sekuat apapun papa Andra menolaknya, tapi perlahan sekeras apapun batu kalau kita tetesi dengan air terus menerus pasti akan luluh juga, papa Andra mulai mencintai mama, dan kita memutuskan untuk menjalani hidup bahagia bersama demi anak kami." Alana mengakhiri kisahnya dengan senyuman, rasanya memang seperti dongeng, tapi itu benar terjadi pada Alana.

Lala sampai melongo tak percaya, ia tidak menyangka kalau mama mertuanya ternyata pernah mengalami hal yang sama hancurnya seperti dirinya.

"Itu lah sebabnya mengapa mama sangat mengerti perasaanmu, satu pesan mama. Kamu harus sabar menghadapi Andra, kuatlah demi bayi kalian, tetap jalankan kewajiban kamu sebagai seorang istri. Mama harap kelak

Andra akan mulai mencintaimu dan menerima kamu serta anak kalian," ujar Alana penuh harap.

Lala memeluk mertuanya, dia merasa seperti baru saja mendapatkan pencerahan dari masalah hidupnya.

"Makasih Mah, atas nasehatnya. Lala akan melakukan apa yang dulu mama lakukan, Lala akan berusaha menjadi istri dan ibu yang baik." Lala kini sudah bertekad akan menjadi istri dan ibu yang baik.

Setelah itu Alana mengajarkan banyak hal tentang tugas dan kewajiban sebagai seorang istri, tentang Andra mengenai apa yang dia suka dan tidak suka.

"Makasih yah mah udah ajarin Lala," ujar Lala senang.

"Kamu sering-sering main ke sini yah, dan kalau Andra macam-macam bilang sama Mama," ujar Alana.

Lala hanya mengangguk sambil tersenyum, dia beruntung memiliki mertua yang sangat baik dan paling mengerti kondisinya karena pernah mengalami hal yang sama.

Tidak lama Andra pulang dari kantornya, dia mulai mengemasi beberapa pakaian miliknya serta milik Lala yang memang belum dibongkar dari koper. Lalu mereka pergi ke rumah Andra, sesampainya di sana Andra langsung menunjukan kamar untuk Lala tinggal.

"Ini kamarmu dan itu kamarku, Kita berpisah kamar. Tapi jangan mengadu pada orang tuaku, dan jangan campuri urusan pribadiku, kau tidak berhak karena kau hanya istri pajangan saja bagiku!" tegas Andra tanpa memikirkan kondisi Lala, lalu ia bergegas pergi menuju kamarnya untuk beristirahat.

Lala masuk ke kamarnya, dia mengelus perut nya yang masih rata.

"Sabar yah Nak, kita harus kuat. Mamah pasti kuat untukmu." Dengan lembut Lala berbicara pada anak yang berada di dalam perut.

Setelah itu Lala membongkar isi kopernya, membereskan pakaiannya kemudian meletakkannya di lemari, kemudian dia menata barang-barang pribadinya yang lain. Baru setelahnya Lala berbaring untuk istirahat sejenak.



BAB 10

Pagi ini Lala telah memasak makanan untuk sarapan dirinya dan juga Andra yang kini sudah menjadi suaminya. Lala sadar Andra membencinya dan masih belum bisa menerima sepenuhnya pernikahan mereka, tapi Lala yakin suatu hari nanti dia bisa meluluhkan kebencian Andra padanya. Sama seperti saran dari mama mertuanya, sebagai seorang istri dia harus bersabar.

Andra turun dari tangga kemudian melirik sejenak ke meja makan, dia melihat Lala sudah menyiapkan berbagai makanan untuknya.

“Ndra, sarapan dulu, aku udah masak makanan untuk kita sarapan,” ujar Lala lembut.

“Cih, jangan-jangan kamu masukin racun yah ke makanan itu? Kamu mau racunin aku biar aku mati terus akhirnya bisa menguasai hartaku, begitu?” ketus Andra membuat hati Lala mencelos dengan tuduhan tanpa dasar yang suaminya layangkan.

“Astaga enggak lah, ngapain juga aku racunin kamu yang ada nanti aku jadi janda dan anakku yang belum lahir jadi anak yatim lagi.” Lala seperti biasa asal ceplos.

“Oh jadi bener kan kamu nyumpahin aku biar cepet mati!” ketus Andra.

“Ya ampun Andra, bagian mana sih dari kata-kata aku yang mengacu ke arah nyumpahin kamu cepet mati?” Lala harus selalu mengingatkan dirinya untuk bersabar menghadapi kelakuan suaminya yang membuat Lala sepertinya akan sering merasa kenyang makan hati. Andra

hanya diam saja kemudian melangkah kakinya hendak berangkat kerja.

“Loh, kamu gak sarapan dulu? Aku kan udah masak,” protes Lala.

“Gak nafsu makan sama masakan kamu, aku mau makan di kantor aja,” ujar Andra membuat Lala memanyunkan bibirnya sebal.

Lalu Andra kembali berjalan pergi ke luar rumah, Lala hanya bisa mengelus dada saja dia harus bersabar menghadapi semua ini. Suaminya itu benar-benar sangat sulit dihadapi, entah apakah Lala bisa menaklukkan suami iblisnya atau tidak.

“Sabar ya Dek, kita makan berdua aja yah,” bisik Lala sambil mengelus perutnya meski ia tahu anaknya pasti masih berbentuk gumpalan darah.

Andra benar-benar keterlaluhan, dia sama sekali tidak mempekerjakan pembantu di rumahnya karena sengaja ingin membuat Lala menderita. Hal itu sangat jahat mengingat saat ini Lala tengah hamil. Lala terpaksa melawan mual dan pusingnya untuk mengurus rumah.

Setelah selesai membersihkan rumah ternyata Chris datang ke rumahnya untuk melihat kondisi sahabatnya paska menikah, dia khawatir kalau-kalau Andra menyakiti Lala lagi.

“La, gimana kondisi Loe?” tanya Christian

“Baik, Chris, cuma sering mual dan pusing aja,” jawab Lala.

“Andra gak jahatin Loe kan? kalo dia berani macem-macam biar gue hajar!” ujar Christian bersungguh-sungguh.

“Gak kok, dia baik sama gue.” Lala terpaksa berbohong pada sahabatnya karena dia tidak mau sahabatnya itu khawatir dengan kondisi rumah tangga Lala.

“Loe gak lagi bohong kan, La?” selidik Christian penuh tanya.

“Gak kok, Chris.”

“Loe udah cek kandungan? Kebetulan tante gue kan lagi hamil juga yah, nah setau gue dia tuh rutin ke dokter buat cek kandungan, terus juga harus rutin minum susu buat ibu hamil juga,” kata Christian.

“Cie yang udah pengalaman, belum nih gue belum cek ke dokter,” kata Lala.

“Ya udah yuk gue anterin cek ke dokter,” ajak Chris menawarkan diri mengantar Lala memeriksakan diri ke dokter.

Akhirnya mereka pergi ke dokter kandungan langganan tantenya Chris untuk memeriksa kondisi kandungan Lala.

“Dok jadi bagaimana kondisi kandungan saya?” tanya Lala setelah

“begini nona, kondisinya saat ini masih baik-baik saja, hanya saja anda tidak boleh berfikir terlalu penat atau kelelahan karna itu akan mempengaruhi kondisi janin anda”, kata sang Dokter.

“baik dokter..”, jawab Lala.

“Tuan, mohon tuan awasi dan jaga istri tuan agar tidak terlalu tertekan dan kelelahan, apalagi ini kehamilan pertamanya”, nasehat sang dokter pada Chris karna menyangka bahwa mereka sepasang suami istri.

“Emm.. dia bukan suami saya dok,” ujar Lala yang tidak ingin membuat sang dokter salah paham.

“Loh, bukan suaminya toh? Saya pikir suaminya karena biasanya kan suami yang menemani istrinya cek kandungan untuk memantau kondisi anak mereka. Atau jangan-jangan... maaf jika saya lancang, apa kalian pasangan muda yang hamil di luar nikah? Soalnya sejak kemarin banyak yang seperti itu datang kemari,” ujar sang dokter.

“Sebenarnya dia teman saya, dia menemani saya karena suami saya sedang sibuk kerja,” jawab Lala canggung.

“Oh kalau begitu maafkan saya, lain kali suaminya diajak biar bisa ikut memantau kondisi anak kalian. Karena kalau kondisi dari si ibu sedih atau tidak baik-baik saja maka akan berakibat buruk untuk sang anak. Kalau ibunya senang maka sang anak juga akan senang, karena itu suami juga turut berperan penting untuk itu semua.” Dokter menjelaskan.

“Baik dok, terimakasih, kami pamit pulang dulu.” Chris berpamitan lalu mengantarkan Lala pulang.

Di jalan Chris berhenti disebuah supermarket, ia mengajak Lala berbelanja. Chris membelikan Lala susu ibu hamil serta kebutuhan lainnya yang sekiranya akan Lala perlukan. Lala senang disaat sulit begini ada Chris yang menemani dan menjaganya. Setelah selesai berbelanja barulah Chris mengantarkan Lala pulang ke rumahnya.

“Makasih Chris udah bantuin gue, Loe bahkan repot-repot belanjain gue.” Lala terharu, dia benar-benar berterimakasih pada Christian.

“Selow La, kita kan temen satu geng haha...” ucap Chris konyol.

“Haha ya udah gue masuk dulu yah, mau mampir?” Lala berbasa-basi.

“Gak usah, gue mau jemput Angel. Duh, udah telat sejam nih dia pasti bakal ngomel terus ngambek deh.” Chris

menggaruk tengkuknya yang tak gatal, sekarang ia harus memikirkan cara untuk membujuk kekasihnya nanti supaya tidak marah.

“Chris, maaf ya, gara-gara gue, Loe sama kak Angel jadi berantem.” Lala merasa tidak enak hati telah menjadi sumber pertengkaran sepasang kekasih.

“Selow La, gue cabut yah.” Akhirnya Chris pergi melajukan mobilnya untuk menjemput Angel. Lala memasuki rumahnya, dia harus menyiapkan makan malam untuk Andra dan juga menyetrika pakaian.

Lala sangat telaten mengerjakan pekerjaan rumah, memang Andra adalah jenis manusia yang kejam. Dia benar-benar memecat semua pembantunya dan menyisakan semua pekerjaan rumah untuk Lala yang saat ini tengah mengandung.

Tidak terasa semua pekerjaan rumah telah dia selesaikan, untung saja rumah Andra tidak terlalu besar, Lala juga heran mengapa orang sekaya Andra malah memilih rumah sederhana.

Saat sedang tenggelam dalam pemikirannya tentang Andra, siapa sangka saat itu juga suami iblisnya pulang.

“Andra, kamu udah pulang, aku udah siapin makan malem buat kamu. Oh iya aku juga udah siapin air hangat untuk kamu mandi.” Lala menyambut dengan hangat suaminya yang baru pulang.

Tapi Andra tak mengucapkan apapun, hanya mengerutkan alisnya sebentar lalu ia langsung ke kamarnya.

Lama sekali Lala menunggu Andra untuk makan malam tapi Andra tak kunjung keluar dari kamarnya, akhirnya Lala memberanikan diri mengetuk kamar Andra untuk mengajaknya makan malam.

Tok tok tok

“Ndra, ayo makan malem dulu,” panggil Lala sambil mengetuk pintu kamar suaminya itu.

“Ndra, nanti makanannya keburu dingin loh.”

Brakkkk....

“Ngapain sih kamu berisik banget, huh?!” bentak Andra sambil membanting pintu kamarnya membuat Lala begitu kaget.

“Mm... i-itu, makanannya nanti dingin.” Lala gemetar ketakutan karena kaget.

Andra menatap tajam Lala dengan penuh kebencian, kemudian dia lalu mendengus sebal.

“Dengar yah, lain kali gak usah so baik, tanpa seijinku kamu gak berhak masuk kamarku seenaknya biarpun cuma nyiapin air hangat. Dan satu hal lagi, aku malas makan masakanmu jadi jangan ganggu aku, kamu makan sendiri aja sana!” ketus Andra.

Lala hanya diam menunduk sambil menghela napas, dalam hatinya ia kembali mengingatkan dirinya sendiri untuk sabar. Lala ingat yang dikatakan dokter kalau dirinya tidak boleh sedih, tertekan, atau banyak pikiran karena akan berpengaruh buruk bagi anaknya.

Akhirnya dengan langkah gontai Lala kembali ke meja makan. Lala memakan makanannya sendiri, sisanya dia berikan untuk satpam komplek.

BAB 11

Pagi ini walaupun Andra selalu menolak untuk sarapan dan memakan masakan buatan Lala tapi dia tetap memasak dan tanpa henti menawarkan Andra untuk sarapan bersama, walaupun jawabannya tetap sama yaitu penolakan. Tapi hal itu tidak membuat Lala menyerah karena dia telah menemukan semangat barunya, yaitu calon anak yang ada di dalam kandungannya.

“Andra, tadi malem mama Alana telepon katanya kita disuruh kerumah nanti sore,” kata Lala memberitahu sang suami tentang pesan yang mertuanya sampaikan.

“Dia nelson kamu? Kenapa gak nelson aku? Bagus yah sekarang kamu malah ngerebut kasih sayang orangtuaku!” Andra nampak kesal karena mengetahui mamanya lebih memilih menelson Lala dari pada dirinya. Sudah seperti anak kecil yang tengah berebut kasih sayang orangtuanya.

“Gak gitu, mama udah nelson kamu semalem cuma ponsel kamu mati.” Lala menjelaskan pada suaminya, entah mengapa saat melihat Andra cemburu karena mamanya lebih memilih menelson Lala, membuat Andra nampak menggemaskan bak anak kecil yang tidak suka kasih sayang orangtuanya dibagi.

Padahal Lala saja biasa saja ketika papa atau mamanya lebih sering membicarakan Andra ketika mereka telepon. Bahkan kedua orangtua Lala selalu membanggakan menantunya itu, tapi Lala tidak pernah marah atau iri. Sungguh lucu mengingat perbedaan usia mereka yang Sembilan tahun dan Andra lah yang jauh lebih tua dibanding

Lala, tapi ternyata Andra saat ini lebih kekanakan dari pada Lala.

“Ya sudah, kamu jangan ke mana-mana nanti sore, aku akan menjemputmu lalu kita sama-sama ke rumah mama, kalo gak barengan nanti aku lagi yang diomelin!” kata Andra ketus

Lala hanya mengangguk mengiyakan saja, setelah itu Andra berangkat ke kantorya. Dengan menahan pusing dan mual Lala terpaksa harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti biasa karena tidak ada pembantu, dia mulai mencuci piring, mencuci baju miliknya dan Andra, menyapu, mengepel lantai, lalu membersihkan debu.

“Huftt, akhirnya kelar juga, kamu kuat yah, Dek. Jangan rewel, kamu harus bantuin mama.” Lala kembali mengajak anaknya berbicara, tak terasa waktu sudah siang. Lala langsung mandi kemudian tidur siang untuk beristirahat setelah makan dan minum susu. Padahal dia tidak suka rasa susu ibu hamil, tapi Lala terpaksa harus memaksakan dirinya meminum susu dan makan nasi, padahal perutnya kadang menolak nasi itu dan akhirnya dia muntahkan kembali.

Di kantor Andra begitu sibuk dengan pekerjaannya, dia harus pulang lebih awal mengingat mamanya menyuruh dirinya dan Lala untuk segera pulang ke rumah. Setelah selesai dengan pekerjaannya Andra bergegas pulang ke rumah untuk mandi, ganti pakaian dan pergi ke rumah mamahnya bersama Lala.

“Eh, Lala, awas ya kalau kamu ngadu yang macem-macem sama mamaku!” ketus Andra mengancam Lala.

“Iya tenang aja, aku bukan tukang ngadu kok,” jawab Lala santai lalu mereka pergi ke rumah orang tua Andra.

“Duh, anak dan menantu mama udah dateng. Ayo, sini duduk, ada hal penting yang mau papa dan mama omongin.” Alana menyambut anak dan menantunya dengan gembira.

“Mau ngomong apa Pah, Mah?” tanya Andra.

“Lala, gimana kondisi kehamilan kamu? Udah cek kandungan? Andra jahatin kamu gak? kamu betah tinggal di rumah Andra ?” Alana memborong pertanyaan pada menantunya karena dia begitu khawatir kalau Andra akan menyiksa Lala.

“Mmm baik kok, Mah. Kemarin Lala udah cek ke dokter, dan Lala betah kok, Andra juga baik sama Lala.” Lala menjawab semua pertanyaan mertuanya dengan berbohong padahal sikap Andra sangat tidak baik kepadanya.

“Syukur deh, Mama lega dengernya, kalo Andra macam-macam kamu lapor aja ya sama mamah,” ujar Alana yang hanya dijawab Lala dengan anggukan saja sambil tersenyum.

“Oh iya, papa udah siapkan tiket untuk bulan madu kalian, gak jauh-jauh kok masih di Indonesia aja, kalian besok siap-siap bulan madu ke Bali,” ujar Christopher pada anaknya.

“Loh, Pah, gak bisa dong. Lagian ngapain sih pake bulan madu segala, Andra lagi sibuk banget ngurus kerjaan,” ujar Andra mengelak.

“Gak ada bantahan Andra, bukannya kita udah bahas ini sebelumnya, hum?” ujar Christopher tegas.

“Hmm, ya udah terserah kalian saja!” jawab Andra malas.

“Nah, gitu dong nurut dikit kek, ya udah kita makan bersama yuk! Mama kamu udah siapin makanan yang enak loh!” ajak Christopher yang hanya bisa disetujui saja oleh Andra dan Lala, akhirnya mereka makan bersama, setelah

itu disambung nonton sinetron kesukaan mamanya dan mengobrol bersama.

"Sudah malam, mending kalian nginep di sini." Alana ingin sekali mereka menginap.

"Gak bisa Mah, kita harus pulang. Kan kita mau siap-siap pergi bulan madu besok." Padahal aslinya Andra hanya mencari alasan saja agar tidak dipaksa menginap oleh orangtuanya.

"Hmm, ya udah deh," ujar Alana pasrah.

Akhirnya mereka diijinkan pulang, akan tetapi sesampainya mereka di rumah, Lala terpaksa tidak langsung tidur karena harus mempersiapkan keperluannya dan Andra untuk keberangkatan bulan madu mereka besok pagi. Dengan menahan kantuk Lala tetap sabar mengemas barang bawaannya dan bawaan Andra ke dalam koper mereka. Setelah selesai semua barulah Lala bisa istirahat.

Keesokan paginya mereka sudah bersiap pergi ke bandara.

"Kamu udah siapin semua keperluan kita?" tanya Andra dingin.

"Udah, kita tinggal berangkat aja kok," jawab Lala.

Mereka pergi ke bandara diantar oleh supir Andra, setibanya di sana setelah selesai terbang ke tempat bulan madu yang sudah disiapkan oleh orangtua Andra. Setelah sampai di penginapan, Andra dan Lala langsung bergantian mandi dan ganti pakaian.

"Ndra, aku nanti malem tidur di mana? Sofanya kecil gak bisa buat tidur," keluh Lala berharap Andra mau berbaik hati padanya kali ini.

“Ya udah, tidur di lantai lah!” jawab Andra ketus tanpa belas kasihan.

“Dasar iblis...” gerutu Lala yang masih terdengar oleh Andra.

“Apa kamu bilang?” Andra mendekati Lala kemudian mencengkeram dagunya.

“Sakit, Ndra, lepas..” pinta Lala sambil meringis kesakitan ketika Andra menjambak rambut Lala dengan satu tangan karena tangan yang satunya lagi masih mencengkeram dagu Lala.

“Kamu benar, La, aku emang iblis. Selamat datang di neraka yang aku buat untukmu, salah sendiri kamu memilih menikah dengan iblis sepertiku, maka nikmatilah neraka buatanku!” ujar Andra tajam tepat di telinga Lala membuat wanita hamil itu hanya bisa menggigit bibirnya saja sambil menahan tangis.

Tiba-tiba tanpa diduga di momen yang menegangkan itu perut Lala berbunyi karena dia belum memakan apapun sebelum berangkat.

‘Kruyuk... kruyuk’

“Cih, kamu lapar?” ejek Andra sambil melepaskan cengkramannya.

“I-iya.. aku belum memakan apapun sejak pagi,” jawab Lala jujur.

Sesungguhnya Andra gemas melihat ekspresi Lala yang sekarang terlihat seperti kucing kecil kelaparan, dia ingin sekali tertawa, tapi tentu saja gengsi dalam dirinya yang begitu besar menahan Andra untuk tertawa.

“Ya sudah, ayo pergi makan. Nanti kalau kamu mati karena kelaparan, aku lagi yang disalahkan sama mama dan papa. Aku juga gak mau ada berita bertajuk istri seorang

pengusaha muda Andra Giorgio Negulian tewas karena kelaparan saat berbulan madu.” Andra mendramatisir membuat Lala tidak bisa menahan tawa.

“Hahaha... biarin aja, nanti kalau beneran aku mati, aku bakal hantuin kamu!” canda Lala yang langsung mendapat lirikan tajam dari Andra, entah mengapa dia benci cadaan Lala tentang kematian.

“Kamu gak boleh mati lah sebelum aku puas nyiksa kamu!” ujar Andra tajam membat Lala cemberut ke arahnya, menatap suaminya yang benar-benar iblis pendendam. Akhirnya Andra membawa Lala makan di sebuah restoran di dekat pantai.

“Andra, aku pengen main ke pantai!” ujar Lala antusias.

“Ngeribetin, di sana panas, mending di kamar aja ada AC,” jawab Andra santai.

“Dih, gak asik banget sih, ya udah aku pergi sendiri deh,” ujar Lala mengejek suaminya.

Akhirnya setelah makan Andra kembali ke kamar penginapan mereka sementara itu Lala berkeliling di sekitar pantai sendirian.

BAB 12

Lala senang berkeliling di pantai untuk sejenak menghilangkan penat dan beban pikirannya. Sementara di kamar Andra tiba-tiba merasa bosan, belum lagi dia sendirian karena Lala tengah asyik berjalan-jalan sendiri, entah ini disebut bulan madu yang seperti apa. Akhirnya Andra memutuskan untuk pergi ke luar dan mencari udara segar di pantai.

“Duh, sayang banget gue jalan-jalan gini sendiri, padahal dulu gue, Chris, Rissa sama Ares sempet ngerencanain liburan ke bali bareng. Sayang banget nasib kita semua setragis ini,” lirik Lala mengingat kembali kenangan persahabatan mereka dulu sebelum hancur berantakan, dulu mereka berempat selalu pergi ke manapun bersama, bermain bersama sedari mereka masih kecil.

Kadang Lala selalu menyesali masa lalunya, andaikan dulu mereka tidak memainkan permainan itu, permainan yang mereka mainkan hanya untuk bersenang-senang ternyata akan membuat kesusahan bertubi-tubi dalam hidup mereka, kecuali Chris.

Di dalam benaknya Lala selalu berangan, batinnya dipenuhi dengan kata ‘andaikan’, benar kata orang bahwa penyesalan selalu datang belakangan karena kalau datang duluan namanya pendaftaran.

“Duh, seger banget airnya kena kaki.” Lala mulai memainkan kakinya di air.

Tidak lama kemudian saat tengah asyik bermain air, Lala melihat ada anak kecil tengah mengambil bola yang terlempar ke laut. Anak itu terseret ombak, ia nambak

meminta tolong karena nyaris tenggelam. Sayangnya saat itu di pantai lumayan sepi tidak seperti biasanya, bahkan penjaga pantai sedang berada cukup jauh dari sana.

Lala berlari hendak menolong anak tersebut, dia bahkan sampai lupa bahwa dirinya tidak bisa berenang. Benar saja, Lala malah ikut tenggelam karena kenekatannya.

“Tolong.. tolong..” teriak Lala yang tubuhnya sudah nyaris ditelan air laut.

Beberapa orang ricuh dan memanggil penjaga pantai untuk menyelamatkan dua orang yang tengah tenggelam.

“Ada apa ini, Pak, kok ribut-ribut?” tanya Andra pada salah satu pengunjung di sampingnya.

“Itu ada anak kecil sama wanita tenggelam,” tunjuk bapak itu, Andra mengikuti arah yang ditunjukkan orang itu. Tidak lama setelahnya dia kaget saat menyadari bahwa wanita itu adalah Lala, tanpa pikir panjang lagi Andra langsung berlari menyelamatkan Lala, dan anak kecil itu sudah lebih dulu diselamatkan penjaga pantai.

Andra akhirnya berhasil menyelamatkan istrinya, ia segera memberikan napas buatan untuk Lala karena wanita itu tak kunjung sadar.

“Uhuk.. uhuk..” akhirnya Lala kembali sadar dan Andra langsung menggendong dan membawanya ke kamar penginapan mereka.

Sesampainya mereka di kamar, Andra langsung mengambil pakaian ganti untuk Lala karena baju yang tengah dipakai oleh Lala tentu saja basah.

“Nih ganti baju dulu, bisa gak? Kalau gak bisa sini biar aku pakein,” kata Andra yang tidak sadar akan apa yang tengah dia ucapkan membuat pipi Lala memerah.

“Aku bisa sendiri.” Lala langsung mengambil baju itu, kemudian ia bergegas ke kamar mandi untuk berganti pakaian walau kondisinya saat ini masih lemas karena shock.

Setelah ke luar dari kamar mandi Lala ditarik oleh Andra ke ranjang, ia menyuruh Lala untuk berbaring dulu di sana.

“Karena kamu lagi gak enak badan jadi nanti malem tidur di sini aja,” ujar Andra.

“Terus kamu tidur di mana?” tanya Lala penasaran

“Ya di sini lah, kamu pikir di mana lagi, huh? Kasur kan cuma ada satu!” jawab Andra ketus.

“Oh, kirain di lantai,” ucap Lala keceplosan dengan apa yang dia pikirkan.

“Apa? Berani banget kamu nyuruh aku tidur di lantai, kamu pikir kamu siapa? Ngelunjak yah lama-lama!” bentak Andra kesal.

“Bukan gitu maksudku, Ndra—”

“Udah istirahat, gak usah bikin orang naik darah terus!” ketus Andra sambil menyuruh istrinya itu untuk istirahat.

“Kirain kamu emang ada riwayat darah tinggi,” ceplos Lala lagi membuat Andra menatapnya tajam.

Lala yang menyadari bahwa apa yang ia katakan tadi menyinggung Andra pun langsung menutup mulutnya menggunakan kedua tangan kemudian ia menarik selimut lalu berpura-pura memejamkan matanya karena malas jika harus kena omel lagi.

Suasana jadi hening ketika Andra malah duduk di sebelah Lala yang tengah berbaring. Kini dia sibuk bekerja dengan tablet di tangannya, Andra memang pekerja keras, saat bulan madu saja masih sempat-sempatnya bekerja.

“Aku tahu kamu belum tidur. Aku mau nanya kenapa kamu bisa tenggelam?” tanya Andra pada Lala yang kini nada bicaranya tidak ketus atau dingin seperti yang biasa Andra lakukan.

“Oh, itu tadi aku melihat anak tenggelam jadi aku langsung lari berniat menolongnya, tapi ternyata aku lupa kalau sebenarnya aku gak bisa berenang.” Jawaban jujur dari Lala itu sukses membuat Andra menepuk jidatnya sendiri.

“Kamu itu bego atau tidak punya otak sama sekali sih? Bisa-bisanya kamu seceroboh itu, kamu mikir gak kalau terjadi sesuatu sama kamu, kamu itu lagi hamil, biar bagaimanapun janin di dalam perutmu itu anakku!” omel Andra membuat Lala tersenyum, setidaknya Andra masih menghawatirkan anaknya dan mengakuinya, bagi Lala itu sudah lebih dari cukup.

“Lain kali otak itu dipake!” ketus Andra lagi.

“Iya, maaf.” Lala hanya bisa meminta maaf saja.

Andra segera mematikan tabletnya setelah menyelesaikan pekerjaan kantor. Kemudian ia berbaring di samping Lala. Mereka pun tertidur bersama untuk pertama kalinya setelah menikah.

Andra tiba-tiba terbangun karena merasa terganggu dengan suara Lala yang mengigau, Andra langsung memegang dahi Lala, ia terkejut karena ternyata wanita itu demam, suhu badannya panas sekali. Andra bingung harus bagaimana, menghubungi dokter pribadinya tentu saja tidak mungkin karena kini mereka tengah jauh di luar kota. Jika hendak membawanya ke rumah sakit, ini masih pagi buta. Lalu pada akhirnya Andra memutuskan untuk mengompres dan merawat Lala sendiri sepanjang malam.

“Cih, dasar ngerepotin!” gerutu Andra yang terpaksa terjaga mengurus Lala, meski menggerutu tapi ia tetap telaten merawat istrinya semalam suntuk.

Tanpa sadar karena mengantuk semalaman menjaga dan mengompres Lala akhirnya Andra ketiduran di sebelah istrinya itu, perlahan-lahan mata Lala terbuka dan menyadari di dahinya ada kain kompres serta di meja ada sebakom air. Lala langsung memegang dahinya yang sudah mendingan, ia melihat Andra terbaring di sampingnya, suami Lala itu nampak begitu kelelahan.

“Apa gue semalam demam yah? Dia baik juga mau ngerawat gue,” lirik Lala yang tak terasa hatinya menghangat, rupanya Andra tidak sekejam itu bahkan dia sudah menolong Lala dua kali.

“Ughh.. kamu udah bangun?” Andra terbangun kemudian merenggangkan badannya yang terasa sakit akibat salah posisi tidur.

Tanpa diduga Andra langsung memegang dahi Lala untuk memeriksa apakah demam istrinya itu sudah turun atau belum. Akhirnya dia menghela napas lega karena wanita itu sudah tidak panas lagi.

“Andra, semalem aku demam yah?” tanya Lala

“Iya lah, kamu gak tahu kan seberapa merepotkannya kamu semalam, huh? Sudah mengganggu tidurku, ditambah lagi aku terpaksa aku merawat kamu semaleman, dasar ngerepotin!” omel Andra.

Lala sudah sangat terbiasa dengan sifat serta perlakuan suaminya itu makanya dia tidak merasa sakit hati sama sekali.

“Makasih ya udah nolongin sekaligus ngerawat aku,” ujar Lala tulus.

“jangan geer, aku ngelakuin itu karena gak mau diomelin sama mamaku, kalau nanti pas kita pulang kamu sakit atau kenapa-napa kan aku yang disalahin, inget yah jangan ngerepotin mulu!” ketus Andra, ia langsung menuju kamar mandi untuk mandi pagi sekalian berganti pakaian.

Setelah selesai dengan ritual mandinya, Andra ke luar kamar sebentar untuk membeli makanan. Saat kembali ke kamar rupanya Andra membawa bubur untuk sarapan Lala.

“Nih makan, gak usah ngelunjak, orang sakit itu makannya bubur!” ujar Andra dengan nada sinis, tapi Lala tahu Andra itu sebenarnya orang yang baik, hanya saja Andra gengsi jika menunjukkan kebbaikannya terutama pada Lala karena dia membenci Lala.

“Makasih, Ndra.” Lala langsung menyantap buburnya.

Siang ini Andra jalan-jalan sendiri untuk menghilangkan kebosanan, tapi dia malah melarang Lala keluar kamar karena katanya tidak mau jika nanti kejadian seperti kemarin terulang lagi atau akan ada masalah baru lainnya.

Brukk..

Seseorang tidak sengaja menabrak Andra, dia seorang wanita.

“Maaf, maaf saya gak sengaja,” ucap wanita itu pada Andra.

Betapa kagetnya Andra saat melihat wajah wanita yang baru saja menabraknya, begitu pula sang wanita yang sampai membelalakan matanya karna terkejut.

“Kinan..” lirik Andra.

“Andra!” pekik wanita yang bernama Kinan itu.



Andra terdiam membeku melihat wanita yang sangat dia cintai sedari dulu kini ada dihadapannya. Kinanti, sahabat sekaligus cinta pertamanya atau mungkin satu-satunya wanita yang pernah bertahta di hati seorang Andra Giorgio Negulian.

Flashback On

Andra sangat mencintai sahabatnya yang bernama Kinanti sejak dulu, tapi dia tidak berani menyatakan cintanya karena takut akan ditolak dan nantinya malah akan merusak persahabatan mereka. Akhirnya Andra memilih berada di zona nyaman atau biasa disebut *friendzone*.

Andra selalu setia menjaga Kinanti sedari dulu, menjadi tempat mengeluh dan mencurahkan isi hati wanita itu. Hubungan mereka kala itu bisa di bilang teman rasa pacar atau konco mesra.

Tapi karena sebuah kesalah pahaman antara mereka mengakibatkan Kinan membenci dan menjauhi Andra. Kesalah pahaman itu akibat ulah bocah perempuan yang tengah bermain permainan truth or dare bersama teman-temannya, dan gadis kecil yang baru masuk SMA itu mengaku hamil anak Andra, bukan hanya itu, dia juga bilang kalau Andra tidak mau tanggungjawab. Akhirnya Kinan marah, ia kecewa pada Andra.

Sejak saat itu Kinan mulai menjauhi Andra, berulang kali Andra menjelaskan semuanya pada wanita itu, tapi dia tetap tidak percaya. Di mata Kinan kala itu Andra berubah menjadi

sosok pria brengsek yang membuatnya enggan berteman dengan Andra lagi.

“Bro, yang sabar, jangan nyerah. Gue tau Loe udah cinta sama Kinan sejak lama, perjuangin dia, jangan buat semua usaha Loe selama ini sia-sia. Sudah saatnya Loe ungkapin perasaan yang sudah lama tersimpan itu sama dia.” Ramon yang merupakan sahabat baik Andra menasehati sahabatnya supaya lebih berani mengungkapkan perasaannya sebelum semua terlambat.

“Iya Bro, buruan deh Loe tembak dia. Kita kan udah dewasa nanti keburu direbut orang lain loh baru nyaho!” Arman salah satu sahabatnya juga ikut mengompori Andra supaya cepat-cepat mengutarakan perasaannya pada Kinanti.

“Kalian benar, udah saatnya gue ungkapin semuanya. Gue gak mau pacaran sama Kinan, tapi gue mau langsung ngelamar dia, gue udah siapin cincinnya udah sejak lama.” Andra membuat kedua sahabatnya salut karena Andra langsung ingin melamar Kinanti.

Kala itu Andra mengajak Kinan makan malam romantis di sebuah taman dengan dihiasi lilin dan bunga-bungan yang membentuk hati. Kinan seketika kaget melihatnya, ia bingung mengapa Andra membawanya ke tempat seperti itu.

“Andra, apa maksudnya semua ini?” pekik Kinan kaget.

“Kinan, dengerin aku, kamu harus percaya sama aku. Sumpah aku gak ngelakuin hal sebejat itu, anak itu bohong dan cuma ngejadiin aku bahan permainan TOD dia bersama dengan teman-temannya, ini buktinya video CCTV dari Kafe kala itu.” Andra menunjukkan sebuah rekaman CCTV Kafe yang merekam kejadian sebenarnya saat itu sebagai barangbukti.

Akhirnya Kinan percaya pada Andra lagi, ia juga meminta maaf karena telah salah paham dan tidak mempercayai Andra.

“Kinan, ada hal lain yang mau aku omongin sama kamu. A-aku udah lama suka sama kamu, aku suka kamu sejak kita SMP, tapi aku gak berani bilang sama kamu karena takut kamu akan menolakku dan persahabatan kita jadi rusak lalu nantinya kamu jauhkan aku. Tapi kali ini aku udah gak bisa membendung perasaan ini lebih lama lagi, kamu tahu Kinan kenapa selama ini aku tidak pernah memiliki pacar meskipun banyak gadis yang mengejarku seperti yang sering kamu tanyakan? Itu karena di hatiku cuma ada satu nama yaitu kamu Kinanti, maukah kamu menikah denganku?” tanya Andra sambil berlutut di hadapan Kinan sambil memegang sebuah cincin di tangannya.

Dia sudah mantap ingin mempersunting Kinan sebagai istrinya, karena Kinan adalah satu-satunya gadis yang dia cintai sejak dulu.

“Hiks.. hiks.. maaf Andra kamu terlambat.” Kinan tak kuasa menahan tangisnya. Andra bingung apa maksud Kinan dan mengapa wanita itu menangis.

“Andra, maaf aku gak bisa nerima kamu,” lirih Kinan membuat hati Andra hancur seketika, ucapan gadis itu bak belati yang secara tiba-tiba menancap di jantungnya. Ditolak oleh orang yang dicintai selama puluhan tahun adalah patah hati yang begitu memporak-porandakan perasaan Andra.

“Tapi kenapa Kinan?” tanya Andra pahit.

“Aku sudah mau menikah Ndra, jadi waktu itu aku dijodohkan oleh mama dan papa. Meski kami dijodohkan, tapi saat aku bertemu dengan pria itu lalu kami sering mengobrol dan sering jalan bersama akhirnya aku jatuh

cinta padanya. Pernikahan kami tiga hari lagi, aku harap kamu bisa datang, Ndra.” Kinan dengan penuh penyesalan menceritakan kondisinya.

Andra sangat hancur kala mendengar hal itu, ia sampai tidak bisa berkata apa-apa lagi. Seketika Andra membeku di tempatnya, dia merasa hatinya bak diiris dengan belati kemudian ditaburi garam di atas lukanya. Inilah rasanya ditinggal menikah oleh orang yang sangat disayangi.

Tidak lama setelah kejadian itu Kinan menikah dengan pemuda bernama Zahad dan mereka pindah dari Jakarta, kini mereka memutuskan untuk tinggal di Makassar.

Flashback Off

“Andra kamu di sini?” tanya Kinan menghilangkan kebisuan serta menyadarkan Andra dari lamunannya.

“Eh, iya. Kinan kamu juga ngapain di sini?” tanya Andra kikuk.

“Mmm... a-aku lagi liburan, kamu sendiri?” tanya Kinan yang juga merasa kikuk.

“Aku lagi— itu aku lagi ada urusan bisnis.” Andra terpaksa berbohong.

“Oh gitu, mau ikut aku jalan-jalan ke sana gak?” ajak Kinan.

Andra nampak berpikir sejenak, dia malas jika nanti bertemu suami Kinan. Hatinya pasti tak kuasa menerima kenyataan bahwa wanita yang sangat dia cintai telah menikah dan harus melihat mereka bermesraan di depan matanya.

“Gak deh kayanya, aku gak mau ganggu kamu sama suamimu,” tolak Andra.

“Aku datang sendiri ko, Ndra, santai aja, lagian kita kan udah lama gak ketemu dan mungkin ada banyak kisah dan cerita yang bisa kita bagi satu sama lain,” kata Kinan dengan senyum yang tak bisa diartikan.

Akhirnya Andra memutuskan ikut Kinan berjalan-jalan, mereka lalu duduk di sebuah tempat makan, mereka hanya menceritakan beberapa hal yang terjadi saat keduanya hilang kontak.

“Aku besok pulang ke Jakarta dan bakal tinggal di sana,” ujar Kinan membuat Andra kaget.

“Loh, kenapa? Suami kamu ada dinas kerja di sini?” tanya Andra

Seketika wajah Kinan menjadi murung, Andra bingung apakah ada yang salah dari pertanyaanya sehingga membuat wanita itu murung.

“Kamu kenapa, Kinan? ada masalah? Kamu bisa cerita ke aku kok kaya dulu, kita masih jadi sahabat kan.” Andra bertanya dengan lembut.

Tidak disangka Kinan justru menangis, itu membuat Andra tambah bingung. Akhirnya dia refleks memeluk Kinan untuk menenangkan wanita itu.

“Kinan, kamu kenapa? Kamu bisa cerita sama aku,” uja Andra sambil mengelus rambut Kinan.

“Aku mau cerai sama Zahad, Ndra.” Kinan kembali menangis dalam dekapan Andra saat menceritakan alasannya.

Andra kaget dibuatnya, cerai? Ada masalah apa Kinan sampai ingin bercerai dari suaminya? Pertanyaan itu langsung muncul di benak Andra, dia tidak tega melihat Kinan sedih.

Semilir angin pantai berhembus meniup rambut orang-orang yang berada di sana. Mentari bersinar terik, membuat beberapa orang harus mengenakan sunblock agar tidak terbakar.

“Kenapa kamu mau cerai?” tanya Andra

“Ndra, awalnya aku pikir Zahad orang yang baik karena dia selalu memperlakukan aku dengan begitu baik, hingga akhirnya aku jatuh cinta dan menikah dengannya. Tapi aku gak nyangka dia selingkuhin aku sama mantan pacarnya atau mungkin lebih tepatnya pacarnya. Dia masih berhubungan dengan wanita itu baik sebelum atau sesudah menikah denganku, hingga akhirnya aku mengetahui perselingkuhan mereka. Aku juga jadi tahu alasan Zahad menerima perjodohan ini, dia hanya mau nguasain harta keluargaku saja. Setelah mengetahui semua itu akhirnya aku meminta cerai, tapi dia gak mau jadi aku kabur ke sini sekalian liburan buat nenangin pikiran aku dulu.” Kinan menjalaskan semuanya.

Andra mencoba mencerna semuanya, dia tidak menyangka Kinan akan menikahi lelaki brengsek dan akan disakiti seperti ini. Mendadak amarahnya mencuat, ingin sekali rasanya dia menghajar lelaki itu sekarang, berani-beraninya dia menyakiti Kinan, wanita yang selama ini dia jaga.

“Andra, maafin aku. Kalau saja waktu itu aku nerima kamu dan gak memilih lelaki brengsek itu.” Kinan semakin menangis tersedu-sedu, dia menyesal telah menolak Andra dan malah memilih lelaki seperti Zahad.

Di sisi lain Lala merasa bosan hanya berdiam diri di kamar saja, saat ini dia merasa lapar. Memang sih di kamar mereka ada makanan yang tadi pagi Andra beli, tapi Lala ingin mencari makanan di luar, ia ingin mencari oleh-oleh juga.

Tapi sayangnya Andra melarangnya ke luar kamar dan jika Lala nekad pasti Andra akan marah lalu menyiksanya. Lala hanya bisa memanyunkan bibirnya sebal sambil memainkan jari jemarinya.

“Andra, kamu udah pulang?” tanya Lala ketika Andra sudah kembali ke kamar mereka setelah sekian lama suaminya itu pergi jalan-jalan ke luar sendirian. Sementara Andra malah melarang Lala ke luar dan membuatnya bosan di kamar seharian.

“Andra, aku boleh yah gantian ke luar?” tanya Lala berhati-hati.

Andra nampak bengong, tidak menjawab pertanyaan Lala. Sejak tadi Andra tidak mendengarkan atau memperhatikan Lala sama sekali karena dia tengah memikirkan Kinan.

“Andra, boleh yah?” Lala mengguncangkan lengan Andra karena sedari tadi lelaki itu seperti sedang memikirkan sesuatu dan hanya diam saja tanpa menjawab Lala.

“Berisik banget, ngapain sih pegang-pegang!” bentak Andra seketika membuat Lala kaget.

“Hiks.. hiks.. kenapa sih kamu jahat banget, Ndra. Aku kan cuma nanya doang, aku bosan seharian diem di kamar dan aku juga laper. Kamu enak jalan-jalan sendiri ke luar, sedangkan aku? Hiks hiks.. aku itu lagi pengen beli kue yang deket Kafe di tikungan itu, aku gak tahu kenapa aku bisa

kepingin banget, tapi kayaknya aku ngidam deh.” Lala yang biasanya tegar kini menangis sendu saat dibentak Andra, mungkin itu semua karena hormone kehamilannya serta rasa penat yang bersarang di kepalanya.

“Udah deh gak usah nangis, kamu mau kue apa? Biar aku aja yang beliin. Kamu kan ceroboh, kalo kenapa-napa lagi gimana? Oh iya kita jadinya pulang besok, aku udah beli tiket pesawatnya.” Andra menjelaskan.

“Loh, kok besok? Bukannya masih ada waktu dua hari lagi yah di sini?” tanya Lala bingung.

“Gak usah bawel deh, gak usah banyak nanya, aku itu banyak kerjaan numpuk di kantor,” jawab Andra membuat Lala kecewa.

Liburan ke Bali hanya seperti ini? Tidak ada keseruan sama sekali, boro-boro bulan madu, jalan-jalan saja tidak. Lala benar-benar kecewa, kalau begini jadinya apa bedanya dengan di rumah.

Andra kembali pergi ke luar kamar untuk membelikan bermacam-macam kue yang ada di toko yang diinginkan oleh Lala. Setelah membelinya ia pun kembali ke kamar dan menyerahkan bungkusan berisi kue itu pada Lala.

“Loh, kok banyak banget sih belinya, Ndra?” tanya Lala yang heran melihat Andra membelikan banyak kue untuk Lala.

“Aku bingung, kan tadi kamu gak bilang mau kue yang kaya apa. Ya udah aku beli aja semua yang tersisa,” jawab Andra dengan santai santainya.

“Makasih..” lirik Lala yang kehabisan kata-kata.

Andra juga membelikan susu ibu hamil untuk Lala karna dia tau wanita itu lupa memasukan susu ibu hamilnya ke dalam koper. Lala tidak menyangka Andra perhatian juga padanya. Mereka pun memakan bersama kue yang tadi Andra beli.

Pagi ini Andra sudah bersiap-siap pulang ke Jakarta, mau tidak mau dengan berat hati Lala ikut pulang bersama Andra ke rumah mereka. Mama dan papa mertua Lala juga bertanya mengapa mereka kembali lebih awal dari waktu yang seharusnya, tapi Andra memberikan banyak alibi meski harus bertengkar dulu dengan kedua orangtuanya.

Hingga kini mereka sudah berada di rumah, Andra dengan teganya memberikan kopernya yang berisi pakaian kotor yang sengaja ia bawa pulang agar dicucikan oleh Lala.

“Tuh, cucian kotor, jangan lupa dicuci.” Dengan dinginnnya Andra meyerahkan koper berisi baju kotornya kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Biarpun Lala lelah sehabis perjalanan jauh, tapi dia tetap mengerjakan pekerjaan rumah, memasak dan mencuci baju.

“Ndra, makan malem dulu yah. Ini aku udah siapin makanan buat kita.” Lala menawarkan makan bersama pada suaminya.

“Makan aja sendiri gak usah sok ngatur-ngatur aku.” Andra menolak dengan ketus.

“Hm ya udah deh.” Akhirnya Lala makan sendiri, untung saja dia hanya memasak sedikit, jadi tidak sia-sia. Lebihan makanannya dia berikan pada satpam di rumahnya.

Malam ini Andra tiba-tiba terbangun karena Lapar, dia memang gengsi makan masakan Lala jadi dia memilih tidak makan tadi. Tapi Andra tidak menyangka kalau dirinya akan terbangun tengah malam begini karena kelaparan, Andra pun memutuskan pergi ke dapur untuk mencari makanan.

Andra membuka tudung saji di meja makan, ternyata tidak ada makanan tersisa sama sekali, dia heran apakah wanita itu menghabiskan semua makanannya sendiri, rakus sekali pikirnya.

“Ya udah deh, terpaksa masak mie instan aja.” Karena tidak ada makanan Andra memutuskan memasak mie instan saja, ia mencari stok mie Instan di lemari-lemari yang ada di dapurnya, tapi ternyata tidak ada. Ternyata Andra lupa membelinya, tapi bukankah Lala sering berbelanja banyak bahan makanan dan keperluan rumah. Tapi kenapa tidak ada mie instan? Andra bingung sendiri, ia terus menggeledah seisi dapur sehingga menimbulkan bunyi gaduh. Seketika kegaduhan itu membangunkan Lala dari tidur nyenyaknya.

“Suara apa itu di dapur? Jangan-jangan maling.” Lala bergidik ngeri dengan pemikirannya sendiri. Dia segera mengambil sapu yang kebetulan ada di dekat pintu kamarnya lalu berjalan mengendap-endap ke dapur. Tanpa pikir panjang Lala langsung menyerbu lelaki yang tengah mencari-cari keberadaan mie instan itu.

“Maling, rasakan ini!” Lala memukuli Andra dengan sapu yang dibawanya secara membabi buta, sontak lelaki itu kaget serta mengaduh kesakitan.

“Hey... hey.. udah jangan pukul lagi, sakit tahu! Lihat baik-baik dulu dong siapa yang kamu pukul.” Andra menahan sapu yang Lala pukulkan padanya, ia juga menenangkan Lala.

Lala seketika kaget saat melihat ternyata yang dia pukuli karena disangka maling adalah Andra, suaminya sendiri.

“Maaf, maaf, kirain maling.” Lala merasa bersalah, ia kemudian meminta maaf atas perbuatannya pada Andra.

“Makanya jadi orang jangan ceroboh, asal main pukul aja!” ketus Andra.

“Ya maaf, habisnya kirain aku ada maling, lagi ngapain malem-malem ngacak-acak dapur sih, Ndra? Bikin suara gaduh sampai bangunin aku, ya aku pikir ada maling lah.” Lala membela diri.

“Oh, jadi kamu nyalahin aku? Berani yah kamu!” bentak Andra pada Lala, wanita itu hanya diam saja.

“B-bukan gitu maksud aku, kamu nyari apaan emang?” tanya Lala penasaran

“Aku nyari mie instan, kamu taruh di mana? Aku laper banget, lagi kenapa gak ada makanan sih?” dengus Andra sebal.

“Tadi aku tawarin makan gak mau, jadi karena kamu gak mau aku memutuskan untuk memberikan lebih makanan sama Mang Yanto.” Lala menjelaskannya bahwa makanan sisa tadi sudah ia berikan pada satpam.

“Apa? Kamu suka kasih makanan itu sama oranglain? Padahal sekarang suami kamu kelaparan!” pekik Andra yang entah mengapa dia merasa sebal karena Lala membagikan makanannya pada oranglain padahal dirinya saja belum pernah memakan makanan buatan istrinya itu.

“Ya habisnya setiap aku tawarin kamu makan bareng, kamunya selalu gak mau. Jadi kadang aku bagiin aja lebih makanannya sama satpam atau bapak-bapak yang suka ronda,” ujar Lala membuat Andra geram.

“Berani banget yah kamu melakukan pemborosan, sampai tiap hari membagikan makanan, huh?” kesal Andra.

“Ya gak gitu juga lah, Ndra. Kita juga harus berbagi sama oranglain, lagian kita kan hidup berdampingan dengan tetangga jadi harus saling memberi dan tolong menolong. Lagian dari pada mubadzir juga kan kamu gak mau makan.” Lala menjelaskan berusaha membuat suaminya mengerti.

“Udah pinter alesan ya kamu sekarang!” sinis Andra.

“Ya udah deh, mulai besok aku masaknya satu porsi aja buat aku sendiri.” Lala menghela napasnya pasrah, ia memilih mengalah karena enggan berdebat dengan Andra malam-malam begini.

“Masak dua porsi, kamu gak mau ngurusin suami?” ujar Andra membuat Lala kesal, padahal selama ini Andra sendiri yang tidak mau makan masakan Lala.

“Kan kamu sendiri yang bilang gak mau makan masakan aku, kamu juga bilang gak boleh pemborosan, jadi ya udah aku masak satu porsi buat aku sendiri aja kalo gitu.” Lala mencoba menahan emosianya supaya tidak meledak, bisa-bisa kalau meledak maka suaminya akan jauh lebih meledak lagi.

“Mulai besok aku makan di rumah.” Dengan tegas Andra memutuskannya, mendengar hal itu tentu saja membuat Lala kaget. Entah ada angin dari mana yang membuat Andra tiba-tiba berubah. Ah, tapi kalau diingat lagi memang sifat suaminya itu suka berubah-ubah. Akhirnya Lala hanya mengguguk saja mengiyakan.

“Oh iya, kamu taruh mie instan di mana?” tanya Andra

“Gak ada, aku gak nyetok mie instan, habisnya kan gak sehat buat badan,” jawab Lala santai.

“Astaga Lala, terus aku makan apa dong? Aku laper banget, makan kamu aja lah sini!” kesal Andra.

“Jangan lah, kamu mau jadi duda kalau kanibalisme, nanti dipenjara loh.” Lala malah menggoda Andra.

“Makan kamu di ranjang maksudnya.” Dengan santainya Andra mengucapkan hal itu, sonta pipi Lala memerah.

“Ehem, aku bikinin kamu nasi goreng aja bentar, kamu mau kan?” ujar Lala mencoba menetralkan perasaannya sendiri.

“Hmm, apa aja deh yang penting buruan, aku udah laper banget.”

Lala mulai memasak nasi goreng untuk Andra. Untung saja masih ada sisa nasi di ricecooker, Lala juga memiliki stok bakso, sosis, telur dan beberapa sayuran pendukung. Setelah berkulat dengan penggorengan akhirnya nasi goreng untuk Andra jadi juga.

“Nih, udah jadi.” Lala meletakkan nasi goreng buatannya di atas meja makan, di sana Andra sudah duduk manis menantikan makanannya.

Andra menyendok nasi goreng itu, memasukannya ke dalam mulut lalu menguyangnya. Seketika ia sempat kaget karena masakan Lala begitu enak dilidahnya, ditambah lagi mungkin karena Andra sedang lapar sekali. *‘Gila, ini enak banget, sialan harus gue akuin masakan dia enak juga’* pikir Andra, tapi dia tentu saja tidak mau mengatakannya karena gengsi.

“Ndra, aku balik tidur dulu yah.” Lala berpamitan kembali ke kamar karena mengantuk.

“Ya udah sana, inget besok masakin aku lagi,” jawab Andra santai, ia kembali menyantap nasi gorengnya dengan

lahap tanpa menyisakan sedikitpun. Andra menyesal selama ini selalu menolak ajakan Lala untuk makan bersama.



Keesokan paginya Lala telah menyiapkan sarapan pagi untuk dirinya dan juga untuk Andra. Untuk pertama kalinya mereka sarapan berdua, suasana pagi ini di ruang makan cukup hening karena suami istri itu diam saja sejak tadi.

Andra menyuapkan sesendok demi sesendok masakan buatan Lala ke dalam mulutnya. Meskipun hanya masakan sederhana, tapi itu sangat sesuai dengan lidah Andra yang tajam dan suka pilih-pilih makanan.

“Ehem, nanti buatin sekalian bekal makan siang buat aku, kamu anter ke kantor sama supir.” Andra memecah keheningan.

“Oke,” jawab Lala menyetujui permintaan suaminya.

Setelah selesai sarapan bersama, Andra berangkat ke kantornya. Sementara itu Lala langsung membereskan meja makan, mencuci piring, mencuci baju, menyapu dan mengepel lantai.

Saat waktu menjelang siang hari Lala bergegas menyiapkan bekal makan siang untuk Andra, dia menyiapkan bekal dengan dihias menjadi gambar beruang. Lala terkekeh sendiri melihatnya, dia merasa seperti sedang menyiapkan bento untuk anak kecil. Mungkin sekalian latihan jika nanti anaknya lahir lalu tumbuh besar kemudian sekolah, nanti kalau saat itu tiba Lala akan membuatkan bekal yang menarik untuknya kelak.

“Dek, mama harap kamu cepet lahir dan cepet besar biar bisa nemenin mama,” bisik Lala sambil mengelus perutnya.

Akhirnya setelah selesai dengan dapur, Lala pergi ke kantor Andra untuk mengantarkan makan siang. Dia ke sana

bersama dengan supir, setelah sampai resepsionis Andra langsung mengantar Lala ke ruangan suaminya. Lala langsung menyerahkan bekal itu pada suaminya, kebetulan sudah waktunya istirahat makan siang.

“Kamu yakin ini bekal untukku?” tanya Andra sambil mengernyitkan alisnya ketika membuka kotak bekal yang sudah dihias sedemikian rupa menyerupai bekal anak TK.

“Iya lah, bagus kan bentuknya? Lucu tahu, Ndra.” Lala malah bangga dengan bekal buataannya, ia tidak menyadari ekspresi suaminya yang terlihat geli melihat bekal yang seperti dibuat untuk anak-anak.

Andra hanya diam saja tidak mau berdebat dengan Lala karena saat ini dirinya tengah kelaparan. Andra pun segera memakan bekal buatan Lala yang rasanya sangat pas dilidahnya, tahu begini dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan dari dulu dengan mengabaikan masakan buatan istrinya itu.

‘Kruyuk.. kruyuk..’

Lala memegang perutnya yang berbunyi karena dia juga belum makan siang, seketika mukanya memerah menahan malu. Andra berhenti makan sejenak kemudian menatap ke arah Lala sambil tertawa.

“Astaga, kamu lapar?” tanya Andra

“Emm.... itu, a-aku pulang dulu yah, Ndra.” Lala berpamitan pulang karena dia tak kuasa menahan malu, alasan lainnya adalah karena Lala lapar. Setelah pulang dari kantor Andra nanti, Lala berniat makan di luar.

“Haha... udah sini makan bareng aja, masih cukup kok buat kita berdua, lagian kamu bawainnnnya banyak.” Andra mengajak Lala memakan bekal bersama sambil terkekeh menatap istrinya yang saat ini wajahnya merah padam.

“Gak usah deh, aku makan di luar aja,” tolak Lala merasa tidak enak kalau sampai Andra membagi makan siangnya, ia takut nanti suaminya tidak kenyang padahal masih harus kerja sampai sore atau kadang malam.

“Gak ada penolakan, Lala.” Andra dengan tegas memaksa istrinya, hal itu membuat Lala terpaksa menurut saja, hingga akhirnya mereka berdua makan siang bersama.

Setelah selesai Lala pulang kerumah dengan supirnya, sementara itu Andra kembali meneruskan pekerjaan kantornya.

Di rumah Lala sedang menonton drama korea kesukaannya, dia merupakan pecinta drakor, selain itu Lala juga merupakan pecinta cogan (cowok ganteng). Lala kadang merasa sedikit beruntung menikah dengan Andra karena dia tipe idaman Lala banget, tampan, mapan dan berkharisma hanya saja dia terlalu kejam dan dingin pada.

“Ya ampun Park Seo Joon Oppa ganteng banget! aku padamu!” teriak Lala cekikikan saat menonton drama yang dibintangi actor korea bernama Park Seo Joon yang berjudul ‘What’s Wrong with Secretary Kim?’

“Duh, gak kalah ganteng deh sama pas dia main di Itewon Class, mau diapain juga gaya rambutnya tetep ganteng, uwu!” pekik Lala riang sambil memakan cemilannya.

“Duh, dedek kalo nanti kamu ternyata cowok mama harap kamu mirip sama Oppa Park Seo Joon yah, ganteng dan kece kaya dia!” seru Lala yang tanpa sadar sedari tadi suaminya sudah berdiri di belakangnya sambil

mengernyitkan alis antara heran dan kaget melihat tingkah konyol Lala saat dirinya tidak ada.

“Enak aja, anakku tentu kalo lahir harus mirip sama aku lah, sembarangan kamu kalo ngomong.” Andra yang kesal langsung menjitak kepala Lala agar dia sadar.

“Loh, Andra, kamu udah pulang?” ujar Lala sambil menggaruk tengukunya yang tak gatal, dia tidak menyadari Andra pulang cepat karena biasanya suaminya itu pulang malam.

“Iya lah kamu gak sadar aku udah pulang, orang dari tadi asyik jerat-jerat gak jelas!” sindir Andra.

“Hehe.. maaf. Lagian kamu tumben pulang cepet.” Lala hanya bisa cengengesan saja.

“Oh jadi begini kelakuanmu kalau aku gak ada? Ngeracunin anak aku yang masih dalam kandungan dengan semua kekonyolan kamu ini.” Andra mengomeli istrinya yang memang masih muda dan wajar bila terkadang masih kekanakan.

“Aku gak gitu tau, aku emang suka nonton drakor soalnya banyak cogannya, aku kan pecinta cogan. Lagian gapapa kali siapa tahu nanti pas anak kita lahir kalo cowok jadi seganteng cogan di drakor dan kalo cewek secantik aku lah haha..” kata Lala ceplas ceplos membuat Andra melotot ke arahnya.

“Kamu pikir aku gak ganteng yah Lala? Sampai mata kamu jelalatan sana-sini. Berani banget bilang anak aku mirip orang lain, awas aja yah kalo kamu masih ngeracunin anakku, kerjaan kamu kurang yah di rumah? Apa perlu aku tambahin, huh?” ancam Andra membuat Lala sontak melotot ke arahnya.

“Eh, jangaaan. Aku kan cuma istirahat bentar, Ndra. Aku juga butuh hiburan biar gak bunek di rumah mulu.” Lala memelas, tapi Andra nampak tidak peduli karena ia langsung pergi ke kamarnya untuk berganti pakaian.

“Aku mau nongkrong sama temen-temenku, kamu gak usah masakini makanan buat aku, makan sendiri aja gak usah nungguin aku pulang.” Andra meninggalkan pesan sebelum akhirnya dia ke luar rumah lagi dengan pakaian santai. Andra sudah membuat janji dengan tema-temannya untuk nongkrong di Kafe baru milik Ramon yang baru saja dibuka.

“Hay, Bro, lama kita gak ngumpul kaya gini!” ujar Ramon antusias menyambut teman-temannya.

“Iya nih, lagian si Arman juga sibuk kayaknya sama anak dan istrinya!” ujar Andra.

“Duh, senengnya yang udah punya anak,” ujar Ramon merasa iri.

“Iya nih, nanti Loe bakal ngerasain rasanya. Bawaannya pengen pulang cepet mulu ketemu anak yang lucu,” ujar Arman sambil menaik turunkan alisnya.

“Anjay, kapan yah gue nikah, gue bingung nih mau nikahin siapa. Pilih Nadia, Fazra atau Dinda yah?” Ramon yang playboy malah menyombongkan dirinya.

“Gak ada akhlak emang si Remon, gue aja belum punya pacar lah dia banyak amat ceweknya!” kesal Digo.

Lalu mereka bernostalgia masa kuliah dulu dan bercerita tentang kehidupan mereka masing-masing.

Terutama kisah cinta Digo yang tengah mengejar gadis pujaannya yang tak Lain adalah penjual pecel lele, pertemuan mereka berdua bak kisah FTV yang jatuh cinta

pada pandang pertama. Mungkin jika diberi judul akan berjudul cintaku kepatil mba cantik penjual pecel lele.

Setelah selesai mengobrol Andra pulang ke rumah, tapi saat di jalan Andra tak sengaja melihat Kinanti sedang bertengkar dengan suaminya di pinggir jalan.

“Za, aku pokoknya mau cerai sama kamu, setelah itu kamu bebas nikahin selingkuhan kamu itu!” pekik Kinan.

“Gak, pokoknya sampai kapanpun aku gak mau cerai dari kamu Kinan, kita bisa selesaikan ini baik-baik, aku bisa jelasin semuanya Kinan!” paksa sang suami.

“Lepas, Zahad! Aku benci sama kamu, kenapa kamu tega jahatin aku kaya gini?” Kinan mulai menangis sendu.

“Kinan, ayo kita pulang, kita bisa mulai lembaran baru lagi, aku akan ninggalin Rose, aku janji.” Zahad terlihat begitu frustrasi, ia terus memohon pada Kinan. Tangan Zahad memegang tangan Kinan.

“Gak, aku udah gak peduli lagi, lepasin aku! lepas!” bentak Kinan.

“Woy, Loe bolot yah! Dia udah bilang lepasin, ya lepasin!” pekik Andra, ia memutuskan untuk ikut campur dalam masalah rumah tangga Kinan dan Zahad.

“Loe siapa? Gak usah ikut campur urusan rumah tangga gue!” benak Zahad depresi.

“Gue orang yang selama ini mencintai dan menjaga Kinan, tapi Loe laki-laki gak tahu diri yang malah nyakitin dia, dasar sialan!” Andra tidak dapat menahan emosinya, ia bahkan sampai memukul suami Kinan, mereka berkelahi sampai akhirnya Andra lah yang menang. Pada akhirnya Zahad memutuskan pergi meninggalkan mereka dengan perasaan marah.

BAB 16

Setelah selesai berkelahi dengan Zahad, Andra langsung menghampiri Kinan untuk menanyakan keadaan wanita itu.

“Kamu gapapa, Kinan?” tanya Andra

“Gapapa, Ndra. Makasih kamu udah nolongin aku,” ujar Kinan.

“Ayo mending kamu ikut aku aja.” Andra mengajak Kinan pergi bersamanya, Kinan pun setuju.

Andra lalu membawa Kinan masuk ke dalam mobilnya, disepanjang perjalanan Kinan menceritakan semuanya bahwa dirinya ingin bercerai dengan sang suami, akan tetapi sang suami tidak mau bercerai dan akhirnya Kinan kabur pulang kembali ke Jakarta. Setelah beberapa saat menenangkan pikirannya di Bali, tapi rupanya Zahad mencari serta mengikuti Kinan sampai ke Jakarta dan bersikeras memaksanya kembali.

Akhirnya Andra memutuskan membawa Kinan ikut kembali ke rumahnya, karena jika Kinan tinggal sendiri di apartemen Andra khawatir Zahad akan kembali memaksa Kinan.

“Andra, emang gapapa aku nginep di rumah kamu?” tanya Kinan.

“Gapapa Kinan, untuk sementara waktu kamu tinggal aja di rumahku biar aku bisa menjagamu dari calon mantan suamimu itu, kalo kamu tinggal sendiri aku khawatir dia akan menyakitimu,” ujar Andra membuat Kinan setuju saja.

Akhirnya sampai lah mereka di rumah Andra, dan Andra menyuruh Kinan tinggal di kamarnya untuk sementara.

“Loh, bukannya itu ada kamar satu lagi ya, Ndra? Aku tidur di sana saja,” ujar Kinan.

“Eh, jangan, soalnya itu kamar udah lama gak dipakai, biar nanti aku pembantu bersihin dulu, setelah itu baru deh kamu bisa tidur di sana.” Andra berbohong pada Kinan, padahal kamar itu adalah kamar yang ditempati oleh Lala, istrinya.

“Terus kamu tidur di mana dong?” tanya Kinan merasa tidak enak hati.

“Itu mah gampang, mending sekarang kamu tidur dulu yah, aku tau kamu capek.” Andra mengantarkan Kinan masuk ke dalam kamarnya untuk beristirahat. Setelah itu Andra pergi ke kamar Lala, sepertinya Lala sudah tertidur, tapi Andra tetap membangunkannya untuk mendiskusikan sesuatu.

“Ndra, ada apa sih malem-malem gini bangunin aku?” tanya Lala.

“Ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu,” ujar Andra dengan nada serius.

“Apa?” tanya Lala penasaran.

“Kamu inget kan dulu kamu pernah bilang bakal lakuin apa aja biar kamu bisa menebus kesalahan kamu padaku dan biar aku bisa memaafkanmu? Sekarang aku tagih kata-katamu.” Andra kembali mengingatkan Lala pada janji yang sempat ia buat dulu.

“Iya, jadi aku harus gimana?” tanya Lala antusias.

“Kamu inget kan alesan aku benci banget sama kamu? Karna gara-gara kamu dan permainan tolol itu menyebabkan aku kehilangan wanita yang sangat aku cintai, satu-satunya wanita yang aku cintai sejak dulu. Saat itu kamu pernah bilang akan membuat wanita itu kembali

padaku.” Andra membuat Lala diam sesaat guna mencerna ke mana arah pembicaraan ini.

“Jadi?” tanya Lala

“Saat ini aku bertemu lagi dengannya, namanya Kinan. Aku memutuskan untuk mendapatkannya kembali.” Andra membuat Lala merasakan perasaan aneh dalam hatinya, entah mengapa tiba-tiba rasanya sesak mendengar sang suami berencana mengejar wanita lain yang tak lain adalah masalalunya. Memang Lala menikah dengan Andra karena sebuah insiden yang berlandaskan dendam. Tapi walau Andra sekejam apapun pada Lala lama kelamaan karena terbiasa bersamanya membuat sebuah perasaan aneh muncul, entah itu apa tapi saat mendengar perkataan Andra barusan membuat dada Lala mendadak sesak.

“Tapi bukannya kamu bilang kalau perempuan itu sudah menikah?” tanya Lala berusaha bersikap normal, dia tidak mau menunjukkan perasaan yang tengah ia rasakan sekarang.

“Iya, tapi dia akan segera bercerai dengan suaminya kaerna suaminya ternyata orang jahat yang menikahinya dengan tujuan tertentu, bahkan dibelakangnya pria jahat menyelingkuhi Kinan.” Andra menjelaskan.

“Jadi kamu mau aku bagaimana?” tanya Lala pahit.

“Kamu tahu kan kita menikah bukan karena cinta? Kita menikah hanya karena bayi yang saat ini ada di kandungan kamu. Aku mau setelah anak itu lahir kita bercerai, kemudian aku akan menikahi Kinan dan mewujudkan apa yang sejak dulu aku impikan. Aku mau kamu merahasiakan pernikahan kita, jangan sampai Kinan tahu. Saat ini Kinan sedang berada di kamarku, dia akan tinggal di sini, jadi malam ini kita bereskan barang kamu. Kamu harus pindah ke kamar belakang karena mulai besok Kinan akan memakai

kamar ini.” Tanpa memikirkan perasaan Lala yang saat ini sangat hancur dibuatnya, Andra dengan santainya menyuruh Lala melakukan semua itu.

“Baiklah kalau itu maumu,” lirik Lala yang saat ini tengah mati-matian menahan sesak di dadanya agar jangan sampai menangis.

“Ya udah aku bantuin kamu pindahin semua barang kamu, tapi kita harus pelan-pelan, jangan sampai Kinan bangun.” Andra membantu Lala membereskan barang-barangnya lalu mereka pindah ke kamar belakang.

“Ini kamarnya?” tanya Lala saat baru sampai di kamar yang akan dia tempati mulai sekarang. Dia melihat sekeliling, tempat itu sangat sempit dan hanya ada satu kipas angin, satu meja, satu lemari kayu dan satu kasur busa. Belum lagi ruangan itu penuh debu karena sepertinya sudah lama tidak terpakai.

“Mm.. sebenarnya ini kamar pembantu yang dulu sempat bekerja di sini, tapi karena aku pecat jadi kamarnya udah gak pernah dipakai, nanti kamu tinggal beresin aja.” Andra menjelaskan situasinya, membuat Lala hanya bisa mengangguk pasrah, lalu setelahnya menyuruh Andra ke luar karena dirinya beralasan ingin beristirahat setelah membereskan sedikit kamarnya.

Sepeninggalan Andra dari kamarnya Lala langsung menumpahkan seluruh sesak di dadanya, dia menangis sampai sesenggukan. Walau sambil menangis, tapi Lala tetap membersihkan kamar itu sebelum dia tidur di sana. Sisanya akan dia kerjakan esok hari.

“Hiks hiks.. sabar yah, Dek. Mama tahu kamu kuat, mama juga akan kuat untukmu.” Lala berusaha mengendalikan dirinya, dia harus kuat demi anak yang ada dalam

kandungan Lala. Setelah selesai berberes, Lala membaringkan tubuhnya di kasur lalu tanpa sadar ia tertidur kaerna kelelahan menangis dan beres-beres, untung saja dia masih sempat bangun pagi dan menyiapkan sarapan.

Sayangnya pagi itu Lala lupa kalau Kinan ada di rumahnya, jadi dia hanya membuat dua porsi makanan saja, mungkin karena kebiasaan.

“Hay.. kamu siapa?” tanya Kinan yang baru saja bangun, tapi dia sudah membersihkan diri dan bergegas ke luar kamar.

Lala mengamati Kinan dari ujung rambut sampai ujung kaki, dia wanita yang sangat cantik, nada bicaranya terdengar manja dan begitu lemah lembut. Wanita bernama Kinan itu juga nampak dewasa karena seusia Andra, suaminya. Sedangkan Lala lebih muda dari mereka, Lala juga tidak seperti Kinan yang lemah lembut, anggun, dan dewasa karena dirinya begitu bawel, ceplas-ceplos dan apa adanya. Jika dibandingkan dengan Kinan, Lala merasa sangat pesimis. Pantas saja suaminya begitu tergila-gila pada wanita bernama Kinan ini.

“Loh, kamu sudah bangun Kinan?” Andra tiba-tiba datang memecah kebingungan serta keheningan diantara Lala dan Kinan.

“Andra, ini siapa?” tanya Kinan penasaran.

“Oh, emm.. d-dia pembantu di rumah ini.” Andra kembali berbohong pada Kinan, dia mengakui istrinya sebagai pembantu di depan wanita pujaannya.

Mendengar dirinya disebut sebagai pembantu membuat Lala seperti diiris belati, tega sekali Andra memperlakukan dirinya seperti ini. Tapi apa boleh buat dia hanya bisa mengikuti scenario Andra saja karena toh Lala sendiri yang

dulu berjanji akan membantu Andra mendapatkan wanita idamannya lagi.

“Hay, nama saya Kinan, mulai malam ini saya akan menginap di sini. Salam kenal, nama kamu siapa?” dengan ramah Kinan memperkenalkan dirinya pada Lala.

“Nama saya Lala,” jawab Lala seperlunya.

“Kamu kayanya masih muda banget yah, seperti seumuran dengan adiknya Andra. Kamu umur berapa?” tanya Kinan lagi karena merasa penasaran.

“Sembilan belas tahun,” jawab Lala.

“Ya ampun, ternyata benar seumuran Anna, kok kamu gak kuliah?” tanya Kinan lagi

Lala jadi tambah sedih, jika dipikir-pikir benar juga, seharusnya jika bukan karena semua insiden ini pasti sekarang Lala tengah menikmati masa mudanya seperti teman-teman seusianya yang lain. Kuliah, belajar dan bermain, tapi gara-gara Lala hamil karena pemerkosaan yang Andra lakukan membuat Lala benar-benar kehilangan masa depannya.

“Mmm, itu karena dia gak ada biaya buat kuliah makanya langsung kerja,” jawab Andra asal-asalan, Kinan langsung menatap Lala dengan perasaan iba.

“Ya udah yuk sarapan, Kinan, ini udah ada makanan.” Andra mengajak Kinan makan, dia berusaha mengalihkan perhatian Kinan agar tidak terus menerus menanyai Lala. Akhirnya mereka duduk dan bersiap makan, Lala masih terdiam di tempatnya. Menahan air mata akibat sesak didadanya menerima semua takdir ini.

“Loh, kamu masih berdiri di sana?” tanya Kinan

“Ehem, Lala, kamu makan di belakang yah seperti biasa.” Andra seperti menambah garam di atas luka hati Lala yang

menganga karena ulahnya. Akhirnya Lala memutuskan kembali ke kamarnya, dia menangis lagi di sana.



Setelah selesai makan Andra menyuruh Lala membersihkan meja makan serta mencuci piring.

“Kinan, aku tinggal kerja dulu yah. Oh iya, kalo ada apa-apa telpon saja aku dan kalau kamu butuh apapun biar nanti Lala yang akan membantumu.” Andra berpamitan berangkat kerja pada Kinan, saat itu Lala tengah membersihkan meja makan dan tentu saja ia menyaksikan semua itu.

“Andra, makasih yah, selama ini dari dulu sampai sekarang kamu selalu menjaga serta melindungiku. Andaikan waktu bisa diulang, aku gak mau sebodoh itu menerima lelaki jahat seperti Zahad dan malah menolak pria sebaik dirimu. Andai dulu aku memilihmu, mungkin sekarang kita bisa jadi keluarga bahagia sekarang.” Kinan menangis sendu menceritakan kegalauan hatinya.

“Sudahlah Kinan, semua yang lalu biarlah berlalu.” Andra berusaha untuk menenangkan Kinan.

“Kamu tahu, Ndra, sebenarnya aku udah cinta sama kamu sejak kita SMA, tapi saat itu aku pikir kamu gak cinta sama aku. Soalnya kamu gak pernah nembak aku dan kita gak lebih dari sekedar sahabat. Sampai pada akhirnya ada kejadian di Kafe saat itu, saat ada gadis kecil mengaku hamil anakmu makanya aku marah, benci dan menjauhimu. Itu semua karena aku ngerasa sakit hati, hancur dan cemburu, aku juga kecewa padamu.” Kinan begitu mengagetkan Andra dengan pernyataannya.

“Apa? Kamu juga cinta sama aku sejak dulu? Kenapa aku begitu bodoh karena terlalu takut kamu tolak sehingga tidak menyatakan perasaan ini, seandainya saat itu aku tidak

takut menyatakannya.” Andra ikut menyesali perbuatannya, ternyata benar kata teman-temannya dulu. Lebih baik menyatakan dengan segala resikonya, bahkan resiko terburuknya yaitu persahabatan mereka hancur. Dari pada bertahan dalam zona nyaman yang pada akhirnya membuat orang yang kita sayang menjadi milik orang.

“Andai waktu bisa diulang yah, Ndra, mungkin kita bisa bersama.” Kinan menatap pias ke arah Andra.

“Gak usah nunggu waktu diulang Kinan, karena waktu gak akan bisa diulang. Tapi kita bisa mulai semuanya sejak awal lagi, kamu urus perceraian kamu dengan suamimu dan kita akan menikah setelahnya.” Andra tanpa pikir panjang mengusulkan ide itu bahkan di depan Lala, perempuan yang tengah mengandung anaknya. Status Lala saat ini masih menjadi istrinya, calon ibu dari anak Andra. Tapi nampaknya Andra benar-benar tidak menganggap Lala penting dalam hidupnya.

“Apa kamu belum memiliki wanita lain, Andra?” tanya Kinan ragu, tapi ia juga merasa penasaran.

“Belum Kinan, sejak dulu sampai sekarang wanita yang aku cintai hanya kamu saja.” Dengan percaya diri Andra mengatakan hal itu, tentu saja Lala yang mendengar semua pembicaraan mereka tak kuasa menahan sakit dan sesak di dadanya, dia segera pergi ke dapur untuk mencuci piring. Setelah itu Andra berangkat bekerja ke kantornya.

“Hay Lala, kamu udah lama kerja di rumah ini?” tanya Kinan ramah ketika ia menghampiri Lala yang tengah bersih-bersih.

“Belum..” jawab Lala lirih.

“Kamu betah tinggal di sini? Andra itu emang dingin kalau sama orang lain, tapi aslinya dia baik banget kok.” Kinan memuji Andra, sementara itu respon Lala hanya bisa mengangguk saja.

Lala kemudian melanjutkan pekerjaannya, ia mengerjakan semua pekerjaan rumah dari mulai mencuci, nyapu, ngepel, dan beres-beres. Hingga tiba saatnya jam menunjukkan sebentar lagi saatnya membuat bekal makan siang untuk Andra, tapi ternyata saat itu Kinan menghampirinya.

“Lala, aku mau ke kantor Andra. Aku mau bawain makan siang buat dia, aku mau masak.” Kinan membuat Lala tercengang, dia pikir perempuan seperti Kinan tidak bisa memasak. Semakin paket komplis saja wanita pujaan suaminya ini, batin Lala. Dia juga merasa sedikit sedih karena biasanya Lala yang mengantarkan makanan untuk Andra, tapi kini sudah ada Kinan. Andra pasti lebih senang jika mendapat makanan masakan Kinan.

“Non Kinan bisa masak?” tanya Lala

“Hehe.. bisa, sebenarnya aku belajar memasak pas udah nikah, tapi ternyata... ya sudah lah. Yuk bantuin aku masak makanan kesukaan Andra.” Kinan mengajak Lala masak, akhirnya mereka memasak bersama membuat makan siang untuk Andra.

Setelah selesai membuat makan siang untuk Andra, Kinan pun bergegas pergi ke kantor Andra, tentu saja saat melihat Kinan datang membawa makan siang masakannya Andra begitu senang. Mereka makan siang bersama di kantornya. Setelah itu mereka pergi jalan-jalan bersama ke Mall serta berbelanja pakaian dan banyak hadiah untuk Kinan.

Di rumah Lala tengah mengambil air minum karena merasa haus, dia melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan jam sebelas malam, tapi Kinan dan Andra belum pulang. Jujur hatinya kembali tercubit mengetahui ini semua, mengetahui suaminya tengah kencan dengan wanita lain.

“Apa aku salah jatuh cinta padanya? Mengapa saat aku jatuh cinta rasanya sesakit ini?” Lala kembali ke kamarnya.

Keesokan paginya saat Lala terbangun ternyata Andra dan Kinan sudah sarapan bersama, Kinan yang memasak.

“Lala, mulai hari ini urusan masak biar aku aja yah.” Kinan mengambil alih tugas memasak Lala, harusnya Lala merasa senang karena tugasnya jadi berkurang. Tapi hati kecilnya merasa tidak senang sama sekali, Lala saja kesal pada dirinya sendiri yang begitu ceroboh bisa jatuh cinta pada Andra.

Betapa menyakitkan hati Lala ketika Kinan dan Andra sering bermesraan di depan matanya. Bahkan tak terasa sudah empat hari sudah Kinan tinggal di rumah Andra dan selama itu pula Lala selalu bersedih melihat kemesraan keduanya.

Setiap pagi Kinan memasak untuk Andra, menyiapkan pakaian, air hangat dan memasang dasi. Sedangkan Lala yang merupakan istri sahnya selama ini tidak diperbolehkan sama sekali untuk melakukan itu semua oleh Andra. Saat siang hari mereka berdua pergi makan siang bersama, kadang juga jalan-jalan bersama, saat pulang kerja Kinan akan menyiapkan makan malam dan air hangat untuk Andra

mandi. Seperti layaknya suami istri, padahal istri sahnya saja tidak begitu.

“Sepertinya memang aku harus terbiasa dengan semua ini, toh setelah bayi ini lahir aku juga akan bercerai dengan Andra.” Lala mulai menasehati dirinya sendiri.

Saat Lala tengah sibuk beres-beres, tiba-tiba Kinan menghampirinya. Dia memamerkan kalung berlian baru yang Andra belikan saat mereka jalan-jalan tadi.

“Lala, kamu tau gak Andra beliin kalung berlian ini untukku, bagus gak?” tanya Kinan antusias.

“Bagus,” jawab Lala berusaha terlihat biasa saja, meski hatinya kembali terluka. Selama ini boro-boro Lala diberikan hadiah semahal itu oleh Andra, dianggap sebagai istri saja tidak.

Malam ini tiba-tiba Lala menginginkan karedok, dan dia tahu didepan gang ada abang-abang yang suka mangkal menjajakan sate dan karedok. Dia tidak mungkin minta ijin pada Andra malam-malam begini karena suaminya itu pasti sudah tidur. Akhirnya Lala nekad mencari karedok itu sendiri.

“Neng Lala, biar Mang Yanto aja yang cari karedoknya,” ujar mang Yanto satpam rumahnya saat Lala ijin ke luar membeli karedok.

“Gak usah Mang, lagian deket kok di depan gang ini doang, lagian Mamang kan harus jaga rumah,” tolak Lala.

“Tapi Neng—”

“Udah, gapapa, Mang.” Akhirnya Lala pergi sendiri mencari karedok di depan gang. Setelah berjalan kaki

lumayan jauh sampailah ia di tempat mangkal para abang-abang penjual jajanan.

“Bang, karedoknya satu yah, cabenya sedang aja, jangan pake bawang.” Lala memesan makanannya, mungkin inilah yang dinamakan ngidam. Lala tidak pernah sebegininya ketika menginginkan sesuatu.

“Yah, Neng, maaf karedoknya udah habis. Bahannya cuma tersisa buat bikinin pesenannya mas ini.” Abang penjual karedok menunjuk pria yang tengah menunggu pesanan.

“Yah, Bang, serius gak ada lagi? Gimana dong saya pengen banget, saya lagi ngidam, saya takut anak saya ileran nanti.” Lala memohon supaya abang jualan itu mengusahakan dirinya mendapat karedok.

“Aduh gimana yah, Neng emang udah abis, besok lagi aja dateng ke sini,” kata si abang.

“Yah saya penginnnya sekarang...” lirik Lala sedih.

“Bang, karedoknya buat cewek ini aja deh, nanti saya cari makanan lain aja, kasian dia.” Pemuda yang harusnya mendapatkan karedok itu mengalah karena merasa tidak tega pada Lala.

“Eh, serius, Mas? Makasih banyak!” pekik Lala senang.

“Iya gapapa, gue duluan yah.” Pemuda itu pun pergi mencari makanan lain.

Akhirnya Lala mendapatkan keinginannya, tapi saat dia hendak membayar ternyata kata si abang karedoknya sudah dibayar oleh pemuda yang baru saja pergi, padahal Lala sudah dapat karedok saja sangat berterimakasih, tapi ternyata lelaki itu malah membayarkannya untuk Lala. Ternyata di dunia ini masih banyak orang baik batin Lala.

Lala segera pulang ke rumah, sesampainya di dapur ia bersiap menyantap karedoknya.

“Lala, itu karedok? Wah, kebetulan aku laper banget, tapi aku males masak malem. Karedok ini kayaknya enak, buat aku yah?” pinta Kinan yang tiba-tiba datang ke dapur tengah malam begini, sudah begitu dia seenaknya meminta karedok yang susah payah Lala dapatkan.

“Tapi Non, ini—”

“Ada apa ini, kok udah malem malah pada di dapur?” tanya Andra yang tiba-tiba datang.

“Ini Ndra, aku kebangun karena laper dan aku liat karedoknya Lala kayaknya enak, aku pengen, Ndra!” regek Kinan manja.

“Tapi ini—”

“La, kamu kasih karedoknya sama Kinan yah, kamu kan bisa beli lagi besok, kasian Kinan kelaperan.” Andra dengan teganya tanpa tahu perjuangan Lala mendapatkan karedok itu malah seenaknya meminta ia menyerahkannya pada Kinan.

“Tapi aku juga pengen banget karedok ini aku kan..”

“Yah, Lala gak mau kasih, Ndra!” ujar Kinan kecewa.

“Lala! kamu jangan kaya kenapa sih? Kasih karedoknya buat Kinan!” bentak Andra memarahi Lala dengan seenaknya.

Lala merasa sangat tidak kuat menerima semua ini, akhirnya dia berlari masuk ke dalam kamarnya sambil menangis setelah ia membanting sendok yang tadi ia pegang saking kesalnya.

“Ini gapapa, Ndra? Maksudku Lala, dia—” ujar Kinan yang seketika disela oleh Andra.

“Gapapa, udah makan aja, besok kan dia masih bisa beli lagi.” Andra menemani Kinan memakan karedok itu sampai habis.

Pagi ini matahari sudah mulai menunjukkan sinarnya, para manusia sudah bersiap-siap menjalankan aktivitas harian mereka seperti biasa. Sama halnya dengan Lala, kini ia tengah menghidangkan makanan di meja makan. Di mana ada suaminya yang tengah duduk bersama wanita lain, tepatnya wanita yang dicintai oleh suaminya. Mereka berdua tengah berbincang-bincang sambil sarapan, mau tidak mau sepintas Lala mendengar obrolan kedua orang itu.

“Aku gak nyangka loh selera rumah kamu yang sederhana kaya gini, aku pikir kamu yang sudah terbiasa hidup mewah gak akan tinggal di tempat sederhana seperti ini.” Kinan memuji Andra karena pria itu memiliki rumah yang terbilang sederhana jika dilihat dari profilnya yang merupakan seorang pengusaha muda yang sukses.

“Kinan aku tinggal di sini untuk sementara kok, nanti saat kita menikah aku akan mengajakmu pindah ke rumahku yang jauh lebih besar dari ini.” Andra ternyata sengaja memilih rumah ini karena menikah dengan Lala, dia tidak ingin memberikan kemewahan sama sekali pada istrinya. Itulah mengapa Andra memilih tinggal di rumah yang sederhana ini, dia ingin Lala menjadi pembantu juga di sini. Kedua orang itu menyantap sarapan mereka dengan suka cita.

Tiba-tiba saja Lala merasa kepalanya sangat pusing tanpa disadari ia jatuh pingsan saat sedang berjalan ke arah dapur, untung saat itu ada Andra, dia langsung membawanya ke dokter. Sesampainya di rumah sakit, dokter pun langsung memeriksa kondisi Lala.

“Dok, bagaimana kondisinya?” tanya Andra

“Begini Pak, nyona ini kan sedang hamil, dia tidak boleh terlalu lelah, tidak boleh bekerja terlalu keras, dia juga tidak boleh sampai tertekan atau stress karena hal itu akan berpengaruh pada janin dan kondisi ibunya juga. Saya rasa dia kelelahan ditambah banyak tekanan, saya harap anda bisa membantunya menjaga kondisinya agar terhindar dari hal-hal yang saya sebutkan tadi.” Dokter menasehati Andra terkait kondisi Lala.

“Oh iya, jangan lupa rutin periksa kandungan agar kalian bisa mengetahui serta memantau kondisi bayinya.” Dokter menambahkan lagi nasehatnya.

“Baik, dok, terimakasih,” ujar Andra dan dia langsung menemui Lala.

Sejujurnya sekarang Andra merasa bersalah karena membiarkan Lala bekerja keras sebagai pembantu di rumahnya bahkan ia memperlakukannya dengan buruk.

“Aku di mana?” tanya Lala saat terbangun dari pingsannya.

“Kamu di rumah sakit La, oh iya kata dokter kamu kecapean dan banyak pikiran. Kamu mikirin apa sih?” tanya Andra yang tidak tahu diri bahwa Lala sampai begini juga karena ulahnya. Istri mana yang tahan diperlakukan seperti itu, walau mereka menikah bukan karena cinta tapi Lala juga tidak layak di perlakukan seburuk ini.

“Aku mau pulang kerumah mamaku, aku mau tinggal di rumah mama.” Lala mulai menangis sendu, ia merasa sudah tidak kuat lagi menanggung semua ini.

“Duh, La, gak bisa dong. Kamu kan tahu sendiri nanti pasti orangtua kita curiga, apalagi kalau sampai mereka tahu tentang aku dan Kinan. Aku gak mau semua rencanaku

hancur La, sabar yah sampai kita cerai nanti. Kamu juga harus rahasiain bayi ini dari Kinan, tapi tenang saja, aku akan menjamin keperluan kehidupan hidupnya sampai dia dewasa nanti.” Andra lagi-lagi tidak tahu diri, ia masih saja egois dengan hanya memikirkan dirinya sendiri.

“Andra, aku mau istirahat, kamu bisa gak keluar tinggalkan aku sendiri,” pinta Lala liris.

“Baiklah, aku tinggal dulu yah, oh iya kamu nanti sering ke dokter kandungan nanti aku suruh supir buat anterin kamu.” Andra masih belum sadar juga rupanya, perkataan dokter tadi seperti masuk telinga kiri ke luar telinga kanan. Padahal yang dimaksud oleh dokter pasti suami ikut menemani istrinya periksa kandungan.

“Gak usah, aku pergi sama temenku aja.” Lala hanya menjawab dengan singkat, sungguh muak sekali rasanya sekarang. Andra bahkan hanya ber oh ria saja lalu pergi ke kantornya tanpa menanyakan apapun lagi.

Setelah kepergian Andra, Lala kembali menangis. Mengapa Andra sekejam itu padanya, sejujurnya dia dan anaknya tidak hanya butuh uang, setidaknya walau Andra tidak mencintai Lala, tapi jangan abaikan anak ini. Karena biar bagaimanapun juga itu adalah anak Andra. Anak itu juga perlu kasih sayang ayahnya bukan sekedar uang dan materi saja, dia tidak bisa membayangkan betapa kecewanya anaknya nanti ketika mengetahui bahwa ayah kandungnya sejak saat dia masih di dalam kandungan tidak menyayangnya bahkan menyuruh Lala merahasiakan keberadaan anak itu dari kekasih ayahnya.

Sore ini Lala sudah boleh pulang dia diantarkan oleh Chris dan Angel, tapi siapa sangka di rumahnya sedang ada perdebatan panas. Di sana sudah ada Zahad yang datang

dengan membawa ketua RT, beberapa warga serta anak buah Zahad.

“Pak RT, bagaimana bisa anda membiarkan istri saya menginap di sini, di tempat yang padahal pemiliknya bukan saudara atau siapa-siapanya. Apalagi mereka tidak melapor dulu padahal mereka lawan jenis.” Zahad memulai protesnya pada ketua RT setempat.

Ternyata Zahad sudah mencari informasi tentang keberadaan Kinan, tidak lupa dia juga mencari tahu tentang Andra.

“Kami tidak tinggal berdua saja kok, Pak. Ada pembantu juga yang tinggal bersama kami di sini, maaf saya dan Andra lupa melapor. Itu dia Lala, pembantu Andra.” Kinan mencoba menjelaskan semuanya pada RT dan warga setempat.

Seketika Chris dan Angel terkejut kala mendengar perkataan Kinan, apa mereka tidak salah dengar? Bagaimana bisa perempuan itu menyebut Lala sebagai pembantu Andra. Dan parahnya lagi siapa perempuan itu, mengapa bisa-bisanya ada perempuan lain yang tinggal di rumah yang Lala tinggal bersama suaminya.

“Apa maksudnya ini? Lala pembantu?” tanya Chris dengan amarah yang mulai memenuhi rongga dadanya, dia tidak terima sahabatnya disebut sebagai pembantu.

“Hohoho biar saya yang jelaskan.” Zahad mengambil alih, dia berjalan mendekati Kinan.

“Kinan sayang, kamu telah dibohongi oleh cinta pertamamu ini. Perempuan itu bukan pembantu di sini, tapi perempuan itu merupakan istri dari Andra. Astaga, tega sekali seorang suami memperlakukan istrinya yang sedang hamil sebagai pembantu dan terang-terangan tinggal bersama istri orang lalu bermesraan di depan istrinya.”

Zahad mengejek Andra, dia membongkar semua kebusukan dari suami Lala itu.

“Apa maksudnya ini, Andra?” Kinan terkejut dengan perkataan Zahad, dia lantas meminta penjelasan pada Andra tentang apa yang sebenarnya terjadi.

“Kinan, aku bisa jelaskan, maaf aku terpaksa membohongimu. Aku dan Lala memang menikah, tapi kami menikah karena terpaksa demi bayi di dalam kandungannya. Setelah anak itu lahir kami juga akan bercerai, lalu kita akan menikah setelahnya.” Andra yang sudah tertangkap basah akhirnya menjelaskan semuanya.

“Brengsek, bisa-bisanya loe memperlakukan sahabat gue kaya gini!” pekik Chris, seketika itu dia kehilangan kesabarannya. Christian langsung menonjok Andra dengan membabi buta.

Bugh..

Untungnya aksi itu segera dilerai oleh pak RT yang dibantu oleh beberapa warga.

“Cukup.. cukup.. saya harap nona ini harus meninggalkan tempat ini.” Pak RT menyuruh Kinan pergi, setelah itu dia mengajak warganya pergi karena dia bilang masalah ini biar mereka saja yang menyelesaikan.

“Kinan, percaya padaku kami akan segera bercerai..” lirik Andra.

“Kenapa dia bisa hamil, Andra?” tanya Kinan kecewa.

“Itu karena aku balas dendam padanya, aku marah karena ulah yang dulu dia buat menyebabkan aku harus kehilanganmu. Kau masih ingat kejadian di Kafe waktu itu, dia adalah gadis kecil yang waktu itu memicu pertengkaran kita!” terang Andra.

“Kinan, ayo ikut pulang bersamaku.” Zahad memaksa Kinan untuk pulang bersamanya.

“Tidak, aku tidak mau ikut denganmu, aku ingin bercerai denganmu. Sekarang aku mau tinggal di tempat pamanku saja.” Kinan akhirnya pergi dengan menggunakan taksi.

“Brengsek loe Andra! Jadi begini perlakuan loe sama Lala selama ini. La, kita pergi dari sini, gue gak mau loe tambah disakitin sama si brengsek ini.” Chris dengan tegas akan membawa Lala jauh dari Andra karena dia tidak ingin sahabatnya semakin menderita.

“Gak bisa, Lala kan masih sah sebagai istri gue, jadi dia tetep tinggal di sini bareng gue!” tolak tegas Andra.

“Gak tahu malu loe yah, masih punya muka buat ngakuin dia sebagai istri setelah semua perlakuan loe sama dia? Cih, menjijikan, ayo La, ikut sama gue aja.” Chris tegas pada pendiriannya, apapun yang terjadi dia akan membawa Lala menjauh dari neraka yang selama ini Andra buat.

“La, kamu tetep di sini!” tegas Andra.

“Maaf Ndra, aku udah gak kuat lagi sama semua ini. Aku gak mau makin tertekan dan nantinya malah semakin membahayakan anakku, kamu mau aku tinggal di sini biar kamu gak dimarahi orangtuamu kan? Egois banget kamu Ndra, sesabar apapun aku selama ini, mana ada sih seorang istri yang kuat di perlakukan kaya pembantu. Apalagi setiap hari lihat kamu dan pacarmu bermesraan. Toh kita tetap akan cerai, jadi gak peduli sebelum atau sesudah anak ini lahir akan ketahuan juga keretakan rumahtangga ini.” Dengan tegas Lala memutuskan pergi meninggalkan Andra sendiri.

“Argghh..!!!” Andra membanting barang-barang yang ada di sekitarnya begitu frustrasi.

Lala untuk sementara tinggal di rumah kosong milik bibi Chris yang sudah tidak di tempati, mereka membersihkan semuanya agar bisa ditempati oleh Lala. Akhirnya kini ia mempunyai tempat tinggal yang nyaman.

“La, kenapa loe gak pernah cerita tentang semua ini, kenapa loe pendam semua sendiri?” tanya Chris berkaca-kaca.

“Maaf Chris, gue cuma gak mau ngerepotin loe dengan urusan rumah tangga gue,” jawab Lala.

“Sumpah La, gue gak bisa terima loe diginiin sama dia.” Chris kembali penuh amarah ketika mengingat perlakuan Andra.

“Udahlah, nasi sudah menjadi buur, gue gapapa Chris. Lagian sekarang gue sudah memutuskan untuk merawat anak ini sendiri dan secepatnya gue mau bercerai dari Andra.” Lala saat di rumah sakit sudah memikirkan semuanya matang-matang.

“Maafin gue La, karena gue yang udah buat Lo nikah sama si iblis itu...” lirih Chris merasa bersalah.

“Enggak Chris, ini bukan salah loe, ini salah gue sendiri kok, ini balasan yang harus gue terima karena sebuah permainan yang dulu pernah gue mainkan.” Lala tidak mau Chris menyalahkan dirinya sendiri, padahal ia tahu Chris hanya ingin membantu Lala.

Akhirnya setelah mereka mengobrol cukup lama, Lala menceritakan semua yang ia alami pada Chris dan Angel.

Sunyi, sepi, itulah yang saat ini tengah Andra rasakan setelah kepergian Lala dan Kinan, tapi yang terasa janggal adalah ketika Andra malah terbayang wajah Lala yang selalu senantiasa bolak-balik ke sana ke mari mengerjakan pekerjaan rumah. Bayangan Lala yang kadang menatapnya sendu, tapi kadang juga ceplas-ceplos seenaknya.

“Sial, kenapa malah mikirin Lala sih, kan harusnya gue saat ini mikirin Kinan.” Andra menyadarkan dirinya sendiri agar berhenti memikirkan sosok Lala.

Sejak semalam Andra tidak bisa tidur, ia terus memikirkan perkataan Lala yang baru ia sadari semua itu ada benarnya juga. Perlakuan Andra pada Lala selama ini sangat kejam, bahkan dia tega menyuruh Lala bekerja sebagai pembantu padahal wanita itu sedang mengandung anaknya.

“Kenapa gue ngerasa sepi gini, rasanya kaya ada yang hilang. Aishhhh, udah jelas lah Andra ini semua karena Kinan pergi, bukan karna Lala.” Andra mendoktrin dirinya sendiri. Tapi sekeras apapun ia mendoktrin dirinya bahwa Andra saat ini galau karena kepergian Kinan, hal itu tidak dapat menghantikan bayangan Lala yang terus menari-nari dalam kepalanya.

Siang ini Andra menemui Kinan di sebuah Kafe untuk makan siang bersama, dia juga menjelaskan semuanya pada Kinan tentang awal mula pertemuannya dengan Lala sampai akhirnya mereka bisa menikah, akhirnya wanita itu mengerti dengan keadaan Andra.

“Andra, setelah kita masing-masih selesai ngurus perceraian, kita berdua langsung nikah yah!” ajak Kinan.

Entah mengapa Andra merasa ada yang mengganjil dalam hatinya, bukankah ini yang selama ini dia inginkan, tapi mengapa Andra merasa tidak senang sama sekali. Bahkan mendengar kata perceraian membuatnya kalut, ada rasa seperti tidak rela dalam hatinya.

“Andra! Kamu lagi bengong mikirin apaan sih?” Kinan menyadarkan Andra dari lamunannya.

“Enggak kok ,Kinan, aku gak lagi mikirin apa-apa.” Andra terpaksa berbohong pada Kinan, padahal tadi ia tengah memikirkan Lala. Kalau sampai Kinan tahu, wanita itu pasti akan marah.

“Ya udah Ndra, kita jalan-jalan yuk!” ajak Kinan, dia ingin menghabiskan waktu bersama Andra.

“A-ayo.”

Akhirnya mereka pergi ke taman untuk sekedar menikmati udara segar sambil minum kopi. Tidak disangka kalau di sana ada sepasang suami istri yang juga sedang menghabiskan waktu di taman itu. Nampaknya si istri tengah hamil karena sejak tadi suaminya terus mengelus perut dari istrinya.

“Dedek, baik-baik yah di perut mama, jangan nakal, dan jangan ngerepotin mamah.” Seorang pria yang sedang duduk di bangku yang letaknya persis di sebelah bangku Andra nampaknya sedang menemani istrinya yang tengah hamil berjalan-jalan. Dia seperti sedang mengajak ngobrol anak dalam kandungan istrinya.

“Iya Papa, tapi dedek pengen seblak.” Istrinya nampak menirukan gaya bicara anak kecil.

“Duh, masa sih, Dek? Ini kepinginan dedeknya apa mamahnya?” gurau sang suami sambil tertawa.

“Kepinginan anak kita lah, Sayang. Kamu gak mau nurutin keinginan anak kita? Kamu mau anak kita ileran?” istrinya itu mulai menggunakan mode ngambek untuk menyerang suaminya. Sungguh, mereka terlihat sangat bahagia, Andra yang tidak mengenal mereka saja bisa merasakan pancaran kebahagiaan dari mereka berdua.

“Jangan ngambek dong, apapun akan papa berikan untuk anak tercinta.” Tentu saja suami itu mengalah.

“Wah, jadi bapak siaga ya, Mas?” goda seorang ibu-ibu yang tengah lewat bersama suaminya.

“Iya nih Bu, ini anak pertama kami jadi rasanya tegang banget!” jawab si suami yang nampak antusias.

“Harus selalu dampingin istrinya tuh apalagi pas hamil muda gini, pasti istri si Mas rasanya gak karuan ya? Saya dulu waktu hamil pertama juga gitu, lihat nasi rasanya mual banget, terus kalo pagi pasti muntah-muntah dan pusing, bawaannya jadi sensitive.” Si ibu menceritakan pengalamannya.

“Iya Nak, bahkan istri saya dulu pas hamil kadang mual nyium bau badan saya sampai akhirnya saya tidur di sofa,” kata suami dari si ibu sambil tertawa mengingat masa lalu.

“Haha iya bener Pak, Bu. Hamil muda gini emang rasanya gak enak banget, saya juga gitu sering mual, kaki pegel bahkan pernah bengkok, pusing, makan rasanya pengen dimuntahin lagi terus jadi berubah-ubah moodnya, banyak mau juga yang gak masuk akal. Tapi untung suami saya selalu siaga menemani saya selama kehamilan, saya minta apa juga diturutin, bahkan saya pernah nyuruh dia

potong rambut botak aja dia mau.” Istri dari pria muda itu nampak bangga pada perjuangan suaminya.

“Babe, apapun untuk kamu dan anak kita,” ujar pria muda itu pada istrinya.

“Rasanya bakal beda Nak kalau sudah menjadi seorang ayah, nanti pasti lebih seneng di rumah dan bakal sering pulang cepet buat ngeliat si kecil, rasanya pengen ngajak main si kecil terus, saya juga gitu dulu.” Bapak itu nampak terkenang masa lalu membuat istri, serta sepasang suami istri muda itu tertawa bersamaan.

“Iya pasti, Pak, sekarang aja saya udah sering pulang sore demi buat jagain istri tercinta saya. Saya juga selalu siaga anterin pemeriksaan kandungan dan keperluan lain,” ujar pria muda itu.

“Brandon, aku ngerepotin ya?” tanya perempuan muda itu pada suaminya yang ternyata bernama Brandon.

“Sebagai suami aku sih gak pernah ngerasa direpotin soalnya memenuhi semua keinginan istri yang sedang hamil itu kan memang tugasku. Rasanya gak adil lah masa istri doang yang capek dan susah, udah hamil banyak yang dirasa, berat bawa sana sini, belum lagi kalo ngelahirin mempertaruhkan nyawa, apa yang suami lakukan itu gak sebanding sama perjuangan istri sih.” Ternyata pemikiran Brandon jauh lebih dewasa dari umurnya.

“Wah, beruntung banget kamu Nak, punya suami seperti dia.” Ibu itu merasa kagum dengan pemikiran Brandon.

“Saya yang ngerasa beruntung bisa dapetin Sonya sebagai istri saya, Bu.” Brandon terlihat begitu bahagia.

Setelah mengobrol beberapa lama akhirnya pasangan bapak dan ibu itu pergi disusul oleh Brandon dan Sonya yang berniat mencari seblak. (*Kisah mereka ada di cerita*

berjudul ‘Suamiku berondong tengil’ yuk mampir teman-teman, klik profil Author dan cari ceritanya)

Setelah kepergian mereka, Andra yang sedari tadi mendengarkan secara diam-diam merasa tertohok, dia selama ini memperlakukan Lala dengan sangat buruk. Dia bahkan tidak pernah memikirkan nasib anaknya yang berada di rahim Lala, sampai Lala pernah pingsan karena kelelahan. Andra sungguh merasa dirinya sangat buruk, kini ia dipenuhi bersalah, dia tidak pernah menemani Lala memeriksa kandungan, bahkan dengan teganya Andra menyakiti Lala secara lahir dan batin.

“Andra, kalau kita nanti nikah dan aku hamil kamu bakal jadi suami siaga seperti pria itu gak?” tanya Kinan

“Eh, i-iya,” jawab Andra lirih, dia nampak ragu. Saat ini dia sedang memikirkan kondisi Lala dan anak mereka, di mana keberadaan mereka dan apakah mereka baik-baik saja karena kata dokter Lala sampai pingsan waktu itu disebabkan kebanyakan pikiran, tertekan dan kelelahan. Andra sadar semua factor pemicu itu disebabkan olehnya.

Di sisi lain Lala sedang makan di Kafe bersama Angel dan Chris, mereka selalu menjaga Lala. Lala terkadang berharap andaikan Ares dan Clarissa ada, mereka pasti akan saling membagi beban bersama.

“Sayang, besok anterin aku ke tempat ulang tahun temenku ya?” pinta Angel pada Chris.

“Aduh, maaf Sayang, aku gak bisa. Aku harus nemenin Lala cek kandungan, maaf Sayang, kamu gapapa kan?” ujar Chris merasa bersalah.

“Hmm, ya udah deh,” jawab Angel, dia nampak kecewa karena selama ini Chris selalu memprioritaskan Lala sahabatnya ketimbang dirinya, ia tahu itu karena rasa tanggung jawab dan solideritas, tapi kadang Angel juga kesal karena sering kali Chris terlambat menjemputnya bahkan kadang lupa dengan janji mereka. Dia tahu itu semua karena Chris membantu Lala, sebenarnya Angel juga kasihan pada Lala, tapi tidak munafik jika Angel tetap saja terkadang merasa kesal juga.

“Chris, gapapa loe pergi bareng kak Angel aja, gue bisa pergi sendiri kok.” Lala merasa sangat tidak enak hati, dia tidak mau menyebabkan sepasang kekasih sampai bertengkar karena dirinya.

“Udah gapapa, Baby Angelku juga gak marah kok. Kondisi anak itu lebih penting, kata dokter juga kan loe harus ada yang nemenin.” Chris sangat mencintai Angel, tapi di sisi lain dia juga ingin menjaga sahabatnya.

“Tapi beneran deh gue gapapa periksa sendirian juga,” ujar Lala masih menolak.

“Udah Lala, gak ada penolakan!” tegas Chris tanpa bisa dibantah.

Akhirnya Lala mengalah dan menurut saja, keesokan harinya Chris menemani Lala memeriksakan kandungannya. Sementara itu Angel pergi ke pesta ulang tahun temannya seorang diri.

Kali ini setelah pulang dari memeriksakan kandungan, Lala dan Chris pergi ke sebuah restoran untuk makan. Mereka makan sambil mengobrol mengenang masa lalu saat anggota geng mereka masih lengkap.

“Chris, kadang gue mikir, andaikan dulu kita gak mainin game konyol itu. Pasti nasib kita gak akan kaya gini jadinya, Clarissa dan Ares pergi, gue juga gak akan begini, andai waktu bisa diulang.” Lala kembali menyesali masa lalunya, sepertinya setiap saat dia tidak berhenti menyesalinya.

“Sama La, gue juga sering mikir dan berandai-andai kaya gitu, mungkin kalo semua ini gak terjadi kita bisa satu kampus dan nongkrong bareng lagi sambil ketawa ketiwi kaya dulu.” Chris langsung berubah sedih.

Setelah selesai makan mereka ke luar restoran, saat Chris sedang mengambil mobilnya di tempat parkir, Lala yang sedang menunggu di dekat gerbang restoran secara tidak sengaja melihat Andra yang sedang menyebrang jalan ingin membeli somay permintaan Kinan, dia kaget saat melihat mobil hitam melintas kencang dan mau menabrak Andra.

“Andra Awasssss!” teriak Lala yang refleks berlari menyelamatkan Andra, dia mendorong Andra, tapi naasnya Lala terlempar sampai mengenai bahu jalan. Lala terluka sampai mengeluarkan banyak darah.

“Lalaaa!” teriak Andra panik.

“Astaga, Lala!” Chris yang sudah berada di dalam mobil langsung berlari ke sana menghampiri Lala, akhirnya mereka segera membawa Lala ke rumah sakit.

“Uhuk.. uhuk.. misalkan gue gak se..lamat tolong selametin anak gue.” Setelah mengatakan itu Lala tidak sadarkan diri.

“La, plis bangun, La!” pekik Chris yang ada di kursi belakang sambil memangku Lala saat mengetahui Lala kehilangan kesadarannya. Sementara itu Andra menyetir dengan keadaan yang sangat panik saat itu. Andra dan Chris sama-sama menghawatirkan kondisi Lala dan bayi dalam kandungannya.

Sesampainya di rumah sakit Lala langsung ditangani oleh dokter di UGD, Andra dan Chris menunggu di luar dengan keadaan cemas, mereka tidak duduk sama sekali, keduanya berjalan mondar-mandir dengan rasa cemas memikirkan kondisi Lala.

“Ini semua gara-gara loe, kenapa sih loe selalu bikin Lala celaka, huh? Kalo sampe terjadi sesuatu sama sahabat gue, gue gak akan maafin loe!” ujar Chris tajam sambil mencengkeram kerah baju Andra, ingin sekali Chris memukul Andra pada saat itu juga, tapi dia urungkan niatnya karena saat ini mereka sedang berada di rumah sakit.

Andra diam saja tidak menjawab karena dia memang merasa bersalah pada Lala, bisa-bisanya Lala menyelamatkan dirinya setelah apa yang Andra lakukan selama ini pada wanita itu. Tiba-tiba setelah beberapa lama memeriksa kondisi Lala di dalam sana, dokter keluar dari ruang UGD.

“Siapa keluarga korban?” tanya sang dokter.

“Saya dok, saya suaminya.” Sontak Andra menjawab sebagai suami Lala.

“Begini Pak, korban mengalami pendarahan, dia juga mengalami benturan di bagian perut dan kepalanya. Saat ini kondisinya sangat kritis, kami memerlukan tindakan operasi segera, tapi maaf bayinya terpaksa harus kami kiret.” Dokter menjelaskan kondisi Lala yang meprihatinkan.

“Apa tidak bisa diselamatkan keduanya, Dok?” tanya Andra sedih.

“Maaf Pak, tidak bisa, lagi pula kondisi janinnya sudah tidak bisa diselamatkan lagi.” Dengan menyesal sang dokter mengatakan hal tersebut.

Entah kenapa Andra merasa sangat terpukul mendengar saat perkataan dari dokter itu, dia bahkan sampai menangis tanpa disadari oleh dirinya sendiri. Andra menyesal selama ini tidak memperlakukan Lala dengan baik, bagaimanapun juga bayi yang belum sempat lahir dan melihat dunia itu adalah anak Andra, darah daging Andra, tapi naasnya Andra sangat terlambat menyadarinya.

“Baiklah dok, lakukan apa saja asal selamatkan istri saya, berapapun biayanya akan saya bayar asalkan istri saya selamat, dok!” ujar Andra frustrasi, sekarang baginya yang terpenting adalah keselamatan Lala, dia tidak ingin kehilangan untuk kedua kalinya.

“Baik Pak, kami akan melakukan tindakan sebaik mungkin, sekarang yang bisa kalian lakukan adalah mendoakan kesembuhan pasien.” Dokter kembali masuk ke ruangan tempat Lala ditangani, setelah itu Andra menandatangani beberapa dokumen persetujuan tindakan sebagai persyaratan operasi yang perawat bawaan.

Beberapa jam lamanya Andra dan Chris menunggu di luar dengan harap-harap cemas. Andra sejak tadi bolak-balik

sudah seperti setrikaan, tidak henti-hentinya ia berdoa agar Lala bisa selamat.

Andra menyalahkan dirinya sendiri sekarang, andai Lala tidak menyelamatkannya dan biarkan saja Andra yang tertabrak mobil, maka mereka tidak akan kehilangan bayi mereka yang belum sempat melihat indahnya dunia dan Lala tidak mengalami kondisi seperti sekarang.

Akhirnya dokter ke luar setelah menyelesaikan operasinya, mereka langsung menanyakan kondisi Lala. Dokter mengatakan bahwa Lala mengalami koma dan entah kapan akan sadar, dokter sendiri tidak bisa memastikan.

“Gak, ini gak mungkin, dok apakah boleh saya melihat kondisi istri saya?” tanya Andra sambil menahan sesak di dadanya, rasanya dia seperti dihancurkan berkeping-keping lalu disatukan kembali kemudian dihancurkan lagi.

Dia kehilangan anaknya dan sekarang kondisi Lala sampai koma, kalau sampai terjadi sesuatu pada Lala, Andra tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri yang selalu berlaku buruk pada Lala dan anak mereka.

“Silakan,” kata dokter mempersilakan Andra dan Chris untuk masuk, tapi Chris memilih ke luar dulu guna mengabari keluarga Lala.

Andra memasuki ruangan dengan langkah gontai. Dia merasa sangat sesak menerima semua kenyataan dari kejadian hari ini.

Andra menarik kursi kemudian duduk di samping ranjang Lala yang kini tergeletak tak berdaya, matanya masih enggan untuk terbuka dan entah kapan akan terbuka.

“La,” panggil Andra dengan bibir bergetar dan air mata yang mendadak lolos dari pelupuk matanya, dia menatap

nanar perempuan yang kini tengah terbaring lemah di depan matanya, dan semua itu karena dirinya.

“La, aku mohon maafkan aku, aku mohon buka matamu La...” lirik Andra parau sambil menggenggam tangan Lala dengan air mata yang semakin deras membanjiri matanya, dia ingat terakhir kali dia menangis adalah saat Kinan menikah. Tapi kali ini entah mengapa rasa sakitnya lebih sakit jika dibandingkan saat itu.

“La, kumohon bangun La, aku tahu aku salah selama ini padamu. Aku kasar dan memperlakukanmu dengan buruk, aku juga menyakitimu setiap saat.” Andra menjeda kalimatnya karena adanya benar-benar sesak sampai sulit rasanya untuk bicara.

“Tapi kumohon buka matamu, aku sudah kehilangan anak kita, aku tahu aku bukan ayah yang baik makanya Tuhan mengambil kembali titipannya. Hiks, tapi aku menyesal La, andai waktu bisa diulang. Ternyata benar yah kata orang, penyesalan itu datangnya belakangan, sesuatu akan terasa berharga setelah tiada.” Andra menyeka air matanya yang tidak kuasa ia tahan.

Andra menatap lekat Lala kemudian membelai lembut rambutnya, perlahan bayangan masa lalu menghampirinya, bayangan saat Andra memperlakukan Lala dengan buruk padahal wanita itu tengah mengandung anaknya. Bayangan ketika Lala hanya bisa tersenyum pahit menghadapi kelakuan Andra yang selalu menyakitinya dengan terang-terangan membawa perempuan lain ke rumah mereka, bahkan menyuruh Lala menjadi pembantu. Tapi wanita itu hanya tersenyum dan bersabar menghadapi Andra.

“Andra! Ikut Papa ke luar!” bentak Christopher, ayahnya yang tiba-tiba datang bersama keluarga Lala, ternyata Chris

sahabat Lala yang melaporkan semuanya pada orangtua Andra dan orangtua Lala.

Andra mengikuti papanya ke luar ruangan tempat Lala dirawat, mereka pergi ke taman rumah sakit yang kebetulan sedang sepi.

Bughh...

Tanpa basa basi Christopher langsung memukul anaknya, saat ini dia sudah tahu semua perbuatan Andra pada menantunya. Sebregsek-bregseknya Christopher tidak pernah memperlakukan Alana seburuk cara Andra memperlakukan istrinya bahkan sampai kehilangan anak.

“Kamu benar-benar bajingan, Andra! Apa sih yang ada di dalam otakmu itu!” bentak Chris pada anak sulungnya.

Andra memegang wajahnya yang terkena pukulan dari sang papa, dia tidak marah atau kesal papanya melakukan itu. Bahkan Andra merasa dia harus mendapatkan hukuman yang lebih berat.

“Kamu tau Lala sedang hamil, tapi kamu malah menyiksa Lala dan menjadikannya pembantu di rumahmu!” bentak Christopher sambil memijit pelipisnya, dia pusing akibat ulah anaknya yang bregsek.

“Bahkan kamu mengajak wanita lain tinggal di rumah kalian. Apa kamu gak punya otak? Kamu tahu kalau wanita hamil tidak boleh kelelahan apalagi sampai tertekan, tapi kamu malah selalu menyiksa Lala, kalau tahu akan seperti ini lebih baik dulu papa tetap pada keputusan papa agar kalian tinggal bersama kami saja agar kami bisa menjaga Lala dan calon cucu kami.” Christopher menyesal telah mengizinkan Andra tinggal sendiri, andai dulu dia tidak

mengijinkan Andra mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini.

Plakk..

Alana tiba-tiba datang menyusul suami dan anaknya, dia menampar Andra dengan keras.

“Mama malu mengakui kamu sebagai anak mama, kenapa kamu jadi sejahat ini Andra! Kamu tahu sendiri bahwa dulu mama pernah berada diposisi Lala, tapi walaupun saat itu papamu masih membenci dan belum mencintai mama. Dia tidak pernah melakukan hal seburuk itu, dia bahkan tidak membiarkan mama kelelahan atau mengerjakan pekerjaan rumah, dia menuruti keinginan ngidam mama dan mencarikannya untuk mama, tapi kamu? Anak itu calon anakmu, kenapa kamu sejahat itu membiarkan mereka berdua tersiksa, huh?” ujar Alana.

Alana benar-benar kecewa pada kelakuan putranya, dia sangat sedih mendengar semuanya dari Chris bagaimana perlakuan Andra pada Lala, bahkan kini cucunya harus pergi ke surga sebelum melihat dunia.

“Maafin Andra, Mah, Pah. Aku sangat menyesal dengan semua yang aku perbuat.” Andra berlutut di depan kedua orangtuanya.

“Kamu seharusnya meminta maaf pada Lala dan keluarganya, bukan pada kami!” tegas Christopher.

Dengan Langkah gontai Andra berjalan menemui kedua orangtua Lala, nampak terlihat raut marah dan kecewa di wajah kedua orangtua Lala.

“Mah, Pah, maafin Andra. Aku tahu perbuatanku selama ini adalah salah dan tidak layak dimaafkan, tapi saya benar-benar menyesal,” ujar Andra tulus, dia bahkan berlutut di hadapan kedua orangtua Lala.

“Andra, kami sangat kecewa padamu, padahal kami sudah menganggapmu seperti putra kami sendiri, bukan sebagai menantu, tapi kenapa kamu melakukan ini pada Lala. Kalau kamu tidak mencintai Lala, lalu kenapa kamu menikahnya kalau hanya untuk menyiksanya?” ujar papa Lala dengan penuh rasa marah, kecewa dan sakit hatinya.

Orangtua mana yang tidak marah ketika tau anak gadisnya diperlakukan buruk, anak yang sedari kecil dia rawat dan besarkan, mereka jaga dengan penuh kasih sayang, tapi setelah dewasa malah disakiti dan dilukai oleh oranglain.

“Maaf Pah, kalian boleh hukum Andra, aku akan terima semua hukuman yang kalian berikan asalkan jangan halangi Andra bertemu dengan Lala. Andra janji kali ini bakal jagain Lala dan memperbaiki semuanya.” Andra bersungguh-sungguh dengan ucapannya, dia benar-benar tidak ingin kehilangan Lala.

“Apa maafmu bisa mengembalikan cucu kami? Apa kata maafmu bisa mengembalikan Lala seperti sediakala?? Apa kata maafmu bisa menghapus luka dan penderitaan yang selama ini kau lakukan pada putriku?” ujar papa Lala pilu.

“Kami tahu, kami sangat sadar keluarga kami bukan kalangan atas dan tidak memiliki status social yang tinggi, tapi kami juga manusia yang punya perasaan. Kalau kamu tidak menginginkan putriku lagi bukan begini caranya, pulangkan saja Lala dan calon anaknya kepada kami, walau kami bukan orang kaya sepertimu, tapi kami masih bisa menghidupi serta membesarkan Lala dan anaknya.” Papa Lala melanjutkan lagi curahan hati dan kekecewaannya.

Semua perkataan Papa Lala seperti pedang yang menghunus dada Andra, dia merasa tertohok dengan semua

perkataan yang merupakan kenyataan itu. Andra benar-benar gagal menjadi ayah dan suami, tubuh Andra seketika bergetar hebat seperti tertampar oleh kenyataan.

“M-maaf, aku akan memperbaiki segalanya, aku mohon. Hiks, kalian boleh menghukumku kalian boleh melakukan apa saja asal biarkan aku tetap menemui Lala.” Andra kembali memohon sambil menyeka air matanya, perasaannya seperti berada diujung tanduk. Andra sudah melakukan kesalahan yang sangat besar, tapi Andra juga tidak bisa menanggung konsekuensinya jika harus kehilangan Lala.

Saat ini dia benar-benar takut kehilangan Lala, apapun akan dia lakukan untuk menebus semua kesalahannya selama ini. Andra rela melakukan apapun asal tidak kehilangan Lala.

“Untuk apa lagi kamu menemui putriku? Masih belum puas kamu menghancurkan hidup putriku, huh? Dia bahkan sekarang masih belum membuka matanya dan itu semua karena dirimu!” kini Air mata papa Lala yang dia tahan mati-matian terlepas juga, mengalir begitu derasnya.

“Saya tahu semuanya sudah terlambat, tapi kali ini saja beri Andra kesempatan untuk memperbaiki segalanya,” pinta Andra bersungguh-sungguh.

“Apa loe rela ninggalin wanita simpanan loe itu, huh? Dan jangan pernah menemuinya lagi!” sinis Chris yang sedari tadi ingin sekali menghajar bajingan itu, tapi ia tahan mengingat ini di rumah sakit.

Andra mendadak terdiam, dia mengingat Kinan, apakah dia bisa meninggalkan wanita itu? Dia sudah terlanjur berjanji akan menikahnya, tapi bagaimana dengan Lala? Dia sendiri bingung dengan perasaannya. Andra pikir selama ini

dirinya masih mencintai Kinan, tapi saat Lala pergi dari hidupnya semua terasa kosong dan sepi. Andra merasa ada yang hilang dalam hidupnya meskipun selama ini dia mati-matian menghilangkan dan menutupi perasaan itu, tapi dirinya tak dapat menampik jika Andra mulai memiliki perasaan aneh pada Lala.

“Lihat, loe diem aja, loe pasti lagi bingung kan? Cih, loe aja gak bisa konsisten sama pendirian loe, loe aja gak bisa ngambil sikap dengan tegas. Pakai segala bilang mau memperbaiki segalanya, mending loe tinggalin dan jauhin Lala mulai sekarang, jangan temuin dia lagi!” tegas Chris.

Saat seperti ini Andra harus memilih antara Kinan dan Lala, jika dia tidak melepaskan Kinan saat ini juga dia akan kehilangan Lala untuk selamanya, tapi bagaimana dengan Kinan? Dia pasti kecewa dan tersakiti dengan keputusan Andra yang benar-benar brengsek padahal sudah janji menikahinya tapi ternyata Andra malah ingkar, tapi saat ini dia benar-benar hanya menginginkan memperbaiki hubungannya dengan Lala.

“Kamu sungguh tidak memiliki pendirian, saya tidak akan lagi mengijinkan anakku bersama dengan orang sepertimu. Kamu ceraikan saja anakku sekarang!” ujar papa Lala tegas.

“Tidak Pah, Andra gak mau kehilangan Lala, gak untuk kedua kalinya. Andra udah kehilangan anak kami, dan aku tidak ingin kehilangan istriku. Aku akan memutuskan hubunganku dengan Kinan dan aku tidak akan pernah menemuinya lagi.” Andra akhirnya dapat memutuskan, dia benar-benar takut kehilangan Lala. Kini Andra harus memikirkan cara membicarakan semuanya pada Kinan.

Papa Lala benar, dia harus tegas dan tidak mencla-mencle lagi dalam mengambil keputusan.

Andra tengah duduk di ruang santai, tiba-tiba bayangan Lala terlintas ketika wanita itu selalu asyik melihat drama korea dan meneriaki oppa-oppa tampan kesukaannya dengan begitu heboh, wanita itu selalu heboh jika menyangkut cogan.

“Ternyata bener yah La, sesuatu baru akan terasa berharga setelah kita kehilangannya, tapi benar-benar tidak mau kehilangan kamu La. Aku tidak bisa, aku tidak rela, aku—” lirik Andra sambil menghela napas panjang, dia merebahkan dirinya di sofa dan memijat keningnya. Dadanya sangat sakit sampai dia tidak bisa melanjutkan lagi perkataannya. Jika Andra memaksakan diri melanjutkan ucapannya, yang terjadi pasti adalah banjirnya air mata yang akan menyapu bersih pipinya.

“Gimana cara ngomong sama Kinan tentang ini semua ya? Gue bener-bener brengsek, gak cuma nyakitin Lala, tapi juga Kinan.” Andra mengusap kasar wajahnya dengan frustrasi.

“Gue pikir gue cinta sama Kinan sejak dulu sampai sekarang, tapi tanpa gue sadari ternyata tempat di hati gue sudah digantikan oleh Lala. Gue terlalu bego buat mengakui semuanya, amarah, ego, benci dan dendam yang menjadikan gue malah menyakiti Lala dan terus menampis kenyataan sebenarnya bahwa gue cinta sama Lala, bahkan untuk menyangkal semua itu gue sampai terus-terusan nyakitin Lala.” Andra sudah menyadari semuanya, walau sudah sangat terlambat. Kenapa harus terjadi hal besar seperti ini

baru ia menyadari semuanya, kenapa dia harus kehilangan anaknya dulu baru sadar.

Andra berdiri, berjalan menuju dapur, tidak terasa perutnya terasa lapar karena belum sempat terisi apapun akibat pusing memikirkan semuanya. Andra membuka kulkas, tapi ternyata tidak ada bahan makanan lagi. Dia teringat jika selama ini Lala lah yang mengurus semuanya, setelah wanita itu pergi dan Kinan juga tidak ada dia merasa sangat kesepian.

“Laper banget gila, ya udah lah tidur aja.” Akhirnya Andra memutuskan pergi ke kamarnya, ia merebahkan dirinya di ranjang, terpaksa tidur dengan perut kosong.

Keesokan paginya Andra terbangun, dia sudah memutuskan untuk tegas paa pendiriannya. Andra sadar kalau dia adalah laki-laki yang harus memiliki pendirian teguh, harus bisa memilih hal dalam hidupnya dengan benar.

Andra mengambil ponselnya dia hendak menelpon Kinan untuk mengajaknya bertemu, Andra sudah bertekad apapun yang terjadi akan tetap pada keputusannya memperbaiki hubungannya dengan Lala, meskipun saat ini tidak ada bayinya lagi dalam kandungan Lala. Mengingat bayi itu membuat Andra kembali sedih dan terluka, dia merasa sangat bersalah dan berdosa pada anaknya itu.

“La, mungkin dulu kita bersama-sama karena bayi itu, tapi walau kini anak kita sudah tiada aku akan tetap memperbaiki hubunganku denganmu. Dengan atau tanpa anak, kau akan tetap jadi istriku. Tunggu aku La, aku harap kamu akan cepat sadar.” Andra lalu menekan nomor Kinan.

“Halo Kinan, kita bisa bertemu di taman dekat kampus kita dulu pagi ini? Ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu,” ujar Andra sambil menghela napasnya berat.

“Bisa, aku segera ke sana,” jawab Kinan lemah lembut seperti biasa.

Setelah itu Andra menutup telponnya, kemudian dia mengambil kunci mobil dan segera berjalan ke luar rumahnya. Semilir angin menerpa kulit Andra yang kini melajukan mobilnya yang terbuka dibagian atasnya, ia menuju taman tempat janji bertemu dengan Kinan.

Sesampainya di taman Andra duduk di bangku menunggu Kinan, dia juga menenangkan dirinya, mengumpulkan keberanian untuk berbicara dengan Kinan.

“Papa, besok Acha mau makan Kimchi.” Terdengar suara anak kecil yang nampak sedang merengek, Andra menoleh ke arah sumber suara yang ternyata di sana ada keluarga kecil yang nampak bahagia sedang jalan-jalan di taman.

“Wah, anak Papa kok sukanya masakan Korea terus sih.” Papa dari anak kecil bernama Acha itu meledek putri kecilnya.

“Habisnya kalo udah gede Acha pengen jadi idol yang bisa nari dan nyanyi kaya yang biasa Acha lihat di ponsel!” pekik Acha antusias, Andra gemas melihatnya. Gadis kecil itu sangat menggemaskan dengan rambut panjang bergelombang, poni tengah, baju ala princess tak lupa mahkota kecil di kepalanya.

“Haha ya udah deh, apapun buat princess kesayangan papa ini.” Papa dari Acha nampak mencium gemas pipi gembul putri kecilnya.

“Pah, ke Korea yuk! Di televisi katanya lagi musim salju, Acha pengen lihat salju!” pinta gadis kecil itu antusias.

“Ya udah minggu depan ya, Sayang. Papa lagi banyak kesibukan di kantor,” ujar papanya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

“Gak mau! Acha maunya besok, pokoknya besok, titik.” Gadis kecil bernama Acha itu memanyunkan bibirnya dan nampak kesal dengan jawaban sang papa. Keras kepala juga gadis kecil ini pikir Andra, tapi dia memang sungguh menggemaskan.

“Tasya, kan Papa Reza sibuk, gapapa kan kalau liburannya ditunda minggu depan aja.” Kini wanita cantik yang merupakan ibu dari gadis kecil itu menasehati anaknya.

“Gak mau, kalo mama Litha dan papa Reza gak mau ajak Acha, biarin aja Acha minta temenin papa Liam sama mama Ara aja!” kata Acha jengkel.

“Ya udah Princess, papa suruh asisten papa buat pesenin tiket dan siapin semua keperluan kita dulu. Besok kita liburan ke Korea sesuai keinginan Acha,” kata lelaki bernama Reza itu.

“Reza, kamu sih terlalu manjain anak sampe kaya gini, bahkan hal sepele aja keras kepala banget, bener-bener sifatnya nurun dari kamu!” kesal istrinya.

“Oh, ayo lah Thalita, Sayang. Aku hanya ingin memanjakan putriku saja, lagi pula apalah arti semua itu, masa aku kalah sama Liam. Kalau nanti Tasya lebih sayang sama Liam gimana? Aku gak rela, lagian aku kan udah janji sama kamu, aku akan memperbaiki kesalahanku, aku akan membahagiakan kalia. Aku tidak akan membiarkan kamu bersedih lagi, dan aku juga gak akan membiarkan Tasya mengalami apa yang dulu kamu rasakan. Aku gak akan membiarkan anakku kekurangan kasih sayang orangtuanya, aku akan memberikan apapu untuknya. Semua kasih sayang dan materi, aku janji hanya kebahagiaan yang akan selalu

aku usahakan untukmu dan anak kita.” Reza meyakinkan istrinya yang bernama Thalita.

“Makasih, Reza.” Thalita nampak begitu terharu dengan pernyataan suaminya.

Tiba-tiba Andra membayangkan nasibnya sendiri, seandainya dia tidak sebrengsek itu, andaikan mereka tidak kehilangan bayi itu, mungkin nantinya Andra dan Lala bisa hidup sebahagia keluarga kecil itu. Tidak terasa bulir-bulir air mata menetes membasahi pipi Andra.

“Loh, Om, udah gede kok nangis? Kenapa Om? Kalau ada yang jahatin kasih tahu Acha, biar nanti Acha omelin!” gadis kecil itu menghampiri Andra karena melihatnya menangis, dia bahkan sampai berjingkit ingin mengelap air mata Andra.

“Duh, maaf Mas, anak saya malah gangguin Masnya,” Thalita langsung mengambil Acha dan langsung menggendongnya.

“Gapapa, Mba,” lirik Andra sambil menyeka air matanya.

“Om kenapa nangis sendilian di sini?” tanya Acha.

“Gapapa kok, Om cuma sedih aja pas liat kalian, kayanya seneng yah punya keluarga bahagia kaya gini, sementara Om baru aja kehilangan anak Om.” Andra memaksakan tersenyum di hadapan mereka.

“Emang anak Om pergi ke mana?” tanya Acha lagi.

“Dia pergi ke surga, mungkin dia marah sama Om, dia gak mau lihat Om kaerna Om udah jahat banget sama dia dan mamanya.” Dengan pilu Andra menjelaskan.

“Kenapa Om gak minta maaf aja, dulu papaku juga katanya salah sama mama dan Acha, tapi papa minta maaf. Dulu Acha gak ada papa, Acha juga gak tahu ada papa ada di mana. Tapi pas papa dateng dan minta maaf karena udah

ninggalin Acha sama mamah, langsung Acha maafin soalnya papa baik.” Tidak disangka anak seusia Acha akan mengatakan hal seperti itu.

“Tapi Om udah jahat banget, Om takut istri Om gak mau maafin. Di sisi lain Om juga gak mau kehilangan dia,” ujar Andra.

“Kalau menurut Acha, asalkan kita tulus minta maaf, gak akan ulangin lagi dan jadi orang baik pasti dimaafin!” ujar Acha lagi.

Perkataan gadis kecil itu seperti obat penenang untuk Andra, rasanya damai seperti air di padang gurun yang tandus.

“Bro, gue mau saranin, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, begitu pun juga dengan gue dulu. Tapi saat kita udah sadar kalo kita salah, kita harus perbaiki semuanya. Dan gue jamin mendapatkan kesempatan kedua serta mendapatkan maaf dari orang yang kita sakiti itu sangat sulit. Tapi loe harus tetap sabar, jangan menyerah dan tetap semangat berjuang buat dapetin dia lagi. Gue dulu juga gitu, sekarang gue sedang memperjuangkan kebahagiaan keluarga gue.” Akhirnya Reza menceritakan perjuangannya mendapatkan Thalita dan anaknya lagi.

“Dan kalo misalkan nantu loe udah dapet kesempatan kedua, jangan pernah lo sia-siain apalagi sampai melakukan kesalahan yang sama lagi.” Reza sebagai sesama pria yang pernah berada di posisi Andra tentu saja memberikan masukannya.

Setelah mereka berbincang serta berkenalan akhirnya Reza dan keluarganya pamit pulang, kini Andra duduk sendirian lagi sambil menunggu Kinan.

Andra menatap ke atas, terlihat langit pagi ini sudah mulai cerah diselingi gumpalan awan putih yang bentuknya tidak beraturan. Setelah cukup lama menunggu akhirnya seseorang yang sejak tadi ia tunggu datang juga.

“Andra, maaf aku telat soalnya tadi macet,” kata Kinan yang baru saja datang.

“Iya, gapapa.”

Kinan kemudian duduk di sebelah Andra, Andra menghela napasnya panjang mencoba memantapkan niatnya.

“Kamu mau ngomongin apa, Ndra? Kok kayaknya serius banget. Oh iya, aku secepatnya mau gugat Zahad ke pengadilan. Berarti kita tinggal nunggu kamu cerai dong yah, kapan Lala melahirkan?” tanya Kinan membuat Andra menelan ludahnya susah payah.

“Begini Kinan, aku ingin membahas mengenai hubungan kita, sebelumnya aku minta maaf banget sama kamu. Aku memang lelaki brengsek, kamu boleh marah bahkan membenci diriku.” Andra dengan susah payah memulai pembicaraan.

“Kamu kenapa sih, Ndra?” tanya Kinan semakin penasaran.

“Aku mau mengakhiri hubungan ini, aku tahu aku brengsek banget. Di sisi lain aku nyakitin Lala dengan hubungan ini, tapi di sisi lain pula keputusan aku buat ngejalin hubungan ini sama kamu itu adalah salah. Hubungan kita itu salah dan semua kesalahan itu berawal dariku. Harusnya aku gak ngajakin kamu buat mengulang

atau memulai sesuatu yang salah, aku malah nyakitin kamu juga pada akhirnya.” Andra menundukan kepalanya, dia tidak sanggup menatap mata Kinan karena selama ini dia selalu menjaga, melindungi dan membahagiakan Kinan, tapi kali ini dia sendiri yang melukai wanita itu, Andra merasa sangat bersalah.

“M-maksud kamu apa, Ndra?” bibir Kinan mulai bergetar.

“Aku gak bisa lanjutin hubungan ini, aku gak bisa menikahi kamu karena aku gak mau cerai dari Lala. Aku pikir selama ini aku masih akan selalu mencintai kamu, tapi tanpa ku sadari perlahan Lala ternyata sudah mengisi hatiku, wanita yang dulunya sangat aku benci, tapi kini Lala merubah kebencian itu menjadi cinta.” Andra membuat Kinan kaget bukan main, hatinya juga sangat sakit mengetahui hal ini.

“Kamu kenapa ngelakuin ini, Ndra? Kenapa kamu tega ngelakuin ini? Hiks, aku pikir kamu lelaki baik yang selalu jagain dan lindungin aku tapi ternyata kamu—”

“Kinan, maaf,” lirik Andra

“Aku udah sakit hati atas perbuatan Zahad, saat itu kamu hadir sebagai penyelamatku juga sebagai sandaran yang membuat aku gak sedih lagi. Tapi nyatanya sekarang kamu malah nambahin luka buat aku, Andra!” Kinan mulai menangis sesenggukan dia merasa semua orang hanya bisa menyakitinya saja. Tidak Zahad, tidak Andra, mereka sama-sama melukai Kinan.

“Kinan maafin aku, aku tahu aku salah. Tapi dari pada terlambat mengatakan semua ini lebih baik aku jujur dan menyelesaikan semuanya.” Andra ternyata cukup tegas

dengan pendiriannya. Dia harus bisa memahami mana yang salah dan mana yang benar.

“Kamu kenapa tiba-tiba berubah pikiran? Apa karena Lala yang memintamu atau karena kamu dipaksa oleh kedua orangtuamu? Kita bisa hadapi semuanya sama-sama, Ndra. Kamu jangan gegabah, kamu udah bukan anak kecil lagi, kamu juga punya hak memutuskan jalan hidupmu sendiri.” Kinan meyakinkan Andra kembali karena dia yakin kalau keputusan Andra ini disebabkan oleh paksaan orang lain.

“Tidak Kinan, ini semua murni keinginanku sendiri. Selama ini aku telah menjadi suami dan ayah yang buruk.” Andra mulai sedih lagi kala mengingat semuanya.

“Apa itu semua karena bayi kalian? Aku rela kok kalau nanti anak itu lahir kita rawat bersama,” ujar Kinan sungguh-sungguh.

“Bukan Kinan, bahkan kini anakku sudah tiada. Dan itu semua karena aku, hiks hiks...” Andra tak kuasa menahan tangisannya membuat Kinan tertegun. Ini pertama kalinya dia melihat Andra menangis dengan begitu sedih, lelaki yang selalu terlihat dingin, cool dan berkharisma ternyata bisa menangis seperti ini batin Kinan karena dulu Andra juga pernah menangis tapi tidak sepilu ini. Sampai Kinan rasanya bisa merasakan kepedihan yang mendalam dari tangisannya.

Dulu ketika Andra sedih ketika ditinggal Kinan menikah, tapi Andra tidak menangis sesedih ini, dia hanya frustrasi saja dan melampiaskan semuanya pada minuman keras dan kerjaan.

“Apa maksud kamu, Ndra?” tanya Kinan kaget.

“Lala keguguran, dan semua itu karena aku, dia menyelamatkan aku saat hendak tertabrak mobil. Hiks, harusnya aku saja yang tertabrak saat itu, jangan dia dan

anak kami.” Andra mengusap kasar air matanya, Kinan menutup mulutnya karena kaget dengan berita itu.

“Apa mungkin kamu mau mempertahankan hubungan pernikahanmu dengan Lala karena rasa kasihan serta rasa bersalah terkait kejadian ini, Ndra?” tanya Kinan penasaran, dia yakin Andra melakukan itu semua atas dasar rasa bersalah.

“Enggak Kinan, saat Lala pergi dari rumah aku sudah mulai menyadari perasaan ini, perasaan bahwa aku menyukai Lala.” Andra tanpa ragu mengungkapkan apa yang dia rasa dengan jujur pada Kinan.

“Tapi kita udah mau nikah, Ndra. Kamu udah janji mau nikahin aku, kenapa kamu tega banget ngelakuin ini sama aku.” Kinan mulai menangis merasakan rasa sakit untuk kedua kalinya, dia sudah dikhianati oleh suaminya dan kini oleh Andra. Padahal saat Kinan terpuruk Andra datang bak air di gurun pasir. Andra memberikan semangat hidup lagi untuk Kinan, ia bahkan menjanjikan kebahagiaan di masa depan. Tapi saat Kinan sudah bangkit malah Andra sendiri yang mendorong Kinan ke jurang kesedihan yang jauh lebih dalam.

“Kinan, aku harap kamu bisa bahagia, kamu selamanya akan tetap menjadi sahabatku, sahabat masa kecilku dan juga cinta pertamaku. Walau kamu tidak menjadi cinta terakhirku karena Lala adalah cinta terakhirku, cinta sejatiku. Meski Lala bukan gadis pertama yang mengisi hatiku, tapi aku akan membuat dia menjadi satu-satunya dan yang terakhir dalam hidupku. Cinta pertama itu tak harus selalu bersatu dan memiliki, aku yakin kamu akan menemukan kebahagiaanmu, Kinan.” Andra berharap dengan penuh ketulusan.

“Tapi aku maunya sama kamu, Ndra.” Kinan terisak semakin dalam kala mendengar pernyataan Andra barusan.

“Kinan, sejak awal aku sudah salah membawamu masuk ke dalam kehidupanku. Status kamu adalah istri orang dan aku sudah punya istri yang sedang mengandung anakku. Itu semua salahku karena aku tidak mengatakan yang sebenarnya padamu dan malah membohongimu, kamu berhak membenciku Kinan. Aku akan terima jika kamu mau marah atau menghukumku, tapi aku harap kamu bisa hidup bahagia tanpaku, karena sejak awal mungkin kita memang tidak ditakdirkan bersama. Aku saja yang terlalu bodoh dan keras kepala dengan semua egoku ini sehingga buta akan kenyataan.” Andra menghela napasnya, kemudian ia berdiri dari tempat duduknya.

“Maaf Kinan, aku harus pergi ke rumah sakit untuk menemui Lala, dia masih koma.” Andra kemudian pergi meninggalkan Kinan yang menangis sendirian di taman, sebenarnya dia tidak tega, tapi dia harus tegas mulai sekarang.

Di tengah perjalanan Andra mendapatkan telpon dari mamanya saat hendak melanjutkan mobilnya menuju rumah sakit.

“Halo Mah,”

“Ndra, kamu gak mau ngunjungin makam anakmu? Orangtua Lala, papa sama mama kemarin memakamkan anak kalian di salah satu lahan kosong milik orangtua Lala.” Alana memberitahu Andra bahwa anaknya yang baru berusia 12 minggu dalam kandungan itu sudah dikuburkan di salah satu lahan kosong milik mertuanya.

“Mau Mah, kasih tahu Andra di mana lokasinya.”

Setelah itu Andra melajukan mobilnya menuju alamat tempat anaknya dikuburkan. Karena janin Lala masih kecil jadi dimakamkan di lahan milik keluarga, bukan dipemakaman. Tidak ada prosesi pemakaman juga, hanya keluarga saja yang menguburkannya karena biasanya prosesi pemakaman hanya untuk janin di atas usia 4 bulan yang sudah diyakini sudah ditiupkan ruh.

Setelah kepergian Andra, air mata Kinan terus mengalir deras, dia begitu hancur untuk yang kedua kalinya.

“Tuhan, apa aku tidak berhak bahagia? Hiks, kenapa mereka semua tega menyakitiku begini, apa salahku?” Kinan menangis tersedu-sedu.

“Kinan, maafkan aku Sayang. Aku mohon ijin aku memperbaiki hubungan kita, aku gak mau cerai dari kamu, aku sudah meninggalkan Rose, aku sudah memutuskan hubungan dengannya.” Tiba-tiba Zahad datang, dia sudah berdiri di depan Kinan yang tengah menangis sambil melipat kedua tangannya menutupi wajahnya.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Kinan dingin.

“Maaf Kinan karena aku ngikutin kamu, aku dengar semua yang Andra katakana padamu. Kinan, aku tahu betul perasaan Andra seperti apa karena aku juga mengalaminya. Kamu memang benar, dulu aku menikahimu hanya karena rencana jahatku untuk menguasai harta keluargamu. A-aku bahkan dulu berencana menceraikanmu setelah semuanya berhasil ku dapatkan lalu setelah itu aku akan menikahi Rose, kekasihku. Tapi ternyata apa yang dikatakan orang itu benar, cinta hadir karena terbiasa.” Zahad menjeda ucapannya untuk menghapus air mata di pipinya.

“Tanpa aku sadari perasaan ini ada untukmu, dan ternyata aku sudah tidak memiliki perasaan lagi pada Rose. Bahkan aku sebenarnya sudah lama ingin memutuskan hubunganku dengannya dan memulai semuanya dari awal denganmu. Aku bahkan tidak jadi melancarkan niat jahatku itu, tapi saat aku akan mengakhiri hubunganku dengan

wanita itu, dia mengancam akan memberitahu padamu tentang rencanaku kalau sampai hubungan kami berakhir. Aku terpaksa menurutinya, aku takut kalau sampai kamu mengetahuinya kamu akan marah, membenci, bahkan meninggalkanku.” Zahad lanjut menjelaskan semuanya dengan jujur.

Kinan menatap mata Zahad untuk mencari kebohongan di sana, tapi semua itu terlihat sangat tulus.

“Tapi ternyata kamu mengetahui semua itu dengan sendirinya, hingga akhirnya kamu memutuskan meninggalkanku. Kamu tahu Kinan, aku sangat takut kehilangan dirimu, a-aku tahu aku salah sejak awal. Hubungan kita dimulai dengan cara yang salah, tapi apa tidak ada kesempatan untuk memperbaiki semuanya?” Zahad memohon dengan sangat pada Kinan.

“Entahlah aku tidak bisa mempercayaimu lagi,” ujar Kinan datar kemudian dia pergi meninggalkan Zahad.

Di sisi lain Andra telah sampai di tempat anaknya dimakamkan, kini dia sudah berada di depan makam anaknya. Orang tua Andra juga ada di sana karena mereka sengaja menunggu putranya untuk menunjukkan letak cucu mereka dimakamkan.

“Ndra, ada yang papa ingin bicarakan, apa kamu serius dengan perkataanmu untuk memutuskan wanita itu dan mengejar Lala?” tanya Christopher pada anaknya.

“Iya Pah, bahkan tadi Andra sudah memutuskan hubungan dengannya dan Andra janji gak akan menemui dia lagi, sekarang focus Andra hanya Lala. Aku ingin

memperbaiki semuanya, memperbaiki pernikahanku.” Andra bersungguh-sungguh dengan tekadnya.

“Bagus kalau begitu, ingat, kamu laki-laki. Kamu harus punya prinsip dan pendirian yang tegas.” Christopher menasehati putranya.

“Pasti, Pah.”

“Andra, Mama harap kamu tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.” Alana benar-benar berharap kalau putranya tidak melakukan tindakan yang salah lagi.

“Iya Mah, Pah, Andra gak akan nyakitin Lala lagi, sekarang tujuan hidup Andra cuma mau mengejar kembali istri Andra, memperbaiki semuanya, membahagiakan Lala dan membuat keluarga kecil yang bahagia bersamanya.” Andra bersungguh-sungguh dengan tekadnya.

“Kalau begitu papa dan mama pulang dulu.” Orang tua Andra pergi meninggalkan Andra sendiri di sana.

Andra berjongkok di depan makam anaknya, dia meletakkan bunga yang tadi dibelinya dalam perjalanan ke sini. Angin bertiup cukup kencang saat ini, mata Andra sudah berkaca-kaca. Perlahan perwujudan dari rasa sakit di dadanya bergulai ke luar, mengalir dari pelupuk matanya menyapu kedua pipi Andra.

“Nak, maafin papa, hiks.. hiks..” tidak terasa Andra menangis karena rasa sesak di dadanya begitu tidak bisa dibendung.

“Maaf Papa tidak bisa menjagamu dan mamamu, Papa malah menyakiti kalian. Maafkan Papah, Nak. Papa mohon maafkan semua kebodohan Papamu ini.” Andra benar-benar sangat merasa bersalah. Meski kata orang bayi keguguran kalau usianya belum di atas empat bulan maka belum bisa disebut manusia, tidak perlu melakukan prosesi pemakaman

dan boleh dikuburkan di mana saja selama tidak mengganggu. Tapi Andra tetap menganggap anaknya itu ada, dia tetap mengajaknya bicara bahkan mendoakannya.

“Papa minta maaf sama kamu, Papa janji Papa akan memperbaiki segalanya. Papa tidak akan nyerah walau berat untuk mendapatkan kembali mamamu, Nak. Papa gak akan mundur walau Papa tahu pasti akan lebih banyak lagi penolakan dari mamamu, tapi Papa tidak akan pernah menyerah, kamu dukung Papa ya, Nak.” Andra kembali terisak, dia menangis sambil menunduk.

Cukup lama Andra berada di makam anaknya, walau hanya bisa mengucapkan penyesalan dan kata maaf tanpa henti.

“Papa pulang dulu ya, Nak. Papa mau menemui mamamu,” ujar Andra berpamitan.

Andra melajukan mobilnya ke rumah sakit tempat Lala dirawat. Sebelum sampai di sana, Andra sempat mampir membeli bunga dan boneka untuk Lala.

“Ngapain loe di sini” tanya Chris dingin saat melihat Andra datang, dia sangat sebal melihat wajah lelaki brengsek yang telah merusak hidup sahabatnya bahkan sampai membuat Lala keguguran dan koma.

“Gue mau nengokin istri gue,” jawab Andra.

“Haha... Istri? Gak salah denger gue?” sarkas Chris.

“Bukannya Lala itu pembantu loe yah?” sindir Chris tajam.

“Gue males debat sama loe, Chris. Gue tau loe sahabatnya Lala dan loe hanya ingin melindungi dia. Tapi kali ini tolong jangan halangin gue ketemu Lala, gue tau gue selama ini salah, gue udah menyadari semuanya dan gue mau memperbaiki semuanya,” ujar Andra tulus.

“Cih, gampang banget loe berubah pikiran dan minta maaf, kemarin-kemarin loe kemana aja, Huh? Sekarang semuanya udah terlambat. Lala udah kehilangan anaknya, sekarang bahkan dia masih koma, dan loe dengan gampangnyanya cuma bilang maaf? Apa maaf loe bisa mengembalikan anak Lala? Apa maaf loe bisa menghapus semua luka yang pernah loe buat sama Lala? Apa maaf loe bisa buat Lala sadar dari komanya?” Chris tidak habis pikir dengan Andra.

“Saat dulu Lala minta maaf sama loe aja gak loe maafin kan? Saat Lala memohon untuk tidak menghancurkan masa depannya juga loe abaikan. Sekarang setelah semua luka yang loe torehkan dengan gampangnyanya loe cuma meminta maaf?” sambung Chris penuh kekecewaan.

“Terserah loe mau nilai gue kaya gimana, tapi gue bener-bener mau berubah. Gue mau nebus semuanya, gue mau jagain Lala.” Andra terus memaksakan dirinya untuk masuk.

Chris akhirnya membiarkan saja lelaki itu memasuki ruangan Lala agar Andra sadar bahwa Andra lah yang telah membuat kondisi Lala sampai seperti itu.

“Sayang, emang gapapa kita ijinin dia nengokin Lala?” tanya Angel yang baru saja ke luar dari dalam ruangan Lala ketika Andra masuk ke sana.

“Gapapa lah, Sayang, biar dia sadar siapa yang udah buat Lala jadi kaya gitu!” ujar Chris.

“Sayang, aku laper banget nih, ke luar bentar yuk mumpung ada Andra yang jagain dia.” Angel yang kelaparan mengajak Chris pergi membeli makan di luar karena toh sudah ada suami Lala yang menjaganya selama mereka berdua makan.

“T-tapi aku takut terjadi sesuatu sama Lala, aku takut Andra—”

“Ya ampun Sayang, kamu pikir Andra sejahat itu? Jangan berburuk sangka gitu dong.” Angel tidak menyangka Chris ternyata begitu mencurigai suami dari sahabatnya, tapi akhirnya mereka pergi ke kantin rumah sakit untuk makan.

Saat ini keluarga Lala sedang pulang, kini giliran Chris yang menjaganya bergantian dengan keluarga Lala. Saat ini Chris sedang pergi makan bersama pacarnya, tinggal lah Andra berdua dengan Lala. Andra duduk di kursi di samping tempat tidur Lala.

“La, kamu apa kabar?” lirik Andra saat melihat kondisi Lala yang masih belum ada perkembangan, wanitanya itu masih memejamkan matanya.

“La, aku bawain kamu bunga sama boneka, lihat deh. lucu kan bonekanya?” ujar Andra menunjukkan boneka yang dibawanya pada Lala sambil memaksakan diri untuk tersenyum.

“Aku gak tahu kamu suka bunga apa, jadi aku bawain beberapa jenis bunga deh.” Andra tertawa hambar.

Dia membelai rambut Lala, sebelah tangannya mengambil tangan Lala yang lemas. Lalu Andra mengecup pelan punggung tangan Lala dengan begitu lembut, rasanya seperti menyalurkan seluruh

“La, aku minta maaf, aku benar-benar minta maaf. Aku mohon kamu bangun La, apa kamu gak cape tidur terus? Bangun La, aku mohon,” pinta Andra lirik.

Tidak terasa buliran cair dari mata Andra menetes sampai terjatuh ke tangan Lala yang tengah di genggamnya.

“Andai aku bisa memilih La, aku lebih rela jika saat itu aku saja yang tertabrak. Kenapa kenapa kamu nyelametin

aku, La? Harusnya kamu biarin aja aku yang celaka. Hiks, kalau bisa aku juga rela bertukar posisi denganmu, karena harusnya aku yang berbaring di sini.” Andra terus menangis sambil mencium telapak tangan Lala berulang kali.

“Bangun La, kumohon.”

Penyesalan selalu datang terlambat, waktu tidak akan pernah mungkin diputar kembali. Setiap pilihan pasti memiliki konsekuensi, saat ini Andra sedang dihadapkan pada konsekuensi terbesar yang harus ia terima.

Saat sedang menjaga Lala, tiba-tiba saja Andra dikejutkan dengan kedatangan orangtua Lala.

“Ngapain kamu di sini?” tanya papa Lala dingin.

“Pah, Mah. Andra di sini hanya ingin menjaga istriku, Lala.” Andra bisa melihat amarah dari kedua mertuanya itu, dia memang pantas dibenci. Tapi Andra benar-benar takut tidak bisa bertemu dengan Lala lagi.

“Jangan panggil saya dengan sebutan papa lagi, saya tidak sudi lelaki yang selama ini telah menyakiti anak dan cucu saya berada di sini!” ujar papa Lala dingin.

“Pah, aku mohon maafkan aku.” Andra kembali berlutut di depan orangtua Lala.

“Aku tahu aku salah, tapi ku mohon maafkan aku. Aku hanya ingin menebus dan memperbaiki semuanya. Aku mohon biarkan aku tetap di sini menemani Lala dan menjaga Lala,” pinta Andra pilu.

“Pah, udah lah biarin Andra di sini, berikan dia kesempatan kedua, Pah. Setiap orang pernah melakukan kesalahan, kita coba beri dia kesempatan, urusan nanti biar Lala saja yang memutuskannya ketika sudah sadar.” Mama Lala membujuk suaminya supaya mengijinkan Andra tetap berada di sana.

“Tapi Mah, Papa tetep masih sakit hati dengan perbuatannya pada anak kita.” Papa Lala masih belum bisa menerima keputusan istrinya, hatinya masih begitu sakit mengingat cara Andra memperlakukan Lala.

“Biarkan nanti Lala saja yang memutuskan setelah dia sadar,” nasehat mama Lala.

“Kumohon maafkan aku, iijinkan aku tetap menemui Lala,” Andra masih berlutut dan tidak henti-hentinya memohon.

“Baik lah kamu boleh menemuinya, tapi kalau sampai nanti Lala tidak mau lagi bersamamu maka saya akan melakukan segala cara agar kalian bisa bercerai.” Papa Lala dengan tegas menyerahkan semua keputusannya pada Lala ketika nanti anaknya itu sadar.

“Kalau sampai nanti Lala tetap memaafkanmu, tapi kau menyakitinya lagi, jangan harap kau akan bertemu dengan putriku lagi seumur hidupmu!” ujar papa Lala lagi.

“Terimakasih Pah, Mah, aku janji akan memperbaiki semuanya dan aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.” Andra gembira karena

“Bangun!” papa Lala menyuruh Andra untuk berdiri, Andra pun langsung berdiri. Akhirnya mereka bertiga bersama-sama menunggui Lala sampai malam.

“Mah, Mama pulang aja udah malem soalnya, Papa gak mau Mama kecapean,” ujar papa Lala menyuruh istrinya pulang karena tidak mau istrinya kelelahan.

“Gak Pah, biar Mama aja yang nungguin Lala, mending Papa aja yang pulang soalnya kan besok papa harus kerja,” kata sang istri menolak untuk pulang, justru dia malah mengkhawatirkan suaminya.

“Tapi—”

“Pah, Mah, maaf aku menyela pembicaraan kalian. Lebih baik kalian pulang saja, biar Andra aja yang jagain Lala di sini. Papa jangan khawatir, Andra gak akan nyakitin Lala kok,” ujar Andra tulus.

“Baiklah kalau begitu, ayo Mah kita pulang,” ajak papa Lala pada istrinya.

“Besok pagi kan kamu kerja, Ndra. Jadi besok pagi Mama akan ke sini sekalian membawakan sarapan untukmu, kita gantian jaganya besok ya.”

“Iya Mah, makasih,” ujar Andra terharu karena nampaknya hati mertuanya mulai melunak, Andra akan berjuang lebih keras lagi untuk bisa memperbaiki apa yang dulu ia hancurkan.

Setelah itu kedua orangtua Lala pulang ke rumah mereka untuk beristirahat. Andra menatap Lala yang masih memejamkan matanya itu dengan diam. Rasanya sedih melihat Lala tak kunjung sadar, tapi apakah daya Andra tidak bisa melakukan apapun selain berdoa.

“Bangun La, apa mimpimu terlalu indah sampai kamu tidak mau bangun?” lirik Andra sendu sambil membelai pipi Lala.

“Aku janji kalau kamu mau bangun, kita bisa berlibur ke Korea, aku bawa kamu ketemu oppa tampanmu itu. Walau sejujurnya aku cemburu ketika kamu mengagumi pria lain entah siapapun itu,” ujar Andra sambil memaksakan tawanya yang terdengar hambar.

Andra menggenggam tangan Lala kemudian mencium punggung tangannya, lalu dia tertidur dengan posisi duduk dan bersandar di ranjang dengan tangannya yang terus menggenggam tangan Lala.

“Selamat malam istriku, aku boleh kan tidur di sini menemanimu?” lirik Andra sebelum memejamkan matanya sambil terus menggenggam tangan Lala.

Keesokan paginya Andra mulai terbangun, ia menggeliatkan badannya yang terasa pegal-pegal akibat posisi tidur yang salah.

“Selamat pagi istriku, Sayang!” kata Andra dengan senyuman, ia mengecup sayang kening Lala. Tidak lama kemudian mama Lala masuk ke ruangan, dia pagi ini sudah datang lagi dengan membawa makanan untuk Andra.

“Andra kamu pulang aja dan kamu kan harus pergi kerja biar gentian mamah yang jagain Lala, oh iya tapi sarapan dulu ini mama bawain makanan” kata mama mertuanya sambil menyerahkan makanan yang dibawanya.

“Makasih Mah, nanti pulang kerja Andra ke sini lagi mah,” Andra memakan makanan yang dibawakan oleh mertuanya.

Setelah itu Andra kembali ke rumah untuk mandi, berganti baju lalu setelahnya dia pergi ke kantor.

“Badan gue rasanya kaya habis digebugin gini.” Andra menyandarkan dirinya di kursi kebesarannya sambil memijat-mijat badannya dengan tangan sebisa yang tangannya berhasil jangkau. Remuk rasanya badan Andra, tapi dia senang bisa menemani Lala semalam.

Tidak lama setelah itu asisten pribadi Andra masuk untuk menyerahkan beberapa dokumen padanya. Dia adalah Juna, salah satu orang kepercayaan Andra.

“Oh iya Juna, bisakah kamu bantu saya handle perusahaan karena saya akan sering pulang cepat atau bahkan tidak datang ke kantor. Tapi tenang saja, kamu bisa kirimkan berkas atau apapun hal yang menyangkut pekerjaan ke email saya. Saya akan mengerjakannya di rumah, karena saya harus merawat istri saya yang sedang sakit.” Andra memutuskan untuk work from home walau

sese kali dia pasti akan ke kantor juga jika ada keperluan mendesak yang tidak bisa diwakilkan.

“Baik, Pak!” ujar Juna sopan.

Setelah itu Juna pamit ke luar dari ruangan Andra, kini Andra pun kembali berkutat dengan pekerjaannya, sampai tidak terasa waktu istirahat tiba. Jika biasanya Andra akan makan di luar atau dulu Kinan membawakannya makan siang, tapi kali ini Andra memilih memanfaatkan waktu istirahatnya untuk makan siang di rumah sakit sambil melihat kondisi istrinya.

Saat Andra ke luar dari perusahaannya dia bertemu Kinan yang ternyata datang mengunjunginya sambil membawakan makan siang.

“Andra, aku bawain makan siang buat kamu,” ujar Kinan.

“Maaf Kinan, aku gak bisa, aku harus pergi menemui Lala. Aku akan makan siang di sana, aku harap kamu tidak perlu lagi membawakan makan siang atau menemuiku lagi, ini demi kebaikan kita bersama.” Andra dengan tegas menolak makan siang dari Kinan, ia bahkan memberi peringatan agar Kinan berhenti menemuinya.

“Andra, kenapa kamu sangat jahat dan tidak berperasaan? Hiks, aku sudah susah payah membuatkan ini untukmu, tapi kamu sama sekali tidak menghargainya!” pekik Kinan sambil menangis, sebenarnya Andra tidak tega melihat Kinan menangis, tapi dia ingat pada prinsipnya, Andra tidak mau lagi menjadi sosok pria yang menclame dan tak memiliki pendirian. Susah payah Andra berjuang agar bisa diijinkan tetap menjaga Lala, ia tidak mau semua perjuangannya sia-sia begitu saja. Andra benar-benar tidak ingin mengulang kesalahannya, sekarang ia sudah memiliki tujuan hidup yang jelas.

“Maaf Kinan, ini demi kebaikan bersama.” Andra melenggang pergi begitu saja meninggalkan Kinan di sana.

Andra melajukan mobilnya menuju rumah sakit, sebelumnya dia sudah membeli makan untuk dirinya sendiri untuk dimakan di sana. Sesampainya di rumah sakit, ternyata mama Lala masih ada di sana menjaga putrinya. Tidak disangka ternyata Alana, mamanya Andra juga ada di sana.

“Loh, Andra, kamu datang lagi?” tanya mama Lala.

“Iya Mah, kebetulan aku lagi jam makan siang, aku pengen makan di sini, di dekat Lala.” Andra tersenyum ramah ke arah mertuanya.

“Loh, Mama juga di sini?” tanya Andra saat melihat di sana ternyata ada mamanya juga.

“Iya Andra, Mama mau nengokin menantu Mama,” jawab Alana.

“Oh iya, kan mumpung Andra ada di sini, kalian berdua pergi makan siang aja ke luar biar Lala Andra yang jagain,” ujar Andra karena pada saat itu dia hanya membawa satu porsi makanan saja.

“Oh iya yah, yuk kita makan di luar Jeng. Biar mereka punya waktu berdua, kita juga kan belum makan siang.” Alana mengajak besannya pergi makan siang di luar, akhirnya mereka pergi meninggalkan Andra dan Lala berdua di ruangan itu.

“Selamat siang istriku, aku dateng buat makan siang sama kamu loh. Tapi kamu kenapa gak bangun-bangun, Sayang? Kalo kamu gak bangun aku habisin sendiri nih semua makanannya,” gurau Andra sendu.

“La, kamu gak capek apa tidur terus? Aku kangen sama kamu La, kangen banget. Bangun yah, kalo kamu bangun

nanti kamu boleh hukum aku apa saja, asal kamu jangan tinggalkan aku,” pinta Andra.

“La, semarah ini kamu sama aku? Sampai kamu menghukum aku kaya gini? Aku gak bisa liat kondisi kamu kaya gini terus, aku lebih rela kamu memukul, menampar, menyiksa aku sekalian, terserah kamu La. Asal kamu bangun, asal kamu jangan tinggalkan aku, aku gak bisa kehilangan kamu, aku udah cukup hancur kehilangan anak kita, kumohon bangun, La!” pinta Andra sambil menggenggam erat tangan Lala, air matanya pun kembali mengalir deras.

Satu bulan kemudian..

Tidak terasa satu bulan sudah waktu telah berlalu dan selama itu pula Lala belum sadarkan diri dari komanya. Selama itu pula Andra selalu setia menjaga Lala, mendampingi dan mengajaknya berbicara tanpa henti meski tidak ada respon dari wanita itu.

Semua keteguhan Andra membuat Chris, orangtua Andra dan orang tua Lala tersentuh, Chris yang tadinya membenci lelaki itu kini dia sudah tidak terlalu memusuhi Andra walau terkadang dia tetap kesal jika mengingat masa lalu.

“Sayang, sudah satu bulan kamu masih belum bangun juga, aku tahu setiap wanita ingin menjadi putri. Tapi sayang, aku gak suka kalau kamu jadi putri tidur. Sayang, kumohon kamu bangun yah.” Andra taidk pernah lelah mengajak Lala berbincang, meminta istrinya itu untuk membuka matanya.

Kini digenggamnya jemari rapuh dari putri tidur di depannya. Andra menghela napas, matanya menatap dalam ke arah wanita yang masih setia menutup matanya. Jujur saja Andra merasa sesak setiap kali melihat keadaan istrinya yang belum sadarkan diri sebulan lamanya, ingin sekali Andra bertukar tempat saja dengan Lala karena memang yang seharusnya berada di sana adalah Andra bukan Lala.

“Katanya dulu putri salju bangun dari tidur panjangnya setelah dicium oleh pangeran. Aku udah beberapa kali cium kamu tapi kenapa kamu gak bangun-bangun?” ujar Andra sambil membelai rambut Lala dengan lembut.

“Apa aku bukan pangeran yang kamu impikan? Tapi aku gak peduli La, hanya aku yang boleh menjadi pangeran buat kamu, biar saja aku egois. Aku gak rela kamu memikirkan lelaki lain, kamu hanya boleh menjadi milikku, hanya aku!” ujar Andra menggebu-gebu.

“Huftt, memikirkan kamu punya lelaki idaman lain saja sudah membuatku kesal begini,” sambung Andra lagi.

Entah mengapa Andra begitu sangat kekanakan , padahal dia sendiri yang bilang dan memikirkan hal itu, tapi dia sendiri yang kesal.

“La, walau dalam mimpi pun cuma boleh ada aku, sebahagia apa sih mimpimu sampai kamu gak mau bangun. Aku tahu kamu malas bangun dan melihat dunia yang dulu sempat aku buat seperti neraka untukmu, tapi aku mohon kali ini saja. Aku akan pastikan hanya akan ada kebahagiaan, kita buka lembaran baru, kumohon bangun,” Andra terus memohon.

“Inget ya La, jangan pernah memimpikan lelaki lain selain aku, kalo kamu berani maka aku akan masuk ke dalam mimpimu dan mengacaukannya, kumohon bangunlah sekarang.” Andra tidak pernah lelah meminta istrinya untuk bangun.

Setelah dari rumah sakit, Andra pergi ke makam anaknya. Itu semua sudah menjadi rutinitas Andra selama sebulan ini. Meski kata orang itu tidak ada gunanya, tapi Andra merasa jauh lebih tenang ketika mengunjungi makam anaknya yang belum sempat melihat dunia itu.

“Anak Papa apa kabar di sana? Sayang, bantuin Papa bujuk mama buat pulang sama papa ya, Nak, Papa ingin

mama cepat sadar,” ujar Andra sesak karena menahan air matanya agar tidak tumpah.

“Sayang, Papa mohon bantu Papa bujukin mama supaya mau bangun dan maafin Papa, Papa janji gak akan nyakitin mama kamu lagi, Nak.”

Setelah lama berbincang dengan anaknya Andra memutuskan untuk kembali ke rumah, dia harus mandi, ganti pakaian dan beristirahat sejenak karena saat ini Andra sedang gantian jaga dengan papa dan mama Lala. Andra sudah menyiapkan rumah yang besar bahkan dibuat dengan segala kesukaan Lala dari mulai warna, dekorasi, perabotan semua informasi itu dia dapatkan dari mama Lala.

Di sana sudah banyak foto Lala yang terpajang di dinding, foto pernikahan mereka dan foto-foto Lala saat masih kecil hingga sekarang. Semua foto itu Andra dapatkan dari orangtua Lala.

“Aku harap kamu cepat sadar La, dan kita akan memulai semuanya dari awal,” ujar Andra penuh harap saat memandangi foto Lala.

Kini Andra akan pergi kembali ke rumah sakit, tidak disangka dia bertemu Kinan di sana. Kinan seketika langsung menghampiri Andra.

“Andra, aku sakit kaya gini gara-gara kamu, aku gak terima kamu seenaknya kasih harapan palsu terus menghancurkannya begitu saja!” pekik Kinan yang saat itu berada di rumah sakit, dia hendak memeriksakan dirinya.

“Kinan, kumohon jangan keras kepala, diantara kita gak ada apa-apa lagi, kumohon jangan ganggu hidupku lagi!” tegas Andra.

“Hiks, kalau memang kalian semua cuma bisa nyakitin aku, lebih baik aku dan bayi ini mati saja!” ujar Kinan sudah mulai tidak terkendali.

“Bayi? Kamu hamil?” tanya Andra

“Kalau sampai terjadi sesuatu sama aku dan bayiku itu semua salah kamu, karena kamu dulu udah janji mau menjalin hubungan denganku, mau menikahiku, tapi dalam sekejap mata kamu ninggalin aku kaya gini, jadi buat apa aku hidup?” ujar Kinan frustrasi. Tentu saja itu bayi Zahad, bukan bayi Andra karena Andra sama sekali tidak pernah melakukan hal-hal intim pada Kinan, paling mesra hanya pelukan dan pegangan tangan saja.

“Kinan, kamu jangan bodoh anak itu gak bersalah. Aku sudah menyelidiki tentang Zahad, dia sudah berubah Kinan. Dia sudah berubah tidak seperti dulu, kumohon demi bayimu berikan dia kesempatan kedua dan berikan anak itu kehidupan yang lengkap. Jangan seperti diriku, aku selalu dihantui rasa bersalah karena telah menyia-nyiakan anakku bahkan membuatnya pergi meninggalkanku untuk selamanya sebelum kami dapat bertemu. Jangan lakukan kesalahan yang sama denganku Kinan, kasihan anak itu, berilah kesempatan kedua pada Zahad agar bisa memberikan anak kalian keluarga yang lengkap.” Andra tidak ingin Kinan melakukan kesalahan yang sama seperti yang Andra lakukan.

“Aku mau memberikan anak ini keluarga yang lengkap, asal kamu yang menjadi ayahnya. Aku tidak mau kembali pada Zahad lagi, aku tidak peduli dia sudah berubah atau bagaimana yang aku inginkan hanya menagih janjimu untuk menikahiku dan membuatku bahagia!” pekik Kinan dengan

emosi yang tumpah ruah, mungkin salah satu factor hormone kehamilan.

“Kinan, maaf aku tidak bisa. Walau sekarang aku mati sekalipun, istriku hanya Lala seorang!” tegas Andra.

“Wah.. wah ada apa ini?” tanya Chris yang sedari tadi memperhatikan mereka berdua.

“Chris, ini gak seperti yang loe pikirkan, gue gak sengaja ketemu Kinan di sini. Loe jangan salah paham, jangan buat Lala jauh dari gue,” pinta Andra memohon agar Chris tidak salah paham. Andra tidak ingin nantinya Chris akan menjauhkan Lala dari Andra hanya karena kesalahpahaman ini.

“Tenang Bro, udah sana masuk duluan,” kata Chris yang secara tak langsung mengusir Andra, akhirnya Andra pergi ke kamar tempat Lala dirawat.

“Kinan? Bisa bicara sebentar?” ajak Chris yang sebenarnya sangat tengil karena Kinan itu jauh lebih tua dibandingkan dirinya, tapi lagi-lagi Chris memangilnya dengan nama saja. Sama seperti yang ia lakukan pada Andra dan pacaranya sendiri Angel.

Akhirnya Kinan mengikuti Chris, mereka mengobrol di kantin rumah sakit.

“Kinan, gue udah tahu semuanya kok, kenalin gue Chris, sahabat baiknya Lala.” Chris memperkenalkan dirinya.

“Kamu mau ngomong apa?” tanya Kinan langsung to the point.

“Kinan, loe adalah seorang wanita jadi gue pikir loe yang jauh lebih ngerti tentang perasaan sesama wanita. Gue tahu loe pisah dari mantan suami loe karena di belakang dia selingkuh sama wanita lain yang berasal dari masa lalunya.” Ternyata diam-diam selama ini Chris menyelidiki Kinan.

“Setelah gue menyelidiki suami loe, ternyata gue jadi tahu kalau sebenarnya sudah sejak lama suami loe ingin memutuskan hubungan terlarangnya dengan wanita itu dan memulai kehidupan barunya sama elo. Dia bahkan melupakan tujuan awalnya yang berniat buruk, itu semua karena dia mulai mencintai loe.” Tidak hanya menyelidiki Kinan, ternyata Chris juga sampai menyelidiki suami Kinan.

“Sama seperti kata pepatah lama, cinta hadir karena terbiasa. Dan posisi loe sama seperti Lala, harusnya loe sebagai sesama wanita lebih bisa memahami perasaan wanita lain. Loe sakit hati kan kalo suami lo ada hubungan sama cewe lain? Begitupun dengan Lala, entah hubungan itu awalnya dilandasi dengan hal apa, tapi tidak ada wanita yang tidak sakit hati ketika suaminya ada main dengan wanita lain!” ujar Chris.

“Maksud kamu?” tanya Kinan

“Harusnya loe paham, harusnya loe yang paling mengerti posisi Lala karena loe diperlakukan tidak baik juga oleh suami loe, sama seperti Lala. Jadi loe harusnya yang paling tahu rasanya gimana, loe aja sakit hati digituin masa loe tega sih ngelakuin itu pada hubungan Andra dan Lala, biarin mereka membuka lembaran baru. Jangan ganggu mereka lagi, loe juga berhak bahagia dengan hidup baru loe!” ujar Chris menasehati.

Kinan mulai termenung, dia memikirkan semua ucapan Chris yang semuanya adalah kebenaran, bagaimana bisa dirinya menjadi seegois ini dan tidak memikirkan posisi orang lain. Kini akhirnya Kinan mulai tersadar kalau perbuatannya selama ini salah.

“Kamu benar, maaf selama ini aku ikut andil menyakiti Lala. Mulai detik ini aku merelakan Andra. Aku juga mau

menjalani lembaran baru dan hidup dengan bahagia, terimakasih sudah menyadarkanku.” Kinan tersenyum pada Chris, dia sangat berterimakasih pada lelaki itu yang sudah menyadarkannya.

“Gue tahu sejak awal loe itu orang baik,” kata Chris dengan senyumnya.

Akhirnya kini Kinan sudah melepaskan Andra sepenuhnya, dia juga memutuskan untuk memulai lembaran baru. Apalagi kini Kinan sedang hamil, dia harus berjuang demi anak dalam kandungannya.



Sayup-sayup terdengar kicauan burung yang bertengger di pohon yang berada di samping kamar rawat Lala. Di luar matahari sudah mulai mengintip dan bersiap unjuk gigi lagi. Andra masih tertidur di sofa yang berada di dekat ranjang Lala. Jari-jemari lemah dari pasien yang sudah sebulan lebih koma itu mulai membuat pergerakan. Pelan tapi pasti, matanya yang sudah lama sekali terpejam itu perlahan terbuka.

“Ha..us.. mi..num..” itu hal yang pertama kali Lala ucapkan saat terbangun dari tidur panjangnya.

Lala melihat sekelilingnya, ruangan asing, selang infus serta beberapa alat kedokteran lain ada di sana. Sudah pasti dirinya berada di rumah sakit, setelahnya Lala ingat kalau terakhir kali dia mengalami kecelakaan saat menyelamatkan Andra.

Andra terbangun dari tidurnya, ia langsung berjalan mendekati Lala, siapa sangka istrinya itu sudah membuka mata meski masih sayu. Andra seketika itu pula mencubit dan menampar pipinya sendiri untuk memastikan apakah ini mimpi atau bukan.

“Akh, sakit, rupanya ini bukan mimpi. Sayang, akhirnya kamu bangun!” pekik Andra senang, sampai ia tidak sadar saking senangnya air mata bahagia itu luruh. Andra langsung memanggil dokter dengan memencet tombol yang ada di dinding dekat ranjang Lala.

“Ha..us..” lirik Lala lagi dengan parau bercampur serak, seakan tenggorokannya berubah menjadi gurun pasir yang begitu tandus. Andra dengan peka langsung membantu Lala

minum, tidak selang beberapa lama dokter datang untuk memeriksa kondisi Lala.

“Bagaimana keadaan istri saya sekarang dok?” tanya Andra penasaran, dia berharap Lala cepat sembuh.

“Syukurlah pasien sudah sadar, kini hanya tinggal fase pemulihan. Tapi ada satu hal yang harus saya ingatkan, karena pasien baru bangun dari komanya, harap untuk tidak membuatnya tertekan atau stress karena ditakutkan akan terjadi hal buruk bahkan bisa saja pasien kembali koma kalau sampai hal itu terjadi. Untuk saat ini, selama masa pemulihan kita harus benar-benar memastikan kondisi pasien tidak drop lagi.” Dokter memberitahu Andra, dia juga mengajak Andra mengobrol di ruangannya sementara Lala dijaga oleh suster.

Setelah cukup lama berbincang serta melakukan konsultasi, Andra segera menghubungi Chris, keluarga Lala dan juga keluarga Andra untuk memberitahu mereka bahwa Lala sudah sadar dari komanya. Mereka bergegas pergi ke rumah sakit untuk melihat kondisi Lala.

“Andra, bagaimana kondisi Lala?” tanya orangtua Lala yang datang disusul oleh orangtua Andra, sementara Chris katanya nanti sore menyusul karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditunda saat ini.

“Andra sudah sadar dari komanya, tapi dokter mengingatkan agar kita menjaga psikis Lala. Katanya untuk sementara dalam masa pemulihan, Lala sama sekali tidak boleh tertekan atau stress. Tadi aku sudah berkonsultasi dengan dokter untuk sementara kami memutuskan untuk merahasiakan tentang keguguran yang Lala alami. Jadi aku mohon bantuan dan kerja sama dari kalian semua untuk sementara merahasiakan soal anak kami yang sudah

meninggal. Setelah kondisinya pulih, aku akan bicara soal ini pada Lala.” Andra menjelaskan apa yang tadi ia dan dokter sepakati, orangtua Andra dan Lala setuju dengan hal itu. Mereka kompak merahasiakan ini untuk sementara.

Tidak lupa Andra juga mengabari Chris tentang hal ini agar nanti Chris atau Angel tidak keceplosan di depan Lala mengenai dia yang keguguran. Untuk sementara karena menghindari bising yang ditakutkan akan mengganggu kondisi Lala. Akhirnya perawat hanya boleh mengijinkan maksimal dua orang dalam ruangan, jadi mereka akan bergantian menjenguk Lala.

“Mah, Pah, kalian duluan saja yang masuk karena kalian kan orangtua Lala.” Andra tentu saja membiarkan para orangtua lebih dulu yang masuk, biarlah dia menjadi yang terakhir.

“Kamu duluan saja, kamu kan suaminya.” Tidak disangka papa Lala malah menyuruh Andra untuk menjadi yang pertama melihat kondisi Lala. Mama mertuanya juga mengangguk tanda setuju.

“Tapi—”

“Sudah lah, Nak, kamu masuk duluan saja baru nanti setelahnya gantian kami yang masuk.” Kini mama mertuanya yang menyuruh masuk.

“Baiklah, terimakasih banyak, Mah, Pah.” Andra benar-benar terharu pada kedua mertuanya yang begitu berbesar hati memaafkan Andra setelah apa yang dia lakukan terhadap putri mereka. Andra tidak akan pernah merusak kepercayaan mereka lagi.

Kini akhirnya Andra masuk ke dalam, nampak Lala masih berbaring dengan kondisi yang masih lemas.

“Lala, aku senang kamu sudah bangun, kita makan dulu ya? Tadi suster bilang kamu harus makan dan banyak minum air putih, suster juga sudah menyiapkan bubur. Sekarang kamu makan ya, aku suapin.” Dengan lembut Andra meminta Lala untuk makan, dia mengambil bubur di atas meja yang sudah suster siapkan.

“Andra, bagaimana dengan kondisi bayiku? Tadi aku tanya pada suster tapi dia tidak mau menjawab, katanya aku diminta menanyakannya padamu.” Dengan nada lemah Lala menanyakan kondisi bayi mereka, seketika itu pula tubuh Andra menegang. *Glup*, Andra menelan salivanya dengan susah payah, sejujurnya ia tidak tega membohongi istrinya, tapi mau bagaimana lagi Andra terpaksa melakukan ini demi kebaikan Lala.

“A-anak kita baik-baik saja,” jawab Andra sambil memaksakan tersenyum, padahal bisa dilihat senyumannya sangat canggung.

“Kamu gak bohong kan? Tapi kenapa rasanya perut aku lebih rata dan ada—”

“La, kamu kan koma sebulan lebih lamanya, tentu saja begitu. Sekarang kamu harus pulih, kamu harus banyak makan. Sini aku suapin, walau rasanya gak enak tapi kamu paksakan makan ya? Nanti kalau sudah sembuh kan kamu bisa makan yang enak lagi.” Andra mencoba mengalihkan pembicaraan agar Lala tidak lagi membahas anak mereka.

“Iya, aku makan, sini berikan mangkuknya.” Lala akhirnya teralihkan dari pikirannya tentang anaknya dan Andra.

“Biar aku suapi, kamu masih begitu lemah,” ujar Andra sedikit memaksa.

“Panggilkan suster saja, biar suster yang menyuapiku, kamu pulang saja sana.” Di luar dugaan, Lala malah mengusir Andra. Menyakitkan memang mendapat penolakan dari dia yang kita cinta, rupanya Lala lebih memilih disuapi oleh suster dibandingkan Andra yang merupakan suaminya. Tapi Andra tidak berhak marah karena ini adalah akibat dari ulahnya sendiri.

“Biar aku saja yang menyuapimu, aku janji setelah kamu selesai makan maka aku akan ke luar. Aku mohon, meski kamu membenciku, tapi ijin kan aku menyuapimu kali ini.” Suara Andra terdengar bergetar, susah payah dia menahan air matanya agar tidak tumpah di depan Lala.

Lala menyadari ada yang berbeda dari Andra, lelaki itu nampak lebih kurus dari sebelumnya. Andra juga memiliki kantung mata yang menghitam, rambut-rambut halus mulai tumbuh di sekitar wajah bagian bawahnya karena jarang bercukur. Andra benar-benar seperti tidak merawat dirinya sendiri, selama Lala koma Andra hanya fokus padanya saja. Andra tidak bahkan tidak peduli pada kondisi tubuhnya apalagi pekerjaannya.

Lala akhirnya mengalah, dia mau saja disuapi oleh Andra. Dengan penuh kelembutan Andra menyuapkan sesuap demi sesuap bubur itu ke dalam mulut istrinya, menyeka makanan yang menempel di pipi Lala dan membantu Lala minum. Lala merasakan perbedaan yang begitu drastis pada Andra, bagaimana bisa sekarang lelaki itu begitu lembut dan penuh kehangatan. Berbeda sekali dengan Andra yang Lala kenal sebelumnya, sifatnya kasar, dingin dan begitu kejam. Mungkin saja Andra merasa bersalah pada Lala, batinnya.

Andra pergi mengunjungi makam anaknya, dia memang selalu rutin mengunjungi makam anaknya hanya untuk sekedar mengobrol serta mencurahkan kegundahan hatinya di sana, menurut Andra itu sedikit melegakan perasaannya.

“Sayang, Papa datang, mama kamu akhirnya sadar, tapi Papa merasa sedih karena harus berbohong soal kamu. Papa gak sanggup jika nanti mama kamu tahu yang terjadi, betapa hancurnya dia nanti kalau sudah tahu kenyataannya bahwa kamu sudah tidak ada lagi di dalam rahimnya dan itu semua karena Papa.” Tangis Andra pecah menceritakan hal itu, rasanya Andra belum sanggup jika nanti Lala tahu anak mereka sudah tidak ada.

“Sayang, Papa gak akan pernah berhenti minta maaf sama kamu, papa minta maaf atas semuanya ya, Papa harap kamu bahagia di sana.” Hidup Andra penuh dengan penyesalan, kenapa kebodohnya harus dibayar dengan kehilangan? Kehilangan anak yang tidak berdosa dan bahkan belum sempat melihat dunia?

“Papa pergi dulu, mau nemenin mama kamu,” kata Andra dengan senyum di wajahnya lalu menghapus air yang membasahi pipinya.

Andra berjalan ke luar dari pemakaman, ia melajukan mobilnya ke rumah untuk membersihkan diri kemudian kembali ke rumah sakit tempat Lala dirawat.

Sesampainya di sana Andra masuk ke dalam ruangan Lala, di tangannya sudah ada buah dan bunga yang tadi dia beli di jalan saat kembali dari makam. Di ruangan Lala ada

mama Lala yang tengah duduk di sofa menunggu putrinya, sementara Lala duduk di ranjang.

“Mah,”

“Andra, kamu datang.” Mama mertuanya nampak menyambut Andra dengan begitu hangat. Andra kagum pada keluarga Lala, mereka benar-benar berhati baik.

“Iya, Mah,” jawab Andra sambil tersenyum.

“Sekarang bagaimana kondisi kamu, La? Masih ada yang sakit atau kamu gak nyaman. Bilang ya Sayang kalau kamu ada keluhan, biar nanti aku kasih tahu biar supaya bisa ditangani dengan lebih baik lagi.” Dengan lembut Andra lembut Andra menanyakan kondisi Lala, hal itu tentu saja membuat Lala tertegun.

Sayang? Apa Lala tidak salah dengar, kenapa saat ini dia merasa ada yang berbeda dari Andra, tingkah lakunya, tatapan matanya yang sulit diartikan, tapi entah mengapa sepasang mata itu seolah penuh kepedihan dan rasa sakit. Lalu kenapa Andra harus bersikap begitu hangat padanya? Oh, mungkin ini semua hanya sandiwara di depan orang lain, apalagi di sini ada orangtua Lala batinnya.

“Aku bawa bunga sama buah buat kamu La, kamu makan dulu ya, aku kupasin apel kesukaan kamu. Kata mama kamu suka banget sama apel merah ini, soalnya kaya yang ada dicerita dongeng di mana sang putri diberikan apel beracun oleh nenek sihir dan membuatnya tertidur lama lalu setelah pangeran datang dan menciumnya barul ah sang putri sadar kembali.” Andra membuat Lala melongo mendengar penuturannya yang menurut Lala ini semua bukan Andra banget.

“Kamu tahu La, kamu udah sukses jadi putri tidur, kamu tidak tahu kan betapa khawatirnya kami padamu. Kamu lain

kali boleh jadi princess apa saja, asal jangan jadi putri salju karena itu menyakitkan.” Andra menatap Lala dengan mata berkaca-kaca

Lala terbelenggu akan tatapan dari lelaki yang saat ini masih sah menjadi suaminya itu. Nampak jelas kesedihan, sakit, dan luka dari balik tatapan matanya itu. Lala tidak tahu apa saja yang sudah terjadi selama dirinya koma.

“Aku suapin ya, ini udah selesai aku kupasin apelnya.” Andra telah selesai mengupas apel dan memotongnya kecil-kecil lalu menyuapkannya pada Lala. Tinggal menunggu istrinya itu membuka mulut untuk memakan potongan apel yang sudah Andra sodorkan dengan garpu tangannya.

“Eh, gak usah, aku bisa sendiri,” tolak Lala yang merasa canggung karena selama ini hubungan mereka memang tidak baik.

“Gak ada penolakan, La!” tegas Andra membuat Lala terpaksa membuka mulutnya, dengan telaten serta penuh kelembutan Andra menyuapi Lala sampai buah apel dalam piring itu habis.

“La, selama satu bulan kamu koma Andra selalu setia menunggu kamu di sini, dia selalu merawat kamu loh, sampai-sampai dia jarang masuk kantor karena membawa pekerjaannya ke sini. Dia juga selalu bawain kamu bunga setiap harinya, bawa boneka, dan bawa buah berharap kamu akan membuka mata. Kamu lihat kan kemarin ada banyak boneka di ruangan ini, itu semua dari Andra. Satu hari satu boneka, tapi karena ruangan kamu jadi kaya toko boneka jadi beberapa bonekanya mama bawa pulang ke rumah.” Mama Lala begitu antusias menjelaskan apa yang Andra lakukan selama Lala tidak sadarkan diri.

Lala terkejut dengan penuturan mamanya barusan, seorang Andra yang selama ini Lala kenal sebagai seorang iblis yang begis bisa merawat Lala sampai segitunya? Rasanya kenyataan ini begitu sulit untuk dipercaya.

“Mama berlebihan, kalian juga selalu ada di sini buat Lala. Lagipula itu kan memang kewajiban Andra sebagai suami,” ujar Andra.

“Nak, maaf mama harus pulang dulu, nanti mama akan ke sini lagi bareng papa.” Mama Lala pamit pulang.

Setelah kepergian mamanya terjadi hening sejenak, Lala merasa canggung saat itu hanya berdua saja dengan Andra.

“Lala, aku minta maaf. Hiks, maafkan aku.” Tiba-tiba Andra menangis sambil memeluk Lala, sontak Lala kaget dibuatnya.

“Maafkan semua kejahatanku padamu, maafkan semua kebodohanku yang sudah membuat kamu terluka selama ini. Maaf Sayang, maaf, kumohon.” Andra semakin mengeratkan pelukannya, isak tangisnya semakin terdengar pilu. Bahkan Lala yang mendengarnya seolah bisa merasakan sesedih apa Andra saat ini.

“Kita ulang semuanya dari awal lagi ya, Sayang? Kita perbaiki semuanya, aku tahu sejak awal hubungan kita dimulai dengan cara yang salah, tapi aku mau memperbaiki semuanya Sayang, kumohon berikan aku kesempatan kedua,” pinta Andra dengan tulus, dia terus memohon sambil terisak.

“Maksud kamu apa, Ndra?” tanya Lala yang masih syok dan bingung dengan apa yang dikatakan ole lelaki di depannya itu.

“Aku gak mau cerai sama kamu, aku mau kita menjadi suami istri sungguhan, aku mau kita mulai buka lembaran baru,” kata Andra dengan penuh keyakinan.

“Ta-tapi gimana sama mba Kinan? Bukannya kalian udah mau nikah?” tanya Lala

“Aku sudah lama mengakhiri sesuatu yang salah dan tidak seharusnya ini. Aku terlalu bodoh dan brengsek dulu, tapi sekarang aku sudah sadar dan ingin memulai semuanya dari awal, menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan membuka lembaran baru dalam hidup ini bersamamu.” Andra mencium tangan Lala sambil menatap istrinya itu penuh harap.

“Tapi ini semua terlalu mendadak, aku sendiri bingung harus bagaimana.” Lala kehabisan kata-kata, dia sangat bingung sekarang kala menerima kenyataan ini.

“Tidak apa, Sayang. Kita bisa mulai pelan-pelan, aku janji tidak akan menyakitimu lagi. Aku akan berusaha keras untuk mendapatkan maaf, kesempatan dan kepercayaan darimu lagi. Aku tahu itu akan sangat sulit karena apa yang aku lakukan padamu begitu kejam, tapi aku tidak akan pernah menyerah mendapatkanmu lagi.” Andra membelai lembut rambut Lala yang tergerai dan menyelipkannya ke belakang telinga wanitanya itu.

Tidak lama Angel dan Chris datang, mereka ingin mengunjungi Lala karena belum Angel sendiri baru sempat menjenguk setelah pulang dari luar kota terkait pekerjaan begitupun dengan Chris.

“Lala, akhirnya loe siuman juga, gue khawatir banget tau gak!” Chris tidak dapat membendung air matanyanya saat melihat sahabatnya telah sadar.

“Syukurlah, La, setelah satu bulan lamanya kamu koma akhirnya sadar juga. Oh iya, aku turut berduka cita yah atas

kepergian bayi kalian, semoga kamu tabah.” Angel membuat semua orang kaget terutama Lala. Chris dan Andra saling tatap, mereka lupa memberitahu Angel untuk merahasiakan tentang bayi Lala yang keguguran.

“Maksud kamu apa Kak Angel?” tanya Lala yang kaget

“Maksudku, aku turut berduka atas kepergian bayi kalian. Astaga, apa kamu belum tahu tentang keguguranmu waktu kecelakaan? Dokter terpaksa mengioret bayimu karna memang sudah tidak bisa diselamatkan lagi.” Angel yang pada dasarnya tidak tahu tentu kaget, penjelasan dari Angel membuat Andra merasa seperti tercekik.

“Andra, apa maksudnya semua ini ? Kamu bohongin aku tentang anak dalam kandunganku?” tanya Lala yang mulai kacau akibat mendengar kabar buruk yang baru saja diterimanya.

“Astaga, aku minta maaf, aku gak tahu kalau kalian belum kasih tahu Lala soal ini.” Angel ikut kaget saat melihat reaksi dari Chris, Lala dan Andra.

“Andra, apa maksudnya ini? Apakah yang dikatakan oleh kak Angel benar kalau anak kita sudah tidak ada? Aku juga merasa aneh karena perutku jauh lebih kecil dari sebelumnya, tapi kupikir tadinya itu karena efek aku sebulan yang tidak sadarkan diri dan tidak memakan apapun. Tapi ternyata—” Lala mulai tak terkendali, isak tangisnya seketika pecah.

“La, kumohon tenangkan dirimu, aku bisa jelaskan semuanya, tapi kumohon tenangkan dirimu dulu. La, ingat kondisimu masih lemah.” Andra mulai menenangkan istrinya, ternyata ada kejadian yang tidak terduga seperti ini. Lala tahu lebih cepat dari yang seharusnya, Andra benar-benar mencemaskan istrinya itu.

Setelah dirasa Lala mulai tenang akhirnya Andra mulai bersiap menceritakan segalanya, ia terpaksa harus jujur sekarang.

“La, maafin aku yang udah bohong sama kamu, tapi aku terpaksa bohong demi kebaikanmu. Dokter bilang kondisimu masih belum pulih dan kamu gak boleh kelelahan atau banyak pikiran. Itulah kenapa aku dan orang tua kita memutuskan untuk berbohong tentang anak kita, aku berniat memberi tahu kamu setelah kondisimu jauh lebih baik dan lebih siap menerima keadaan.” Andra menceritakan semuanya.

Air mata Lala mulai mengalir deras, kenyataan ini begitu menampar dirinya, sehingga saking kagetnya Lala bahkan sampai jatuh pingsan, tidak sadarkan diri. Andra kembali tidak tenang, jika diibaratkan seperti seseorang yang sedang

berada di tengah hutan dan sedang bertaruh nyawa apakah berhasil survive dari sana atau tidak. Perjalanan Andra masih terasa begitu panjang, apakah nantinya ia berhasil mempertahankan keutuhan rumah tangganya, mempertahankan Lala di sisinya, mendapatkan kepercayaan serta cinta dari wanita yang sangat Andra cintai itu atau tidak.

Setelah kejadian itu Lala berubah menjadi sosok yang begitu pendiam dan pemurung, dokter mengatakan itu semua bisa terjadi karena Lala mengalami shock serta kesedihan mendalam ditambah lagi memang kondisi Lala saat ini masih lemah, dia belum bisa menerima semua kenyataan yang ada.

“Sayang, kamu makan ya, aku mohon jangan kaya gini terus, aku tahu kamu sedih kehilangan anak kita. Aku juga sama sedihnya, tapi kumohon jangan siksa dirimu seperti ini, kamu harus sembuh, anak kita pasti sedih jika tahu ibunya menyiksa diri seperti ini.” Andra benar-benar sedih melihat kondisi Lala yang sekarang. Sakit rasanya melihat orang yang dicintai sedih sampai seperti ini, apalagi akar permasalahannya adalah dari Andra sendiri.

“Kamu tahu apa soal perasaan aku, kamu tahu apa soal rasa sakit kehilangan anak? Selama ini kamu saja tidak pernah peduli dengan kehadiran anak itu. Apa pernah kamu menganggap kehadirannya? Apa pernah kamu memikirkan kondisinya? Apa pernah kamu menemaniku pergi ke dokter kandungan untuk melihat kondisinya? Apa pernah kamu mencarikan makanan ngidam untuknya? Enggak kan, kamu aja selama ini gak pernah menganggap kehadirannya. Kamu

bahkan selalu menyakiti aku tanpa pernah memikirkan bahwa aku tengah mengandung anakmu!” ujar Lala tajam bak belati yang menghunus tepat di jantung Andra.

“Maaf La, maafkan aku—”

“Aku tahu kesalahanku padamu begitu besar sehingga menyebabkan kamu kehilangan cinta pertamamu. Tapi pembalasan yang kau lakukan padaku lebih kejam dari apa yang aku perbuat. Kamu menodaiku, menghancurkan masa depanku, selalu bertindak sesuka hatimu, selalu menyakitiku dengan segala cara.” Lala memotong ucapan Andra, kini dia akan meluapkan semua kekesalannya.

“Maaf, aku—”

“Bahkan meski kau begitu membenciku, anak dalam kandunganku itu juga anakmu! Tapi kau bahkan sama sekali tidak mau bertanggung jawab saat itu. Setidaknya meski tidak mencintaiku, peduli sedikit dengan anakmu. Aku rela kamu perlakukan seperti pembantu, asal bukan saat aku mengandung. Kamu tidak tahu rasanya menahan mual, pusing, dan segala rasa saat hamil muda. Apalagi usiaku masih belia, aku tidak gila saja setelah kamu nodai sudah untung.” Lala benar-benar kecewa, dadanya sesak penuh gemuruh amarah.

“Tapi sepertinya kamu memang sengaja ingin aku gila, kamu sengaja menjadikanku pembantu disaat mengurus diriku sendiri saja susah. Belum cukup sampai di situ, kamu bahkan membawa perempuan lain untuk tinggal di rumah. Aku masih mencoba sabar dengan semua itu, melihat suamiku bermesraan dengan perempuan lain di depan mataku. Melihat suamiku begitu baik dan perhatian pada perempuan lain sedangkan padaku tidak, padahal aku sedang mengandung anaknya!” bentak Lala, tidak hanya Lala

yang dibanjiri air mata, bahkan Andra sudah sampai terisak saat ini.

“Kamu boro-boro menanyakan aku ngidam tidak, kondisi anak kita bagaimana, apakah anak kita sehat. Kamu malah seperti sengaja ingin membuat aku keguguran dengan menekan mentalku, menyiksa batinku, membuat tubuhku kelelahan padahal kamu tahu kalau ibu hamil tidak boleh sampai seperti itu. Menemani periksa ke dokter saja tidak, bahkan saking tersiksanya aku sampai jatuh pingsan dan hampir keguguran. Dokter sendiri yang sudah mengatakan padamu kalau aku tidak boleh kelelahan, tertekan apalagi sampai stress. Tapi apa kamu tahu diri? Tidak, kamu tidak tahu diri, kamu tidak merasa kalau aku sampai seperti itu karena dirimu!” bentak Lala lagi.

“Lala, aku sungguh minta maaf, aku—” dada Andra benar-benar sesak, sakit rasanya mendengar semua ini.

“Saat itu aku malam-malam ngidam ingin karedok, aku pergi mencarinya sendiri dengan susah payah akhirnya mendapatkan karedok itu berkat rasa kasihan dari seorang pemuda yang merelakan pesanan miliknya untukku karena tahu aku sedang hamil. Tapi saat aku ingin memakannya malah direbut oleh wanita yang sangat kau cintai itu, bahkan kamu sendiri tanpa bertanya, tanpa tahu perjuanganku malah memaksa sampai membentak dan memarahiku!” satu kenyataan pahit lagi yang akhirnya Andra ketahui, bertambah dalam lah penyesalan dan rasa sakit yang Andra rasakan.

“Jadi jangan pernah kamu bilang kalau kamu tahu perasaan aku, jangan pernah kamu bilang kalau kamu juga merasakan rasa sakit kehilangan anak. Karena sejak awal bayi itu hanya anakku, kamu tidak ada peranan apapun

selain menaburkan benih yang akhirnya merusak kehidupanku!” pekik Lala, saking emosinya dia sampai menangis karena dadanya begitu sesak penuh amarah.

“Maaf, aku benar-benar minta maaf, aku tahu mau sebanyak apapun aku meminta maaf tidak akan bisa merubah keadaan. Jutaan kata maaf dariku bahkan tidak akan pernah bisa menghapus luka yang aku torehkan, tidak akan pernah bisa mengembalikan anak kita. Tapi aku benar-benar menyesal, kalau saja aku bisa, aku lebih rela kalau saat itu aku yang tertabrak. Kalau saja aku bisa, aku tentu ingin memutar kembali waktu dan memperbaiki kesalahanku. Tapi aku tidak bisa, aku tidak punya kuasa apapun, aku—” ujar Andra yang kembali dipotong oleh Lala.

“Percuma, penyesalan kamu sudah tidak ada gunanya, anakku sudah tidak ada lagi. Selama ini aku berusaha kuat dan tetap bersabar demi anakku, aku bisa menjalani semuanya karena anakku, tapi sekarang dia pergi meninggalkanku.” Lala mulai menangis pilu membayangkan kenangannya saat mengandung, saat sedih dan senang dia akan mengajak anaknya berbicara walau usia kandungannya masih sangat muda dan perutnya belum terlihat begitu besar.

Dia selalu membayangkan nanti saat anaknya lahir Lala akan menjadi ibu, bermain dengan anaknya, memakaikan pakaian yang lucu, menggendongnya, menemaninya bermain, tapi semua harapan dan bayangannya itu seketika musah.

“La, aku mohon jangan seperti ini, aku yakin anak kita akan sedih kalau melihatmu seperti ini. Dia sudah bahagia di sisi Tuhan, kumohon maafkan aku yang tak bisa menjaganya.” Andra memeluk Lala dengan begitu erat, menyalurkan semua perasaannya. Andra juga merasa sakit dengan kepergian anaknya, dia setiap saat dihantui rasa bersalah, penyesalan bahkan rasa takut akan kehilangan.

“Kamu benar, anakku sudah bahagia di sisi Tuhan, dia pasti senang karena tidak perlu melihat dunia yang kejam. Tidak perlu bertemu dengan ayahnya yang sejak awal tidak pernah memikirkannya sama sekali, tidak perlu menjadi anak broken home karena ayahnya bahkan sudah berencana bercerai dan menikah lagi setelah dia lahir. Anak itu sudah tidak perlu ikut merasakan sakit saat dalam kandungan saat ibunya merasakan sakit, sedih, bahkan rasa lelah.” Lala tersenyum kecut, dia menyeka air matanya. Mungkin ini lebih baik dari pada anaknya harus menerima kekejaman dunia.

Lagi-lagi dada Andra seperti dihujam berulang-ulang, rasanya seperti diremas, dipecahkan, ditusuk secara berulang-ulang. Penyesalan atas semua dosa yang Andra lakukan pada anak dan istrinya membuat Andra merasa ingin menghancurkan, memukul dan melukai dirinya sendiri.

“Maaf, kamu boleh balas perlakuan kejamku, tampar aku, atau kamu suruh orang lain untuk menyakitiku. Aku tidak tahu harus bagaimana, aku tahu aku begitu egois dengan ingin mempertahankan dirimu di sisiku. Sungguh,

aku tidak sanggup lagi jika kamu juga ikut meninggalkanku sama seperti anak kita. Aku tahu aku tidak berhak mengatakan bahwa aku juga merasa kehilangan anak kita. Mungkin kamu tidak akan percaya, tapi aku benar-benar sedih atas kepergiannya.” Andra memohon pada Lala untuk tetap di sisinya.

“Sudahlah, aku bukan kamu, aku tidak mau melakukan itu karena jika aku menghajarmu lantas apa bedanya aku denganmu? Sekarang antarkan aku ke tempat di mana anakku dikuburkan!” pinta Lala.

“Tapi kondisi kamu kan—”

“Sekarang, Andra!” pekik Lala memaksa membuat Andra tidak bisa membantahnya.

Akhirnya Lala dan Andra pergi ke makam anak mereka, di sana Lala diam sejenak menatap gundukan tanah yang di atasnya ditaburi bunga yang masih segar. Bunga di makam anak mereka selalu baru karena Andra sering kali datang menggantinya, membersihkan makamnya, dan menaburi bunga baru.

“Maafkan mama gak bisa jagain kamu, semoga kamu tenang di sana. Maaf mama gagal menjadi orang tuamu karena mama gak bisa melindungimu.” Lala mulai terisak.

Seminggu sudah berlalu, kini kondisi Lala sudah stabil bahkan ia sudah pulang ke rumah. Lala memutuskan untuk tinggal dikediaman orangtuanya, mau tidak mau Andra hanya bisa pasrah dan menurutinya. Andra juga ikut tinggal di sana meski mendapatkan penolakan keras dari Lala. Hingga akhirnya Andra tidur di kamar tamu tepat di sebelah kamar Lala.

Kini Andra sedang duduk di ruang keluarga, berdua saja dengan Lala karena kedua orangtua Lala sedang pergi kondangan ke rumah saudara.

“Aku mau kita cerai,” ujar Lala dingin saat mereka tengah duduk di ruang keluarga.

“Apa maksud kamu La? Aku gak mau cerai, gak akan, kita gak boleh cerai!” kata Andra tegas, dua benar-benar tidak ingin bercerai dengan istrinya.

“Buat apa lagi kita bersama, Ndra? Toh sejak awal alasan kita menikah hanya karena anak itu. Sekarang anakku sudah tidak ada, jadi gak ada alasan apapun lagi untuk kita bersama. Lagi pula sejak awal juga memang kita sudah sepakat akan cerai setelah anak itu lahir. Bahkan kamu sendiri yang mengusulkan serta selalu mengungkit tentang perceraian.” Lala tetap teguh pada pendiriannya untuk bercerai dari Andra, meski kini dia berbicara tenang, tapi sebenarnya dia tengah menahan isak tangisnya agar tidak ke luar.

“Tidak, aku tidak mau bercerai. Aku tahu aku salah sejak awal, aku tahu aku brengsek, tapi aku mau hubungan kita tetap berlanjut karena sekarang aku sangat mencintaimu Kaynala Veronica.” Justru Andra lah yang tidak kuat menahan air matanya.

“Maaf aku baru menyadarinya, kumohon jangan tinggalkan aku, aku sudah hancur saat kehilangan anak kita dan aku gak mau kehilangan dirimu. Aku mohon jangan tinggalkan aku, aku siap menerima hukuman darimu asal kamu tetap di sisiku.” Andra dengan begitu frustrasi terus memohon pada istrinya itu, berharap Lala tidak akan meninggalkannya.

Andra tak bisa bayangkan jika mereka bercerai, katakana lah Andra bodoh, tidak tahu diri dan egois karena sudah menyakiti Lala sedemikian rupa, tapi kini dia malah enggan melepaskannya . Namun, saat ini yang Andra inginkan hanya lah bersama dengan Lala, hanya itu saja keinginan Andra.

“Cinta? Sejak kapan kamu cinta sama aku? Bukannya orang yang kamu cintai itu Kinan yah? Dan kamu menghancurkan hidupku serta masa depanku juga karena dia kan? Bahkan kalian akan segera menikah. Kamu bahkan sudah tidak sabar menceraikanku kemarin, secepat inilah hatimu bisa berubah?” sarkas Lala.

“Aku tahu aku brengsek, bodoh, dan egois. Tapi aku jujur La, aku cinta sama kamu entah sejak kapan tapi perasaan ini sudah tumbuh tanpa aku sadari. Saat kamu tidak ada di sampingku aku merasa seperti ada yang hilang, aku merasa hampa dan kosong. Aku baru sadar bahwa aku mencintaimu, aku tahu ini sangat terlambat, tapi aku benar-benar sangat mencintaimu. Aku ingin memperbaiki hubungan kita, memulai semuanya dengan lembaran baru.” Andra bicara jujur pada Lala, entah istrinya itu percaya atau tidak, tapi yang pasti Andra tulus dengan perasaannya.

“Kamu itu sebenarnya gak cinta sama aku, kamu cuma merasa bersalah aja kan sebenarnya. Sudah lah, aku benar-benar sudah lelah, kita tetap akan bercerai sesuai keinginan awalmu.” Lala dengan tegas tetap ingin bercerai, hal itu membuat Andra semakin terluka.

“aku gak akan pernah ceraikan kamu La, sampai aku mati pun kamu itu punya aku.. kamu istriku” tegas Andra.

“Enggak Ndra, gak ada alasan lagi untuk kita bersama. Kumohon akhiri semua drama menyakitkan ini!” pinta Lala dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu bilang kita gak bisa bersama karena anak kita sudah gak ada? Oke, kalau begitu mari kita buat anak lagi agar kita masih punya alasan untuk bersama!” kata Andra membuat Lala terkejut bukan main.

Seketika itu Andra langsung mencumbu Lala dengan paksa, ciuman itu begitu brutal seakan penuh kerinduan, kesakitan dan ketakutan akan kehilangan sosok di depannya. Satu tangan Andra menahan tangan Lala yang sejak tadi berusaha memberontak dengan memukut dada Andra, lalu satu tangan lagi ia gunakan untuk menahan kepala Lala guna memperdalam lagi ciumannya. Andra yang sudah kehilangan akal tidak bisa berhenti walau istrinya meronta.

Ciuman brutal Andra tidak berhenti sampai di sana saja, dengan segala paksaan dia menggendong Lala masuk ke kamar guna melancarkan ide gilaunya.

“Andra, aku baru keguguran dan baru sadar dari koma, kenapa kamu tega memperkosaku untuk yang kedua kalinya? Kamu benar-benar tidak punya hati, aku sangat membencimu!” pekik Lala masih berusaha meminta dilepaskan.

“Ini sudah hampir dua bulan, aku rasa kamu sudah bisa melakukan hubungan suami istri denganku. Katakan lah aku bejat, aku hanya ingin mempertahankanmu di sisiku.” Andra langsung menaruh tubuh Lala di ranjang.

Kini dia melakukannya dengan lebih lembut meski tetap memaksa, lama kelamaan ciuman dari Andra menghanyutkan Lala. Tubuh Lala terasa memanas kala menerima rangsangan demi rangsangan yang suaminya itu berikan. Kecupan-kecupan kecil mendarat di pipi, kening, lalu turun ke leher dan dada Lala.

Entah Lala yang terlalu bodoh karena tanpa sadar sudah terlena atau memang keahlian Andra benar-benar menghanyutkan. Kini kedua orang itu sudah tidak mengenakan apapun. Gerakan Andra begitu cepat ketika membuka dan menanggalkan apa yang Lala kenakan. Dengan tidak sabaran dia bahkan membuang baju miliknya dan Lala secara sembarangan ke lantai.

“Aku tidak peduli kamu percaya atau tidak, aku tidak peduli kamu menyebutku egois atau menganggapku terobsesi. Aku benar-benar tidak tahu lagi dengan cara apa

bisa mempertahankan dirimu di sisiku, aku sangat mencintaimu. Aku akan menerima hukuman darimu, tapi maaf aku tidak bisa menghentikan ini.” Andra kembali mendaratkan ciuman buasnya, menyepak dan meninggalkan bekas kepemilikan disekitar leher dan dada Lala.

“Ini milikku, semua ini milikku.” Dengan parau Andra bergumam kala melahap dan meremas bukit kembar milik Lala. Seperti anak kecil yang tengah kelaparan dia melahap dan menghisap dengan kuat salah satu buah kenyal istrinya, lalu tangan satunya ia gunakan untuk meremas serta menjelajahi tubuh istri kecilnya itu.

“Akh..” Lala marah pada dirinya sendiri yang bisa-bisanya mengeluarkan desahan menjijikan itu dari mulutnya. Apakah benar dia begitu murahan sampai tubuhnya menerima dan merespon dengan baik setiap sentuhan dari Andra.

“Aku mencintaimu, Kaynala Veronica!” ujar Andra dengan begitu lantang.

“Andra, aku mohon jangan diteruskan. Ah...” Lala ingin ini berhenti, tapi tubuh Lala malah tidak sejalan dengan pikirannya. Sampai akhirnya mereka berdua menghabiskan waktu yang panas. Lala kembali harus menerima perlakuan ini untuk kedua kalinya. Tapi yang berbeda di sini Lala tidak setakut, semarah dan sehancur dulu. Bisa dibilang dia tidak sepenuhnya menolak, bahkan terkadang tanpa sadar Lala juga membalas ciuman Andra sampai terjadi lah hubungan suami istri itu.

Ternyata kedua orangtua Lala tidak bisa pulang karena menginap di rumah nenek Lala yang kebetulan dekat dengan

rumah saudara yang hajat. Karena sudah lama mungkin mereka tidak mengunjungi ibu dari papanya Lala, jadi mama dan papa Lala memutuskan untuk menginap selama dua hari di sana.

Lala perlahan membuka matanya, dia melirik jam yang berada di samping tempat tidurnya. Ternyata saat ini sudah pagi, Lala melihat Andra terbaring di sampingnya dengan wajah yang begitu damai.

Lala merasakan nyeri dibagian bawah tubuhnya, memang ini bukan yang pertama untuk Lala dan cara Andra melakukannya juga bisa dibilang cukup lembut. Tapi biarpun begitu, Lala hanya pernah melakukan beberapa kali saja dengan Andra, jadi bisa dibilang dia masih sangat belum terbiasa.

“Sayang, kamu sudah bangun?” dengan tidak tahu dirinya Andra yang baru membuka mata itu bersikap santai seolah tidak melakukan kesalahan.

“Sayang, beri aku kesempatan kedua, aku mohon, aku janji kalau misal nanti mengecewakan kamu lagi. Maka kamu boleh meninggalkanku, seluruh asset milikku akan kuberikan untukmu. Kita bisa membuat perjanjian di atas materai agar memiliki dasar hukum.” Andra sudah buntu, dia tidak tahu lagi bagaimana caranya mempertahankan Lala untuk tetap berada di sisinya.

“Kamu pikir aku perempuan gila harta, sudahlah, aku tetap mau cerai.” Lala ternyata masih tetap pada pendiriannya.

“Sayang, aku mohon jangan seperti ini. Aku janji tidak akan mengatur kehidupanmu, tidak akan mengekangmu, tidak akan membatasi kamu melakukan apapun. Kamu bisa lanjut kuliah lagi, kamu bebas mau main seperti anak

seusiamu, aku sama sekali tidak akan mengekangmu. Anggap saja kita benar-benar memulai semuanya dari nol, kalau nanti kamu menemukan pria baik yang mencintaimu dan kamu juga mencintainya maka aku akan rela melepasmu.” Dengan berat hati Andra mengatakan kalimat terakhirnya.

“Sayang, aku mohon, aku akan melakukan apapun yang kamu mau asal kita jangan cerai ya?” pinta Andra.

“Baiklah, aku akan mempertimbangkan lagi hubungan ini. Namun, sebagai syaratnya aku ingin melanjutkan lagi kuliahku, aku tidak mau kamu mengatur kehidupanku, aku mau tetap menjadi istrimu asal kita pisah kamar seperti sebelumnya. Aku tidak mau menerima perlakuanmu yang seenaknya lagi, tidak boleh melakukan hal seperti semalam lagi tanpa seijinku lagi. Jika kamu melanggar satu saja persyaratan dariku maka kita akan langsung bercerai.” Lala pada akhirnya memberikan kesempatan kedua pada Andra dengan beberapa persyaratan yang ketat.

“Baiklah, apa pun untukmu, tapi kamu jangan larang aku untuk mengambil hatimu.” Andra senang karena akhirnya Lala bersedia memberikan kesempatan kedua padanya.

Setelah itu mereka mendiskusikan berbagai hal bahkan sampai membuat dokumen kesepakatan, hitam di atas putih dengan materai pula. Mereka akhirnya sepakat untuk tinggal di rumah sendiri karena tidak ingin orangtua keduanya sampai ikut sedih melihat hubungan Lala dan Andra.

“Sayang, hari ini kan kebetulan hari minggu, kita pergi ke luar yah?” pinta Andra dengan ekspresi seperti anak kecil yang sedang memohon pada ibunya untuk diajak jalan-jalan.

Entah mengapa Lala merasa wajah Andra seperti anak anjing kecil yang melas. Sontak ia tidak bisa menahan

dirinya untuk tersenyum, selama ini Andra begitu dingin padanya. Namun, siapa sangka saat ini Lala bisa melihat berbagai macam ekspresi yang tidak pernah Andra tunjukkan padanya dulu. Bahkan bisa dibilang Andra seperti menjadi sosok lain bila di dekat Lala, ternyata benar kalau laki-laki jatuh cinta begitu dalam dan sudah nyaman dengan wanitanya maka kerap dia akan menunjukkan sisi manja yang bahkan belum pernah ia tunjukkan pada orang lain.

“Hmm, baiklah.” Lala menyetujui usulan suaminya, terlihat jelas Andra begitu senang dan antusias. Dia bahkan melompat untuk segera mandi dan bersiap, padahal Lala saja belum mandi.

Tidak lama kemudian setelah Andra ke luar dari kamar mandi kini giliran Lala yang mandi. Andra langsung reservasi tempat makan untuk dia dan istrinya sarapan. Setelah itu Andra berniat membawa Lala ke rumah yang sudah ia siapkan untuk istrinya itu. Rumah, fasilitas dan tanah yang nilainya sangat mahal itu ia atas namakan Lala karena itu semua adalah hadiah dari Andra untuk istrinya.

Andra melajukan mobilnya membawa Lala ke tempat yang sudah ia siapkan. Mereka sarapan pagi bersama di sana, setelah itu Andra mengajak istrinya jalan-jalan. Setelah puas jalan-jalan kini Andra membawa Lala ke rumah yang ia siapkan.

“Ini rumah siapa?” tanya Lala penasaran saat mereka turun di sebuah rumah megah yang dulu sempat ia impikan. Apalagi saat memasuki ruang tamu, Lala merasa semua perabotan bahkan warna kesukaan dan detail bangunannya benar-benar seperti keinginannya.

“Rumah kita dong, Sayang.” Jawaban dari Andra membuat Lala melotot ke arahnya.

“Maksud kamu?” pekik Lala tidak percaya.

“Nanti kita tinggal di sini, rumah ini aku buat khusus untuk istriku tercinta. Anggap saja ini sebagai hadiah dariku, kalau kamu perlu sesuatu jangan lupa bilang padaku. Aku pasti akan berusaha memenuhi keinginanmu, aku janji.” Andra menyerahkan dokumen rumah dan tanah atas kepemilikan Lala. Tentu saja Lala terkejut saat membaca semua dokumen itu, dia tidak habis pikir mengapa Andra bisa-bisanya memberikan semua ini atas nama Lala.

“Aku gak mau, ini pasti rumah yang tadinya mau kamu kasih buat Kinan kan? Aku tidak sudi menerima ini darimu, aku juga tidak mau tinggal di rumah ini.” Dengan tegas Lala menolak, dia mengembalikan lagi semua dokumen itu pada Andra.

“Bukan La, rumah ini aku beli saat kamu koma, tujuan aku membelinya sejak awal untukmu. Aku bersumpah, kalau

kamu tidak percaya kamu bisa tanyakan saja pada orangtua kita. Aku selalu meminta pendapat dari papa dan mamamu tentang apa yang kau suka, rumah impianmu seperti apa, dan rumah ini memang untukmu. Semua isi di dalamnya, warna temboknya, perabotan, semuanya itu sesuai kesukaan kamu.” Andra menjelaskan semuanya dengan jujur, ia tidak mau istrinya itu salah paham.

Lala mengamati kembali sekelilingnya, dia memutuskan untuk berkeliling meninjau rumah itu. Ternyata benar, isi dari rumah itu semuanya sesuai dengan kesukaan Lala. Bahkan sudah terpajang banyak foto dirinya sejak dari masih kecil sampai dewasa, tidak hanya itu ternyata foto pernikahannya dengan Andra juga terpajang di sana.

“Sayang, aku sungguh tidak berbohong, aku mohon padamu untuk menerimanya. Kalau kamu tidak suka, kita beli rumah lagi saja ya? Nanti biar kamu sendiri yang mengatur isinya, membeli dan memilih perabotan buat kita. Jadi anggap saja ini rumah kedua kita yang mungkin suatu hari sesekali kita bisa main ke sini jika kamu mau.” Andra yang dingin sekarang benar-benar sudah berubah menjadi sosok bucin yang akan melakukan apa saja untuk istrinya.

“Hmm, baiklah, kita tinggal di sini saja. Besok orangtuaku pulang, jadi kita pindah besok saja setelah berpamitan.” Keputusan Lala membuat Andra begitu senang, dia sudah tidak sabar untuk mulai mengejar cinta dan maaf dari istrinya itu.

Andra sudah membawa istrinya pindah ke rumah baru setelah ijin pada kedua orangtua Lala. Tentu saja orangtua Lala dan Andra begitu senang saat mendengar Lala tidak jadi

menggugat cerai Andra, mereka berharap yang terbaik untuk anak-anaknya. Setiap orang pernah berbuat kesalahan dari yang terkecil maupun yang besar. Dan kebetulan saja Andra telah membuat kesalahan yang begitu besar sehingga pasti tidak mudah mendapatkan maaf serta kesempatan kedua dari Lala. Namun, siapa sangka Lala begitu berbesar hati memberikannya kesempatan kedua meski dengan beberapa syarat yang begitu ketat.

“Aku sudah mengurus tentang kuliahmu, kamu bisa kembali kuliah mulai besok, kalau kamu butuh sesuatu jangan lupa bilang padaku. Biar bagaimana pun kamu istriku, aku tahu kalau aku begitu terlambat dengan semua ini. Tapi aku bersungguh-sungguh ingin berubah, jangan halangi aku memperjuangkanmu, memperjuangkan rumah tangga kita.” Andra serius dengan ucapannya, mulai sekarang dia akan berjuang lebih keras lagi guna mendapatkan cinta dari Lala.

“Oh iya, maaf selama ini aku sebagai suami tidak memberikan nafkah untukmu. Ini bisa kamu pakai sesuka hatimu, PIN nya adalah tanggal pernikahan kita.” Andra memberikan sebuah kartu debit tanpa limit untuk istrinya, Lala tentu saja kaget melihat kartu itu yang seumur hidup baru bisa ia pegang sekarang.

Awalnya Lala ragu untuk menerima kartu itu, tapi karena paksaan dari suaminya dia pun mengambilnya. Bahkan Andra juga memberinya uang tunai kalau-kalau Lala lebih membutuhkan uang tunai. Lala memutuskan untuk menggunakan uang tunainya saja karena itu sudah lebih dari cukup sehingga ia tidak perlu lagi memakai kartu dari Andra.

“Kita lihat kamar kamu ya?” ajak Andra.

Mereka masuk ke kamar utama, sebenarnya itu Andra jadikan kamar untuk mereka berdua. Tapi karena Lala ingin pisah kamar membuat Andra kini tidur di ruang tamu.

“Andra, ini terlalu besar!” pekik Lala kaget melihat kamar mewah dengan ranjang ukuran besar, perabotan mahal, lemari besar, kamar mandi dalam yang mewah, bahkan ada ruang pakaian sendiri. Di sana ada banyak sekali baju, tas, sepatu, dompet dan beberapa aksesoris dengan merk terkenal yang harganya tidak murah.

“Kamu mau bangun toko di dalam kamar?” sindiri Lala.

“Bukan dong, ini semua barang-barang kamu. Karena aku bingung kamu suka baju, tas, dompet, dan sepatu seperti apa dan aku juga bingung merk apa yang kamu suka, jadi aku beli saja setiap merk buat kamu. Kalau kamu gak suka, kamu bisa belanja guna memilih sendiri dengan kartu yang tadi aku berikan itu. Aku akan mengantar dan menemani kamu belanja.” Andra membuat Lala tercengang, bahkan untuk membeli satu tas yang ada di rak kamar ini saja Lala sepertinya harus menabung selama bertahun-tahun dengan uang jajannya.

“Andra, kamu gak berpikir kalau aku perempuan murahan yang akan memaafkanmu hanya karena semua kemewahan ini kan?” ujar Lala sinis membuat Andra tercengang, dalam benaknya ia sama sekali tidak pernah kepikiran hal seperti itu.

“Astaga, sumpah aku tidak pernah berpikir seperti itu, aku membelikan semua ini karena ingin memenuhi tugasku sebagai suami yang dulu sempat tertunda karena kebodohanku.” Andra menjawab dengan jujur, Lala hanya bisa menghela napasnya, ia percaya pada Andra kali ini karena ekspresi dan mata Andra menunjukkan ketulusan.

“Terimakasih,” ujar Lala tulus.

“Tidak, Sayang, aku yang harusnya berterimakasih padamu karena sudah mau memberiku kesempatan kedua.” Andra tidak pernah sebahagia ini sebelumnya, entah mengapa sekarang Lala sudah seperti mataharinya, penyemangat hidupnya, dan sumber kebahagiaannya.

“Tapi kenapa tadi aku lihat banyak pelayan di sini?” tanya Lala

“Oh, itu aku sengaja mempekerjakan beberapa pelayan, ada satu yang menginap di sini kalau-kalau kita membutuhkannya saat malam meminta dibuatkan apa gitu. Lalu sisanya hanya datang untuk bekerja kemudian pulang ke tempat mereka tinggal. Kita juga ada juru masak sendiri, kemampuannya tidak perlu diragukan lagi karena dia adalah anak dari juru masak di rumah orangtuaku.” Andra menjelaskan semuanya.

“Maaf kan perbuatanku yang dulu memperlakukanmu dengan begitu buruk,” sesal Andra lirih, raut wajahnya berubah sendu mengingat kembali ia yang memperlakukan Lala sebagai pembantu.

“Sudahlah, bukankah kita sudah sepakat untuk membuka lembaran baru.” Lala juga malas mengingat masa-masa itu karena jika dia mengingatnya maka hatinya langsung merasakan sakit, dan dia tidak suka itu.

Dua bulan sudah berlalu setelah Lala dan Andra pindah ke rumah baru, Lala tidak menyangka kalau perlakuan Andra begitu baik padanya. Andra selalu lembut, memanjakan Lala, walau terkadang malah Andra yang manja. Andra benar-benar ingin membuktikan kalau dia benar-benar sudah berubah sehingga tidak akan mengulang kesalahannya. Andra bahkan banyak membantu Lala terkait kuliahnya, kini Lala yang dulu diperlakukan seperti pembantu berubah menjadi ratu.

Andra juga menepati semua janjinya dengan tidak mengatur kehidupan pribadi Lala, memberikan istrinya itu kebebasan, bahkan Andra selalu minta ijin jika hendak mencium atau memeluk Lala.

“Hoek..hoekk..”

Saat tengah sarapan bersama Andra, tiba-tiba saja Lala memuntahkan seluruh makanan yang tadi ia makan ke wastafel dapur. Andra kaget melihatnya, ia segera berlari menyusul istrinya sambil membantu memijat leher belakang Lala.

“Sayang, kamu kenapa? Kamu sakit? Kita ke dokter ya?” Andra mengajukan banyak sekali pertanyaan karena saat ini dia sangat khawatir dengan kondisi istrinya.

“Gapapa, kayanya aku cuma masuk angin soalnya semalam sibuk mengerjakan tugas kuliah,” jawab Lala.

“Kan aku sudah bilang, kalau kamu ada kesulitan tentang apapun itu, termasuk kesulitan tentang kuliah jangan lupa kasih tahu aku. Biar begini aku dulu lulusan

terbaik loh!” ujar Andra sedikit menyombongkan dirinya membuat Lala mencibir ke arah suaminya itu.

“Cih, iya deh yang lulusan terbaik,” sindir Lala membuat Andra tertawa.

“Sayang, kita ke dokter yah? Soalnya dokter pribadi milik keluarga kita kan lagi ada tugas di luar kota.” Andra tetap merasa tidak tenang dengan kondisi Lala, dia tetap ingin membawa istrinya periksa.

“Astaga, aku hanya masuk angin biasa saja, mungkin juga karena kelelahan. Beristirahat sebentar saja juga sudah cukup, tidak perlu ke dokter segala.” Lala yang merasa tidak sesakit itu tentu enggan pergi ke dokter, ia yakin sekali kalau dirinya hanya masuk angin saja.

“Huft, ya sudah deh, tapi kalau sampai nanti siang kondisi kamu tidak juga membaik maka kita harus ke dokter.” Akhirnya Andra mengalah, ia tidak jadi memaksa Lala pergi ke dokter. Andra pun membantu Lala berjalan ke kamar untuk beristirahat.

Andra duduk di ranjang tempat Lala berbaring, dia berniat tidak jadi masuk kantor guna menemani istrinya yang sedang tidak sehat. Lala mengernyitkan alisnya sambil menatap Andra yang malah berdiam diri di sana.

“Kamu gak kerja?” tanya Lala

“Aku mau libur, aku mau jagain kamu di sini. Aku gak mau mengulang kesalahan yang dulu, sekarang aku ingin selalu ada untukmu.” Lala tercengang mendengar jawaban dari suaminya, dia tidak menyangka kalau Andra yang sekarang benar-benar berbeda dengan Andra yang dulu.

“Udah sana berangkat kerja, aku cuma masuk angin biasa kok, lagian ada banyak pelayan di sini yang menjaga dan merawatku. Jangan mentang-mentang bos besar jadi

seenaknya dong.” Lala justru enggan ditemani Andra, entah mengapa rasanya sebal jika berada di dekat suaminya itu.

“Sayang, sekali ini saja jangan usir aku, sungguh aku hanya ingin menemani dan menjagamu saja kok. Please, aku mohon ijin aku tetap di sini.” Dengan mengiba dan memasang raut melas Andra memohon pada istrinya untuk diperbolehkan tinggal.

“Tapi—”

“Aku mohon, Sayang.” Andra kembali mengiba sehingga membuat Lala tidak bisa berkata-kata lagi.

“Huh, baiklah, kamu boleh di sini.” Pada akhirnya Lala mengalah, nampak jelas sekali Andra bersorak riang karena diijinkan.

“Makasih, Sayang, aku akan menjagamu dengan baik.”

Benar saja, Andra seperti suami siaga yang overprotective padahal Lala sendiri hanya merasa pusing dan mual yang tidak begitu parah. Tapi Andra seolah memperlakukan Lala seperti orang yang terkena penyakit ganas. Andra tidak mengizinkan Lala beranjak dari tempat tidur kecuali ingin ke kamar mandi. Itu pun ia memaksa memapah Lala padahal berkali-kali Lala menolaknya dengan mengatakan kalau dia bisa jalan sendiri. Tapi Andra yang keras kepala mana mau dengar, dia tetap pada pendiriannya.

“Andra, kamu pakai perfume apaan sih? Baunya gak enak banget, udah sana jangan deket-deket aku, rasa mual tahu kalau di dekat kamu!” perkataan Lala yang tidak sedang bercanda itu sontak membuat Andra melongo tak percaya, dia mencoba menciumi tubuhnya sendiri mencari tahu apakah dirinya sebau itu sehingga membuat Lala mual.

“Sayang, perasaan aku gak bau badan deh,” ujar Andra dengan memasang tampang bingung dan pasrah secara bersamaan.

“Itu kan menurut kamu!” protes Lala tidak mau kalah.

Akhirnya Andra ke luar dari kamar Lala, dia menghampiri satpam rumahnya yang sedang berjaga di pos dekat gerbang.

“Mang Jono, sini deh!” panggil Andra.

“Iya, Tuan, ada apa?” tanya Jono bingung.

“Saya bau gak?” tanya Andra spontan membuat Jono bingung seketika, ia kemudian mengendus majikannya, tapi menurut Jono majikannya itu selalu wangi. Selain alat mandinya yang mahal, perfume dan pewangi bajunya memang mahal pula jadi soal kualitas tidak perlu diragukan.

“Wangi seperti biasa, Tuan.” Jono menjawab dengan jujur, tapi Andra malah meragukan indra penciuman Jono.

“Siti, sini sebentar.” Kebetulan ada salah satu pembantunya yang baru pulang setelah membeli beberapa kebutuhan sehari-hari.

“Iya, Tuan.” Siti pun menghampiri majikannya.

“Coba deh sini endus, saya bau gak?” tanya Andra membuat Siti dan Jono saling pandang karena merasa aneg dengan tingkah majikannya. Tapi sebagai bawahan tentu saja Siti menuruti saja keinginan dari bosnya.

“Tuan wangi,” jawab Siti jujur.

“Kalian jangan bohong, sudah jangan takut, bicara jujur saja. Badan saya bau gak?” lagi-lagi Andra masih ngotot karena kepikiran dibilang bau oleh istrinya.

“Serius, Tuan, kami tidak mencium bau tidak sedap dari tubuh Tuan.” Jono terlihat tidak berbohong di mata Andra, begitu juga dengan raut wajah Siti.

“Iya, betul, bahkan Tuan wangi kok!” jawab Siti jujur.

Andra bahkan menanyakan pada seluruh pelayan yang bekerja di rumahnya terkait apakah dia bau. Mereka semua tentu menjawab dengan jujur karena Andra memang tidak bau.

“Sayang, aku tadi sudah menanyakan pada seluruh pegawai di rumah ini, tapi kata mereka aku gak bau badan kok.” Dengan pasrah Andra memberikan laporan pada istrinya.

“Oh, jadi kamu mau bilang kalau penciuman aku bermasalah, begitu?” ujar Lala emosi membuat Andra ketar-ketir.

“Bukan begitu, Sayang, maaf aku tidak—”

“Sudahlah, aku malas berdebat denganmu, pada intinya mulai sekarang kamu jangan deket-deket aku deh. Aku mual setiap berada di dekatmu, udah gitu bawaannya emosi mulu setiap lihat muka kamu!” ujar Lala membuat Andra melongo, sekarang dia begitu cemas karena takut akan jauh lagi dari Lala.

“Sayang, jangan gitu dong, aku gak sanggup jauh dari kamu. Aku janji deh akan mandi sampai bersih, kalau perlu aku ganti sabun dan parfume biar kamu gak mual lagi.” Andra tentu saja memelas pada istrinya agar tidak dijauhi.

“Terserah!” pekik Lala kemudian pergi meninggalkan Andra sendiri.

Sudah seminggu lebih sikap Lala semakin aneh, terutama moodnya yang berubah begitu cepat padahal dia tidak sedang datang bulan.

“Loh, Sayang, kok baju aku yang di keranjang kotor malah kamu pakai buat lap sih?” tanya Andra tidak habis pikir dengan kelakuan istrinya.

“Tadi aku gak sengaja numpahin minum, terus aku cari lap dapur gak ada, aku tiba-tiba pengen aja jadiin baju itu lap. Kenapa memangnya, kamu marah?” ujar Lala ketus.

“Gak dong, aku gak akan marah sama kamu. Hanya saja akhir-akhir ini kamu sering berubah-ubah moodnya, kamu lagi datang bulan ya?” tanya Andra

Seketika Lala terdiam, sejak bangun dari koma sampai sekarang Lala belum juga datang bulan, awalnya Lala pikir ini efek keguguran, tapi kenapa sudah sekitar tiga bulan ini Lala tidak datang bulan juga.

“Andra, apa aku harus periksa ke dokter ya? Aku udah mau tiga bulan gak gak haid.” Lala mulai cemas sendiri.

“Anu, Non, maaf sebelumnya kalau bibi lancang menyela. Akhir-akhir ini Non Lala seperti menunjukkan gejala orang hamil, bukannya kemarin Non juga minta rujak? Apa gak sebaiknya tes kehamilan saja?” ujar bi Siti yang kebetulan ada di sana dan secara tidak sengaja mendengarkan percakapan suami istri itu.

“Hamil? Ah, gak mungkin, soalnya kami kan tidak mela—” seketika Lala menutup mulutnya dengan kedua tangan, ia teringat kejadian saat di rumah orangtuanya. Kala

itu Andra memaksa Lala berhubungan suami istri, masa sih hanya karena waktu itu bisa langsung jadi.

“Sayang, jika itu terjadi maka aku akan senang sekali.” Berbeda dengan Lala, justru Andra begitu antusias. Bahkan ia sudah menghubungi dokter pribadinya untuk datang memeriksa Lala.

Setelah selesai diperiksa dan juga melakukan tes dengan alat tes kehamilan, ternyata memang benar kalau saat ini Lala tengah mengandung. Pantas saja tingkahnya aneh tidak seperti biasanya.

“Selamat Tuan Andra, akhirnya sebentar lagi Tuan akan menjadi seorang ayah. Mohon dikehamilkan kedua ini jaga istri Anda dengan lebih baik lagi, jangan lupa untuk memeriksakan kandungan dengan rutin.” Dokter itu memberikan selamat pada Andra yang nampaknya sedang tercengang, dia bahkan sampai tidak bisa berkata-kata saking senangnya.

“J-jadi istri saya benar-benar hamil? Hiks, terimakasih Tuhan, aku senang sekali.” Andra tidak bisa menahan air mata harunya, kini dia memeluk Lala dengan perasaan senang dan bersyukur karena sebentar lagi mereka akan segera punya anak lagi.

“Sayang, kita akan segera menjadi orangtua, terimakasih banyak kamu sudah mau mengandung anak kedua kita. Aku akan pastikan kalau sekarang aku tidak akan mengulangi kesalahan dimasa lalu, aku akan menjadi ayah dan suami siaga!” ujar Andra dengan mata berkaca-kaca, ia masih memeluk istrinya sambil menciumi pucuk kepala Lala dengan penuh kasih sayang.

“Kalau begitu saya pamit pulang dulu.” Dokter pun berpamitan pulang.

“Terimakasih dokter,” ujar Andra tulus.

Tidak lama setelah kepergian sang dokter, Lala yang sejak tadi diam karena terkejut itu mendadak menangis dengan kencang. Hal itu tentu saja membuat Andra gelisah bukan main.

“Huaaaa.. hiks..”

“Sayang, kamu kenapa? Ada yang sakit?” tanya Andra dengan panik.

“Ini semua gara-gara kamu, untuk kedua kalinya aku hamil karena kamu perkosa! Kamu kembali menghancurkan mimpiku, padahal aku baru saja mulai meneruskan kuliah, tapi sekarang aku hamil.” Lala menyalahkan Andra atas apa yang terjadi padanya.

“Sayang, anak itu titipan, anak adalah anugrah dari Sang pencipta. Di luar sana banyak sekali pasangan yang begitu mendambakan momongan, tapi mereka belum dikaruniai. Aku tahu caraku salah, aku tahu kamu masih trauma dengan apa yang dulu aku perbuat padamu. Tapi percayalah, aku benar-benar sudah berubah, aku tidak akan melakukan hal buruk seperti dimasa lalu. Aku akan berjuang sekuat tenaga untuk menjadi suami dan ayah yang baik untukmu dan anak kita.” Dengan lembut Andra menyeka air mata istrinya.

“Sayang, kamu masih tetap bisa kuliah meski sedang hamil, hanya saja mungkin kesempatan main dengan teman-temanmu harus dikurangi mengingat kamu tidak boleh terlalu lelah. Setelah anak kita lahir, kamu bisa main lagi dengan teman-temanmu. Aku akan gantian menjaga anak kita saat kamu perlu me time, aku tidak akan memaksamu dalam hal apapun. Asalkan kita sama-sama menyambut keberadaan anak kita yang kini berada dalam rahimmu

dengan senang hati.” Andra membelai perut Lala dengan begitu lembut dan penuh kasih sayang.

“Anak kita pasti akan sedih kalau ibunya tidak bisa menerima kehadirannya, dulu aku bersalah karena tidak menerima kehadiran anak kita, aku menyesal atas semua yang telah aku perbuat padanya sampai akhirnya dia kembali diambil oleh Tuhan karena aku gagal menjadi ayah yang baik. Aku tidak mau anak kedua kita merasakan itu.” Andra bahkan sampai menitikkan air mata saat mengingat hal pedih itu. Seketika Lala tersadar kalau ucapan Andra ada benarnya juga, Lala pun tersenyum senang sambil membelai perutnya.

Andra benar-benar menepati janjinya, dia kini benar-benar sudah berubah. Andra menjadi suami siaga untuk Lala, apapun yang Lala inginkan entah itu sulit didapatkan atau keinginan yang aneh sekalipun selalu Andra penuhi.

“Pengin makan kue coklat, tapi harus kamu yang buat.” Setengah merengek Lala meminta makan kue buatan Andra. Seketika Andra melotot tak percaya, menyentuh dapur saja tidak pernah masa disuruh buat kue.

“Sayang, kamu serius pengen makan kue buatan aku?” tanya Andra tidak habis pikir.

“Kenapa? Kamu gak mau? Padahal ini kan keinginan anak kamu!” Lala langsung mengomel padahal bukan maksud Andra tidak mau.

“Bukan gitu, Sayang.”

“Kamu memang belum berubah, hal sepele kaya gini aja kamu gak mau turutin. Kamu mau anak kita ileran? Kamu masih sama seperti dulu yang sama sekali gak peduli sama

aku dan anak ini.” Lala sontak menangis, hormone kehamilannya membuat mood Lala jadi gampang sedih dan gampang marah.

“Sayang, aku mau kok buat kue untuk anak kita. Hanya saja kamu kan tahu sendiri kalau aku sama sekali tidak pernah menyentuh dapur. Bagaimana kalau rasanya nanti tidak enak? Atau parahnya lagi malah bisa membahayakan kamu dan anak kita.” Dengan jujur Andra menjelaskan alasan kebimbangannya.

“Ya kamu usaha belajar dong, ada usahanya dikit kek! Kamu mah emang gak niat kan makanya gak ada usaha sama sekali.” Lala malah bertambah kesal pada suaminya.

“Sayang, maaf, aku gak ada maksud kaya gitu. Aku janji deh akan belajar dengan giat, kasih aku waktu tiga hari ya?” pinta Andra.

“Satu hari aja, kalau kelamaan udah keburu ngiler dedenya. Pokoknya besok kamu harus bikin kuenya di sini, mengenai kursus atau belajarnya silakan kamu cari sendiri.” Lala kemudian bergegas meninggalkan Andra menuju kamarnya, sementara itu Andra hanya bisa garuk-garuk pipinya yang tidak gatal.

Segera ia mencari guru membuat kue yang harus bisa mengajarnya dalam waktu sehari. Andra memutuskan tidak bekerja hari ini karena dia ingin focus belajar membuat kue coklat untuk Lala. Seorang Andra Giorgio Negulian yang hampir tidak pernah menyentuh dapur kini harus berkulat mati-matian demi anak dan istrinya.

Akhirnya penderitaan guru yang mengajar Andra serta bawahan yang selalu menjadi kelinci percobaan mencicipi setiap kue yang ia buat pun berakhir. Kini Andra sudah bisa membuat sebuah kue coklat untuk Lala, meski dalam proses pembuatannya dia tetap saja mengacaukan dapur. Tapi setidaknya kuenya mengembang, tidak gosong, tidak bantat, dan rasanya juga lumayan enak untuk ukuran pemula.

Lala terharu saat menyaksikan suaminya itu membuat kue dengan sungguh-sungguh, perlahan hatinya mulai luluh. Sejak awal memang dia sudah jatuh cinta lebih dulu pada Andra, hanya saja karena kesalahan yang Andra buat dimasa lalu membuat rasa cintanya ditutupi kebencian. Namun, sekarang perlahan kebencian itu mulai terkikis karena kegigihan Andra mengejar cinta Lala.

“Sayang, sudah jadi, coba kamu berikan komentar.” Dengan bangga Andra memberikan kue itu pada istrinya.

“Lumayan,” puji Lala saat memakan kue buatan Andra, tentu saja hal itu membuat Andra senang bukan main.

“Oh, iya, aku pengen banget mangga muda, tapi kamu yang harus petik langsung dari pohonnya.” Lagi-lagi permintaan Lala aneh-aneh, cenderung menyusahkan Andra. Tapi tentu saja Andra senang bisa menjadi bagian memenuhi ngidam anaknya, sesuatu yang dulu tidak sempat ia lakukan karena kebodohnya. Kali ini Andra tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang Tuhan berikan.

“Siap, apapun untuk anak papa!” pekik Andra riang.

Setelah susah payah mencari akhirnya Andra berhasil mendapatkan pohon mangga yang berbuah dan masih muda,

dia juga sudah meminta izin serta membayar dengan jumlah yang cukup banyak hanya untuk beberapa buah mangga muda saja. Segera Andra memanjat pohon itu, tapi karena di sana ada banyak semut sehingga membuat Andra jatuh dari pohon. Untung saja dia sudah berhasil memetik beberapa biji, dengan badan yang sakit dan baju yang kotor akhirnya Andra pulang ke rumah.

“Sayang, lihat aku sudah berhasil mendapatkan mangga muda untukmu!” pekik Andra antusias tanpa menghiraukan rasa sakit pada pinggang dan kakinya. Bahkan jalannya saja sampai tertatih, tapi seolah semua rasa sakit itu tidak terasa.

“Astaga, Andra kamu kenapa?” pekik Lala kaget melihat kondisi suaminya.

“Oh, tadi aku jatuh pas manjat pohon buat ngambil mangga. Soalnya banyak semut di pohonnya, Sayang.” Andra menjelaskan kronologi mengapa penampilannya amburadul seperti itu.

“Kamu kan bisa pakai galah buat ngambil mangganya, kenapa harus naik pohon segala coba. Sini lihat, lukanya harus diobati, tapi sebelumnya kamu mandi dulu saja.” Lala jadi tidak tega melihat suaminya begitu, ternyata Andra benar-benar rela melakukan apapun untuk Lala.

Setelah selesai mandi, kini Andra sedang diobati karena lengan dan kakinya memang ada luka lecet.

“Aku sudah panggil tukang urut, sepertinya kamu terkilir,” ujar Lala.

“Aku gapapa kok, Sayang, nanti juga sembuh sendiri tanpa perlu diurut.” Andra merasa tidak perlu sampai diurut karena sejak dulu dia memang tidak pernah diurut.

“Gak boleh dibiarkan begitu saja, kalau kamu patah tulang atau terkilir bagaimana?” ujar Lala cemas membuat Andra senang karena ternyata Lala perhatian juga padanya.

“Tapi aku tidak terbiasa disentuh orang, bagaimana kalau nanti aku digrepe-grepe.” Andra membuat Lala melongo tak percaya dengan pemikiran aneh suaminya itu.

“Astaga, tukang urutnya laki-laki dan sudah tua juga, jangan mikir yang aneh-aneh deh!” pekik Lala.

“Tapi memangnya kamu rela aku dipegang-pegang orang lain,” ujar Andra dengan wajah murung.

“Ini kan darurat, lagi pula masa aku cemburu sama kakek-kakek.” Lala tidak habis pikir dengan jalan pikiran dari suaminya itu.

“Kalau kakeknya mesum atau gay gimana? Badan aku kan bagus, gimana kalau dia pegang-pegang sana sini?” ujar Andra masih dengan pikiran anehnya.

“Terserah kamu saja lah! Tapi ingat, kamu harus menurut ketika nanti tukang pijatnya sampai.” Lala tentu saja harus mengancam suaminya agar menurut, kalau tidak bisa-bisa Andra larut dalam pemikiran anehnya dan tidak mau diurut.

Akhirnya Andra mau diurut, ternyata benar kalau kaki Andra terkilir, sehingga dia tidak boleh beraktivitas berlebihan karena selain kaki, bagian yang lain juga banyak yang sakit.

Saat ini Lala dan Andra tengah berada di rumah sakit, mereka sedang melakukan USG sekaligus konsultasi kandungan. Andra sejak semalam sangat antusias untuk pergi menemani Lala memeriksa kandungannya.

“Sayang, apa kita berangkat sekarang aja? Takut nanti macet.” Andra nampaknya sudah tidak sabar untuk mengantar Lala ke dokter.

“Ini baru jam tujuh pagi, janji temu dengan dokternya jam sembilan.” Lala hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya saja melihat Andra tidak sabaran sejak semalam.

“Tapi kan takutnya macet atau gimana, ini kesempatanku menjadi ayah dan suami siaga, aku tidak mau menya-nyiakannya!” ujar Andra keras kepala.

“Nanti saja jam delapan baru berangkat, lagi pula rumah sakitnya kan dekat, kalau datangnya terlalu awal nanti kita menunggunya bisa lama.” Kini Lala sudah bisa menerima Andra sepenuhnya. Seperti kata orangtua Lala kalau setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, tapi asalkan orang itu benar-benar menyesal dan mau berubah maka tidak ada salahnya memberikan kesempatan kedua. Lagi pula semua ini bukan sepenuhnya salah Andra, awal mula pertemuan dramatis mereka kan karena dulu saat Lala masih remaja melakukan permainan berlebihan yang memang berdampak buruk pada Andra. Setelah dipikirkan lagi sepertinya setiap perbuatan ada sebab akibatnya. Anggap saja cerita buruk dimasa lalu itu sebagai pembelajaran.

“Sayang, apa nanti kita sekalian mampir belanja kebutuhan bayi?” usul Andra.

“Tidak perlu, usia kandunganku baru juga sekitar lima bulan, nanti saja kalau sudah tujuh bulan atau sudah Sembilan bulan baru kita belanja,” ujar Lala.

Mereka akhirnya pergi ke rumah sakit saat jam delapan pagi. Andra merasa berdebar-debar meski ini bukan kali pertamanya menemani Lala ke dokter kandungan.

Setiap kali melakukan USG, Andra selalu berinisiatif mengumpulkan foto-foto USG itu, bahkan ia membuat album khusus untuk anaknya. Andra bahkan memaksa Lala untuk melakukan foto studio setiap bulan. Niat hatinya ia ingin membuat album berisi kumpulan foto-foto USG, foto kehamilan Lala dari bulan satu sampai Sembilan, lalu nanti ia akan mengambil foto kelahiran anak mereka, foto satu bulan sampai satu tahun dan seterusnya. Mungkin ini akan menjadi album yang tebal.

Selain itu Andra selalu meluangkan waktunya untuk mengajak ngobrol anak yang masih berada di dalam perut istrinya. Andra bahkan mendaftarkan Lala pada kelas ibu hamil, ia bahkan tidak pernah absen menemani istrinya itu datang kelas. Biasanya kelas diisi oleh materi, konseling, senam atau yoga dan hal lain yang terkait dengan kehamilan serta persiapan kelahiran bayi. Mereka bahkan sudah mengajarkan praktek pada para calon ibu dan ayah tentang mengurus bayi dengan benar. Jadi sedikit banyak mereka yang mengikuti kelas selain untuk kebugaran selama mengandung, ilmu dan cara mengatasi permasalahan di saat kehamilan, tapi kelas ini juga mengajarkan ilmu jangka panjang seperti cara mengurus bayi yang baru lahir, cara menangani bayi, bahkan di kelas tambahan ada juga materi cara menjadi orangtua yang baik dan juga cara mendidik anak.

BAB 36 (END)

Beberapa bulan berlalu, saat ini Lala tengah berada di dalam ruang bersalin. Dia sedang berjuang mati-matian mempertaruhkan nyawa demi melahirkan buah hatinya dengan Andra.

Dokter sengaja menyuruh Andra menemani istrinya di dalam, karena itu sudah menjadi tradisi di rumah sakit itu. Menurut mereka dengan cara suami berada di samping istrinya saat melahirkan, itu akan membuat si istri menjadi lebih tenang. Selain itu juga agar suami bisa melihat perjuangan dan rasa sakit yang istrinya rasakan untuk membawa buah cinta mereka ke dunia, bahkan sampai mempertaruhkan nyawa mereka. Itu bertujuan agar suami bisa bersikap lebih baik serta berpikir ribuan kali saat hendak menyakiti istrinya.

Andra tidak henti-hentinya menggenggam tangan Lala sambil menguatkan istrinya itu, dalam hatinya ia merapalkan segala doa untuk keselamatan anak dan istrinya.

“Sayang, kamu harus kuat, aku ada di sini, kalau kamu kesakitan kamu boleh menjambak rambutku atau meremas tanganku.” Andra tidak tega melihat istrinya begitu kesakitan, debaran di dadanya sudah seperti tabuhan genderang perang saja.

“Bu, tarik napas, ayo terus dorong, sebentar lagi.” Dokter terus memberikan instruksi pada Lala.

“Oek..oek..”

Tidak lama kemudian terdengar suara tangisan bayi memenuhi ruangan itu bahkan sampai ke luar. Di luar sudah

ada keluarga Lala dan juga keluarga Andra yang sedang menunggu kelahiran cucu pertama mereka.

“Selamat, bayinya telah lahir dengan selamat tanpa kekurangan sesuatu apapun. Jenis kelaminnya laki-laki, biar suster bersihkan dulu bayinya.” Dokter itu menyerahkan bayi Lala pada suster untuk dibersihkan.

Setelah itu tidak lama suster sudah selesai membersihkan serta memakaikannya baju. Lala langsung menggendong anaknya dengan penuh haru, apalagi Andra yang kini sudah berlinangan air mata sambil terus menciumi Lala dan mengucapkan syukur.

“Terimakasih Tuhan, terimakasih juga Sayang, aku benar-benar bahagia hari ini.” Andra tidak henti-hentinya mengucapkan syukur atas kelahiran anak pertamanya atau bisa juga disebut anak kedua karena Lala sebelumnya pernah keguguran.

“Sekarang aku sudah jadi seorang ibu,” ujar Lala tidak percaya.

“Sekarang aku sudah menjadi seorang ayah. Aku sangat senang, terimakasih sudah memberikan kesempatan kedua, terimakasih sudah membuatku merasakan menjadi seorang ayah. Aku sangat mencintaimu Kaynala Veronica.” Andra tidak henti-hentinya tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

“Aku juga mencintaimu Andra Giorgio Negulian,” ujar Lala membuat senyuman Andra semakin membunyah.

“Terimakasih karena sudah mencintai lelaki brengsek sepertiku, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan kedua ini. Aku akan membuktikan secara nyata bahwa aku bisa menjadi suami dan ayah yang baik.” Andra kini mencium bayi kecil yang wajahnya begitu mirip dengannya.

Tidak lama setelahnya orangtua Andra dan Lala masuk, mereka sangat antusias menyambut kelahiran cucu pertama mereka.

“Anak kalian terlihat sangat mirip dengan ayahnya,” ujar Alana yang diangguki oleh keluarga lainnya.

“Iya, padahal Lala yang mengandung selama Sembilan bulan, tapi pas lahir malah gak ada mirip-miripnya sama Lala.” Kini Lala protes sambil mengerucutkan bibirnya dengan sebal, hal itu membuat mereka tertawa.

“Dulu waktu mama hamil Andra juga begitu, saat lahir ternyata gak ada mirip-miripnya sama mama. Malah seratus persen mirip papanya, untung saja anak kedua mama yaitu Anna ternyata mirip dengan mama.” Alana jadi terkenang masa lalu.

“Kalau begitu nanti secepatnya kita buat anak kedua yang mirip denganmu, Sayang.” Andra memberikan usul yang membuat orang-orang di ruangan itu tertawa, terutama Christhoper yang menepuk-nepuk putranya dengan bangga.

“Anak pertama aja baru lahir udah mikirin anak kedua, kamu sih enak gak ngerasain melahirkan. Terus kalau seandainya nanti anak keduanya juga gak mirip sama aku gimana?” ujar Lala sambil melirik tajam ke arah suaminya yang malah memasang raut wajah tanpa dosa.

“Ya kita buat lagi lah anak ketiga, kalau belum mirip juga kita usaha lagi aja terus.” Dengan entengnya Andra mengatakan usul gila itu dengan wajah santainya, hal itu langsung mendapatkan cubitan dari sang istri.

“Kamu pikir kita mau buat peternakan anak, apa! Kalo ngomong mulutnya minta dijejelin cabe dulu.” Dengan kesal Lala mengomeli suaminya yang hanya bisa cengengesan saja.

“Oh iya, ngomong-ngomong kalian mau memberikan nama apa pada baby lucu ini?” tanya mama Lala penasaran.

“Iya, Sayang, kamu mau namakan siapa anak kita?” Andra malah bertanya pada Lala.

“Loh, kok , kamu malah nanya sama aku. Bukannya kamu udah heboh cari nama buat anak kita sampai membeli buku-buku nama anak?” tanya Lala yang secara tidak sengaja beberapa kali sempat memergoki Andra tengah sibuk mencari nama untuk anak mereka. Sepertinya Andra sengaja melakukannya diam-diam karena dia sama sekali tidak memberitahu Lala.

“Eh, mm itu bukannya kamu lebih berhak, kamu saja yang beri nama.” Andra memang begitu antusias mencari nama untuk anaknya, tapi setelah dipikirkan lagi dia merasa tidak berhak karena perlakuan buruknya pada Lala dimasa lalu. Akhirnya dia tidak jadi mengusulkan nama untuk anaknya dan membiarkan Lala saja yang memberikan nama.

“Astaga, kamu kan papanya, tentu saja kamu juga berhak untuk memberikan nama untuk anak kita. Aku perhatikan kamu waktu itu sudah sibuk mencari-cari nama untuk anak kita, kenapa kamu gak bilang atau mendiskusikan ini denganku?” tanya Lala

“Saat itu aku terlalu antusias mencari nama, tapi akhirnya aku sadar kalau aku tidak berhak memberikan anak kita nama setelah apa yang dulu aku perbuat padamu. Akhirnya aku memutuskan untuk membiarkan saja kamu yang memilih nama.” Andra menjelaskan alasannya tidak mengajak Lala diskusi.

“Kita kan sudah sepakat untuk memulai lembaran baru, apa yang sudah berlalu biarlah berlalu. Sekarang kamu beri nama untuk anak kita karena aku belum menyiapkan nama

untuknya. Itu semua karena aku tahu kamu sudah menyiapkan nama untuknya, itulah kenapa aku santai tanpa memikirkan nama untuk anak kita.” Di luar dugaan Andra, ternyata Lala tahu apa yang ia lakukan diam-diam. Lala bahkan memberikan izin penuh pada Andra untuk memberikan nama pada anak mereka.

“Sayang, terima kasih banyak, aku begitu senang bisa memberikan nama untuk anak kita. Bagaimana kalau nama anak kita Darwin Pratama Negulian?” tanya Andra

“Wah, nama yang bagus, kita panggil dia Darwin bagaimana?” ujar Lala senang dengan nama yang Andra berikan.

“Tentu, Darwin, anak pertamanya mama Lala dan papa Andra!” pekik Andra antusias.

Kegembiraan nampak jelas di wajah Lala, Andra dan kedua orangtua mereka. Sudah jelas kehidupan Darwin akan dipenuhi kasih sayang karena dia merupakan cucu pertama dari keluarga ayah dan ibunya. Darwin juga keponakan pertama Anna dan pastinya anak pertama dari Lala dan juga Andra.

Lala gembira dengan apa yang menjadi akhir kisahnya, ternyata game yang sangat dia benci itu membawanya mendapatkan cinta sejati serta keluarga baru yang penuh kebahagiaan meski harus melalui kepahitan terlebih dahulu.

TAMAT



Squad
m